

**GAYA METAFORA PADA NOVEL 9 MATAHARI KARANGAN
ADENITA: SUATU KAJIAN STILISTIKA**



*Building
Future
Leaders*

Siti Rohayati Dwi Sagita

2115130422

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

GAYA METAFORA PADA NOVEL 9 MATAHARI KARANGAN ADENITA: SUATU KAJIAN STILISTIKA

Siti Rohayati Dwi Sagita/Universitas Negeri Jakarta
E-mail:dwisagita2424@gmail.com

ABSTRAK

Siti Rohayati Dwi Sagita, 2017, *Gaya Metafora pada Novel 9 Matahari* Karangan Adenita: *Suatu Kajian Stilistika*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis metafora pada novel *9 Matahari* karangan Adenita, yang dilakukan sejak januari 2017 sampai juli 2017. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi, analisis dilakukan berdasarkan pendekatan stilistika dengan bantuan tabel analisis data metafora. Teori yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pendapat Nyoman Kutha Ratna, yang terdiri atas metafora abstraksi psikologi, metafora hidup, metafora mati, metafora ontologis, metafora orientasional, metafora sains, dan metafora waktu. Metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita, diperoleh data keseluruhan sebanyak 61 metafora dengan 7 jenis metafora yang berbeda. Metafora tersebut terdiri atas; 14 metafora abstraksi psikologi, 27 metafora hidup, 2 metafora mati, 5 metafora ontologis, 5 metafora orientasional, 4 metafora sains, dan 3 metafora waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel *9 Matahari* karangan Adenita terdapat metafora yang lebih dominan dari ke 7 jenis tersebut ialah metafora hidup, sedangkan metafora yang paling sedikit ditemukan yaitu jenis metafora mati. 61 metafora yang ditemukan telah dianalisis adanya hubungan konteks metafora dengan unsur estetis pembangun cerita pada novel *9 Matahari*, yang dilihat dari alur pada novel *9 Matahari*.

Kata kunci: *Metafora, Novel 9 Matahari.*

ABSTRACT

Siti Rohayati Dwi Sagita, 2017, *Metaphor In The Novel 9 Matahari* by Adenita; *Stylistics Study*, Jakarta, Indonesian Language and Literature Education, Faculty Language and Arts, State University of Jakarta.

This research paper aims to understand the metaphor used in the novel *9 Matahari* by Adenita, was conducted from January 2017 until July 2017. The method being used in this research is Qualitative Description method with content analysis, the analysis is based on stylistic approach combined with metaphor analysis table. Theory used in this research based on Nyoman Kutha Ratna, which are Psychological Abstract Metaphor, Living Metaphor, Dead Metaphor, Ontological Metaphor, Orientational Metaphor, Science Metaphor and Time Metaphor. Metaphor in the novel *9 Matahari* by Adenita, was found in total of 61 metaphor with 7 different type of metaphor. The metaphors are 14 Psychological Abstract metaphor, 27 Living metaphor, 2 Dead metaphor, 5 ontological metaphor, 5 orientational metaphor, 4 science metaphor and 3 time metaphor. The results shows in the novels *9 Matahari* by Adenita, the most dominant of the 7 type of metaphor is Living metaphor, and the least number that was Dead Metaphor. 61 metaphor that was found were analyzed if there were any connection between metaphorical context with aesthetic element to construct the story in the novel *9 Matahari*, by analyzing the plot of the novel *9 Matahari*.

Keyword: *Metaphor, Novel 9 Matahari.*

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Siti Rohayati Dwi Sagita

No. Registrasi : 2115130422

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

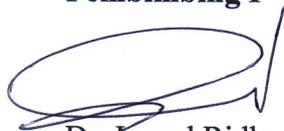
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Gaya Metafora pada Novel *9 Matahari* Karangan Adenita: Suatu Kajian Stilistika

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



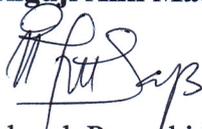
Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP 19711231200003101001

Pembimbing II



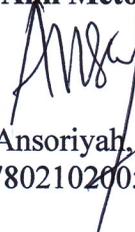
Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Penguji Ahli Materi



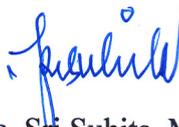
Rahmah Purwahida, M.Hum.
NIP 198706122014042001

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 197802102005012001

Ketua Penguji



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Jakarta,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Rohayati Dwi Sagita
No. Reg : 2115130422
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Gaya Metafora pada Novel *9 Matahari* Karangan Adenita:
Suatu Kajian Stilistika

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 27 Juli 2017



Siti Rohayati Dwi Sagita
No. Reg 2115130422

Motto

Pendidikan Merupakan Perlengkapan Paling baik untuk hari tua

(Siti Rohayati Dwi Sagita)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti haturkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian skripsi ini peneliti banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Irsyad Ridho, M.Hum. Selaku pembimbing I, pembimbing akademik yang senantiasa memberikan dukungan, memberikan pengarahan, nasihat dan saran-saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Sri Suhita, M.Pd. Selaku pembimbing II yang juga telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti;
3. N. Lia Marliana, M.Phil. (Ling). Selaku Ketua Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada peneliti.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Orang tuaku tercinta, R. Hj. Edah Jubaedah. dan Ayahanda Maman Supriatman yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan peneliti.
6. Kakakku yang tercinta, Romalasari, Romeni Safitri, Romantika Trihapsari, dan adikku tersayang Siti Nurjannah yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
7. Sahabat dekatku Hasan Kamil yang tak hentinya memberikan semangat dan untaian doa.
8. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan dorongan, semangat, dan doa;
9. Sahabat-sahabatku Endah Novitasari, Rafika Nurul Hidayah, Rizka Maulida, Arizky Putri, dan Wulan oktaliani yang selama ini terus memberi motivasi, dukungan, mengingatkan ketika salah, saling mendoakan, saling menghibur di setiap kesedihan, dan saling melengkapi, semoga persahabatan dan kasih sayang kita akan kekal selamanya;

10. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 terima kasih atas persahabatan, doa serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan almamater Universitas Negeri Jakarta tercinta yang telah mendewasakan peneliti dalam bertindak dan berfikir.

Semoga Allah SWT. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, amin.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Jakarta, 21 Juli 2017

Peneliti,

Siti Rohayati Dwi Sagita

DAFTAR ISI

Halaman ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR PUSTAKA	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	9
1.3 Perumusan Masalah	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Hakikat Sturuktural.....	12
2.2 Hakikat Stilistika	23
2.3 Hakikat Novel.....	36
2.4 Hakikat Metafora dan Gaya Bahasa	4
2.5 Penelitian yang Relevan	53
2.6 Kerangka Berfikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	57
3.2 Lingkungan Penelitian	57
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	57
3.4 Prosedur Penelitian	57
3.5 Metode Penelitian	58
3.6 Instrumen Penelitian	58
3.7 Teknik Pengumpulan Data	59
3.8 Teknik Analisis Data	60
3.9 Kriteria Analisis	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Novel	71
4.2 Analisis Data	74
4.2.1 Analisis Metafora pada Novel 9 Matahari	74
4.2.1.1 Metafora Abstraksi Psikologi	74
4.2.1.2 Metafora Hidup	88
4.2.1.3 Metafora Mati	110
4.2.1.4 Metafora Ontologis	112
4.2.1.5 Metafora Orintasional	117
4.2.1.6 Metafora Sains	122
4.2.1.7 Metafora yang Diminati Tempat.....	125
4.3 Interpretasi Data	127
4.4 Keterbatasan penelitian	133

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	134
5.2 Implikasi	135
5.3 Saran	138

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Gaya metafora pada Novel *9 Matahari* karangan Adenita
2. Tabel 2. Alur pada Novel *9 Matahari* karangan Adenita

DAFTAR LAMPIRAN

- I. Lampiran 1. Tabel 1. Gaya metafora pada Novel *9 Matahari* karangan Adenita
- II. Lampiran 2. Tabel 2. Alur pada Novel *9 Matahari* karangan Adenita
- III. Lampiran 3. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk ekspresi tidak langsung yang dituangkan oleh pengarang. Keterampilan imajinasi yang tinggi dituangkan dalam suatu karya tulis, yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Penggunaan kata atau kalimat dipilih dan diterapkan atas kesadaran pengarang untuk menciptakan dan memunculkan efek keindahan di dalam sebuah karya sastra, terutama karya sastra prosa. Dalam praktiknya baik itu bentuk karya sastra puisi maupun prosa, bahasa yang menjadi mediumnya tidak hanya sebatas bahasa *Langue*, namun juga bahasa dalam sistem linguistik yang mempunyai “gaya”. Gaya dalam sastra yang dapat merefleksikan banyak hal dan multitafsir.

Medium utama karya sastra ialah bahasa. Bahasa yang indah dituangkan oleh sastrawan, yang kemudian diolah dan dipadupadankan oleh imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan. Meskipun

demikian, bagi sastrawan dalam proses menciptakan ide kreatif, bahasa hanyalah sebagai bahan mentah.

Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang dialami dan biasa terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra kemudian dikembangkan dengan imajinasi dan proses dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang indah, sehingga dapat menarik perhatian dan menjadi sebuah karya sastra yang memiliki keindahan. Novel menjadi bagian dari karya sastra sebagai hasil pekerjaan kreasi manusia, karya sastra yang berupa novel tidak pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena keberadaan sastra sering bermula dari permasalahan serta persoalan dengan daya imajinasi yang tinggi. Pengarang menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi karya sastra.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang tercipta dari kenyataan hidup seseorang yang dituliskan dengan bahasa yang menarik, dan menjadikan novel sebagai sebuah karya sastra yang memiliki ciri khas dengan adanya alur cerita, latar, dan tokoh. Sebuah karya sastra prosa menjadi lebih hidup, dan menarik. Ketika sebuah bahasa dikemas dan digabungkan dengan imajinasi yang tinggi, bahasa mampu menjadikan sebuah karya sastra novel dicetak berulang-ulang.

Novel merupakan suatu karya sastra dengan imajinasi dan intelektual bergabung untuk menggambarkan kehidupan dalam bentuk satu cerita, dan imajinasi selalu diarahkan oleh pengarang agar menjadi suatu cerita yang menarik. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa yang indah dapat menghidupkan sebuah

cerita, agar pembaca tertarik untuk membacanya hingga akhir dari cerita yang telah dituliskan oleh pengarang.

Pengarang menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang digemari oleh masyarakat, yaitu prosa atau novel menjadi salah satu bagian dari bahasa tulis yang perkembangannya tidak luput dari kreativitas pengarangnya. Wujud dari kreativitas pengarang tersebut salah satunya melalui gaya bahasa. Novel tidak dapat dilepaskan dari bahasa kias, pengimajinasian, dan perlambangan atau gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam novel banyak digunakan oleh penulis karya sastra, sehingga mampu menciptakan sebuah novel yang dapat menimbulkan keindahan sekaligus banyak makna, seperti gaya bahasa yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita.

Pada novel *9 Matahari* karangan Adenita banyak ditemukan gaya metafora. Gaya bahasa dipergunakan oleh banyak penulis sastra yang mempunyai tujuan untuk memperindah kata sehingga menarik untuk dibaca. Gaya bahasa yang dipakai seolah-olah berjiwa, hidup, dan menarik sehingga dapat menggetarkan hati pembaca atau pendengar.

Melalui gaya metafora yang terdapat dalam sebuah novel dapat menjadikan daya tarik tersendiri pada novel tersebut, dengan adanya gaya metafora dalam novel pembaca menjadi lebih tertarik untuk membacanya dan paham mengenai isi dari novel tersebut. Gaya metafora yang terdapat pada novel memiliki makna yang menarik, pada umumnya makna ialah peraturan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Gaya bahasa sebagai penghubung bahasa

dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya, sehingga pembaca dapat saling mengerti.

Dalam sebuah novel banyak gaya bahasa yang terdapat di dalamnya termasuk metafora. Gaya metafora sendiri merupakan salah satu pendukung analisis sebuah novel, karena novel sendiri memiliki gaya tarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Pada saat ini bahasa dan sastra dapat diteliti secara bersamaan karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Sehubungan dengan gaya bahasa, penelitian ini menggunakan kajian stilistika. Stilistika secara umum dijelaskan sebagai ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang lebih luas, stilistika, sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan oleh manusia. Stilistika merupakan ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra, gaya merupakan keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan kajian stilistika dapat mengungkapkan bahasa-bahasa yang indah yang terdapat dalam sebuah novel.

Stilistika sebagai kajian yang mengkaji bahasa dalam teks sastra. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya yang berkaitan dengan gaya. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika merupakan kajian terhadap wujud performansi kebahasaan khususnya dalam

karya sastra. Analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya terdapat pada dunia kesastraan, dan menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dari maknanya.

Melalui stilistika, kita dapat melihat seberapa sering pengarang mengungkapkan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus dalam mengkaji sebuah bahasa yang dituangkannya. Stilistika pada hakikatnya merupakan aktivitas pengarang untuk mengeksplorasi bahasa, terutama dalam mengembangkan kreativitas penggunaan bahasa. Pengarang menuliskan karya sastra prosa dengan menggunakan bahasa indah untuk meningkatkan efek keindahan dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Adanya penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, semakin banyak kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya, termasuk gaya metafora yang sering digunakan pengarang untuk memperindah karya sastranya.

Sejak dahulu, metafora sudah banyak digunakan pada karya sastra, seperti novel, cerpen, puisi, dan naskah drama. Dalam bidang prosa, novel merupakan salah satu karya fiksi yang sudah dikenal masyarakat. Tidak hanya orang dewasa, para remaja pun pada masa sekarang ini juga banyak yang menggemari dan membaca karya sastra seperti novel, baik novel romantis, horor, misteri, komedi, dan novel inspiratif yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan terkemuka.

Gaya bahasa yang unik, sarat adanya metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita ini ikut memberi andil dalam memberi efek estetika pada jalan cerita novel tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menganalisis adanya gaya metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita.

Dalam menganalisis sebuah novel dengan menggunakan gaya bahasa, salah satunya yaitu gaya bahasa metafora, tetapi pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan gaya metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari*. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang sangat indah karena di dalamnya terdapat sebuah dunia. Dunia dalam karya fiksi merupakan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* juga dapat menghidupkan jalan cerita, menjadikan cerita lebih menarik, indah, dan hidup. Makna karya sastra justru terletak pada metafora dan mitos yang mengacu pada pandangan dunia karya sastra. Pemakaian gaya juga dapat menghidupkan apa yang akan dikemukakan dalam sebuah novel karena gaya bahasa juga dapat mengembangkan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Metafora merupakan majas yang paling banyak dan paling intens dalam memanfaatkan perbandingan. Di antara semua majas, majas metaforalah yang paling penting. Metafora dalam kaitannya dengan manusia sebagai komputer, di dalam pikiran manusia dan susunan saraf otak secara bersama-sama menghasilkan proses bahasa metaforis. Manusia yang memiliki kemampuan ilmu logika yang tinggi dapat mengembangkan kreativitas

bahasa, dengan kemampuan manusia ialah membandingkan gaya bahasa. Makin banyak unsur-unsur perbandingannya maka semakin pandai seorang pengarang mencari perbandingan suatu objek, menjadikan karyanya semakin bermutu dan berkualitas. Adanya metafora di dalam sebuah karya sastra prosa menciptakan keindahan dalam penulisan isi cerita, yang kemudian dikenal dengan adanya ciri bahasa yang khas dipergunakan oleh seorang pengarang dan menjadikan ciri pembeda antara pengarang sastra prosa yang satu dengan yang lainnya. Gaya metafora yang terdapat dalam sebuah karya sastra lahir dari penguasaan pengarang terhadap penguasaan tentang diksi dipadupadankan dengan kreativitas dan imajinasi yang tinggi dalam mengolah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memunculkan unsur menarik dalam sebuah cerita. Dalam novel *9 Matahari* karangan Adenita ini banyak menggunakan bahasa kiasan terutama metafora. Selain banyaknya gaya metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita, isi dari novel *9 Matahari* sangat memotivasi pembaca. Jalan ceritanya menceritakan perjuangan seorang gadis untuk bisa mengenyam bangku kuliah dan menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah hambatan seseorang dalam meraih cita-cita

Dalam novel *9 Matahari* terdapat gaya bahasa yang unik dan menarik. Gaya bahasa metafora yang ada pada novel *9 Matahari* tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Novel *9 Matahari* banyak menggunakan gaya metafora yang berbeda-beda tergantung pada jenis metafora tersebut. Gaya bahasa ini dapat membandingkan dua benda secara singkat dan padat, metafora

dapat menciptakan keindahan dalam karya tulis prosa. Gaya metafora yang terdapat dalam novel *9 Matahari* sebagai objek, antara lain:

“Matanya memancarkan perih yang luar biasa”
“Malu aku melihat bayangan diriku dalam potret buranmku”

Pada kalimat di atas, dapat dilihat adanya salah satu penggunaan gaya bahasa pada novel *9 Matahari*. Pada kalimat pertama metafora ditemukan atau terdapat pada kata *matanya* dan *perih yang luar biasa*. Pada kalimat kedua metafora terdapat pada kalimat *malu aku melihat bayangan diriku dalam potret buranmku*. Perubahan makna kata mula-mula terjadi karena metafora, lama-kelamaan orang tidak memikirkan lagi tentang metafora itu, sehingga arti yang baru dianggap sebagai arti yang kedua atau ketiga dari kata dan frasa tersebut. Penggunaan bahasa yang dianggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku inilah yang dianggap sebagai ciri pembeda antara bahasa dalam sastra dengan bahasa ilmiah.

Penelitian ini dilakukan karena ditemukannya penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan metafora pada novel *9 Matahari* sangat menarik untuk diteliti karena banyak bahasa kiasan dalam alur cerita. Sesuai dengan teori yang ada bahwa makin banyak karya sastra menggunakan unsur-unsur perbandingan maka karya tersebut semakin bermutu. Contoh tersebut dapat dijadikan acuan bahwa adanya gaya bahasa metafora secara tidak sadar menarik pembaca untuk mengartikan makna yang sebenarnya dalam sebuah bahasa kiasan. Penggunaan metafora erat berkaitan dengan penguasaan seseorang terhadap gaya dan gaya bahasa, keduanya memiliki persamaan dan kedekatan.

Adanya gaya metafora, peneliti dapat menganalisis banyaknya metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita dan menjelaskan jenis

metafora apa saja yang ada pada novel tersebut. Peneliti memilih atau tertarik pada novel *9 Matahari* karangan Adenita karena novel ini banyak mengandung metafora sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai gaya bahasa, terutama gaya bahasa metafora dikembangkan dengan kajian stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah gaya metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita dengan menggunakan pendekatan stilistika serta dilihat implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka subfokus pada penelitian ini, yaitu penggunaan jenis metafora menurut Nyoman Kutha Ratna: (1) Metafora abstraksi psikologi, (2) Metafora hidup, (3) Metafora mati, (4) Metafora ontologis, (5) Metafora orientasional, (6) Metafora sains, (7) Metafora waktu.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagimanakah gaya metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita ditinjau berdasarkan pendekatan stilistika?”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil, yaitu:

- 1) Bagi Guru, guru dapat meningkatkan pembelajaran sastra melalui media novel. Guru dapat menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat pada novel dan menerangkan gaya bahasa apa saja yang ada dalam sebuah novel, terutama novel yang mengandung gaya metafora. Penelitian ini sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran sastra yang berhubungan dengan materi novel. Menjadikan materi ajar untuk menumbuhkan minat siswa terhadap karya sastra terutama dalam karya tulis.
- 2) Bagi Siswa, memperkaya ilmu tentang gaya bahasa terutama gaya bahasa metafora. Dengan adanya penelitian mengenai metafora diharapkan dapat memotivasi siswa agar tertarik mempelajari macam-macam gaya bahasa dan menemukan macam-macam gaya bahasa dalam sebuah karya sastra yang dibacanya baik karya sastra prosa, puisi, dan naskah drama.
- 3) Bagi Peneliti Lain, sebagai tinjauan pustaka dan bahan bagi peneliti-peneliti yang lain. Dengan adanya skripsi ini diharapkan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan atau penambah informasi yang meneliti kajian sastra, khususnya mengenai sastra tulis yang berkaitan dengan gaya metafora dengan menggunakan kajian stilistika.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Hakikat Stilistika

Stilistika berasal dari kata ‘*style*’, ‘*stail*’ atau ‘*gaya*’, yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi. Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa piguran (*figurative Language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sasaran retorika yang lain.¹ Stilistika (*stylistic*) ilmu tentang gaya, sedangkan stail (*style*) secara umum merupakan cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal.²

Stile, *style*, gaya bahasa ialah cara pengucapan bahas dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikembangkan. Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figurative, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Leech dan Short dalam Nurgiyantoro, beranggapan *style* sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, yaitu menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan lain-lain. Dengan demikian *style* dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri.³

¹ Soediro Satoto, *Stilistika*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 35

² Ratna, *Op Cit.*, hlm. 3

³ Nurgiyantoro, *Op Cit.*, hlm. 369

Stilistika ialah pemberian deskripsi pilihan khusus linguistik seorang pengarang, mulai dari pilihan linguistik yang paling luas tentang alur atau plot, yaitu kesatuan keseluruhan (*overall coherennnce*) samapi pada pilihan yang paling sempit, meliputi pembentukan kalimat dan paragraf, dalam rangka metaforis dan hubungan pradigmatis. Jadi, stilistika memperhatikan gaya integrasi seluruh tingkatan-tingkatan dalam hierarki linguistik suatu teks atau wacana *discourse*. Menurut Shipley dalam Ratna, stilistika merupakan ilmu tentang gaya *style*, sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilu*, semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. *Stilu* itu sendiri berasal dari akar kata *sti* berarti mencakar atau menusuk. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *stylos* berarti pilar atau rukun yang artikan sebagai sebuah tempat bersemedi atau bersaksi. Diduga akar kata *sti* juga diadopsi ke dalam ilmu pengetahuan menjadi *styloid* dan dalam psikologi menjadi stimulus. Dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu.⁴

Stilistika atau *styistics* ialah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika ialah penyelidikan wacana sastra atau cara pengungkapan dalam sastra yang potensinya terdapat pada setiap bahasa itu sendiri. Kemungkinan untuk koherensi yang diberikan oleh setiap bahasa untuk ungkapan sehari-hari, pembentukan rumus bahasa supaya rumus itu cocok dengan konteksnya yang baru.⁵ Stilistika dapat memberikan keseimbangan terhadap perkembangan makna, stilistika di atas perlu dikemukakan istilah buku

⁴ Ratna, *Op .Cit.*, hlm. 9

⁵ Satoto, *Op. Cit.*, hlm. 106

sebagaimana disepakati dalam kamus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* gaya atau *style* memiliki sejumlah ciri, yaitu: (a) Kekuatan, kesanggupan, gaya dan pengertian denotatif, misalnya: gaya pegas, gaya lentur, gaya tarik bumi. (b) Sikap, gerakan, seperti dalam tingkah laku, misalnya: gaya tarik, gaya hidup. (c) Irama, lagu, seperti dalam musik, misalnya: gaya musik barat. (d) Cara melakukan, seperti dalam olah raga, gaya renang, gaya dada. (e) Ragam, cara, seperti dalam karangan, gaya bahasa populer, gaya klasik. (f) Ragam, cara, seperti dalam bangunan, bangunan gaya Eropa. (g) cara yang khas, seperti pemakaian bahasa dalam karya sastra, misalnya gaya inversi.

Secara definitif stilistika ialah ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa. Pada umumnya mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang lebih luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia.⁶ Gaya merupakan keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan. Tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa menggunakan gaya tertentu. Perbedaannya terletak dalam kualitasnya, sehingga secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (a) kegiatan dengan intensitas gaya yang rendah, (b) intensitas gaya menengah, dan (c) intensitas gaya yang tinggi.⁷

Baik gaya maupun gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan. proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penutur lisan. Dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau

⁶ Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 16

⁷ Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 160

kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang.⁸ Pendekatan stilistika menganut paham bahwa unsur pokok sastra ialah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra itu mempunyai kaitan pula dengan sastrawan. Sastrawan mengerahkan kemampuan dan kreativitas masing-masing dalam menciptakan karya mereka. Dengan kata lain, pendekatan stilistika berarti asumsi dasar yang digunakan oleh kritikus dalam menilai suatu karya sastra ditinjau dari segi kebahasaannya.

Sebelum memiliki stilistika, bahasa dan sastra memang telah memiliki gaya (*style*). Gaya ialah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian bahasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini akan banyak dimunculkan dalam karya sastra karena sastra memang sarat dengan unsur estetikanya. Segala unsur estetika ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan koda bahasa, sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis.

Pengertian ‘stail’ atau ‘gaya’ dalam arti luas bisa meliputi sekelompok pengarang misalnya: gaya Angkatan 20, angkatan 45, dan sebagainya. Gaya meliputi suatu bangsa tertentu misalnya: gaya penulis orang Inggris lebih bernada *undersatement* orang Italia suka akan hal-hal yang bersifat *superlative*, orang Indonesia, terutama suku Jawa lebih suka menggunakan kalimat pasif. Selain itu dapat juga merupakan gaya suatu periode tertentu, misalnya: gaya menurut Barok, gaya romantik atau gaya jenis penulis tertentu, misalnya: gaya surat, gaya dongeng, gaya absurd, dan lain-lain.⁹ Melalui gaya bahasa sastra, bahasa dan sastra berjalan seiring dan bahu-membahu sampai mewujudkan dunia tersendiri.

⁸ *Ibid.*, hlm. 161

⁹ Satoto, *Op.Cit.*, hlm. 36

Gaya bahasa sastra pada akhirnya memiliki kekhasan dan karyanya menyimpan *autonomy of the aesthetic*. Kekuatan estetik yang mandiri ini seakan-akan menunjukkan bahwa gaya bahasa sastra memiliki wilayah yang kuat.

Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya bahasa keseharian orang berbicara. Oleh karena itu, bagian ini menarik bagi peneliti sastra, khususnya dari aspek stilistika. Stilistika ialah: (1) Ilmu yang menyelidiki penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.¹⁰ Stilistika disebut sebagai ilmu tentang gaya, dan gaya yang dimaksudkan secara luas berarti cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Stilistika digunakan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa saja bahasa menunjukkan penyampaian, serta sejauh mana kepiawaian pengarang mengungkapkan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek tertentu.

Secara etimologis *stylistics* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Stilistika merupakan ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa menurut Enkvist dalam Ratna ada enam pengertian yaitu: (a) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (b) pilihan diantara beragam pernyataan yang mungkin, (c) sekumpulan ciri kolektif, (d) penyimpangan norma atau kaidah, (e) sekumpulan ciri pribadi, dan (f) hubungan antara satuan bahasa dalam teks dinyatakan lebih luas dari sebuah kalimat yang

¹⁰ Ali Imron Al Ma'ruf, *Stilistika*, (Solo: Cakrabooks, 2009). hlm. 10

harus lebih dipahami gaya bahasa merupakan sebuah *style aschise*, *style as meaning*, dan *style as tension beween meaning and form*.¹¹

Pada tataran analisis, gaya, gaya bahasa, dan majas merupakan objek, sedangkan stilistika ialah ilmu untuk memecahkan objek tersebut.¹² Secara definisi stilistika ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra, stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas, sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Menurut Teeuw dalam Ratna, stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khas.

Tujuan kajian stilistika yaitu menjelaskan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika. Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan.

Dalam hubungan ini, gaya karya sastra khususnya karya sastra yang berhasil diciptakan dengan sengaja. Dengan demikian kualitas bahasa merupakan ekspresi langsung pikiran dan perasaan. Tanpa adanya hubungan kedua tersebut,

¹¹ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 12

¹² Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 169

mustahil akan terciptanya gaya bahasa. Meskipun demikian, gaya tidak harus bertujuan untuk mencapai suatu kepuasan. Gaya melibatkan orang lain, gaya bukan semata-mata untuk kepuasan diri sendiri. Gaya yang berlebihan meskipun diciptakan sendiri, tetapi jelas mengganggu orang lain karena selera orang tidak sama.

Selain itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa stilistik (*stylistic*) ialah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat mempergunakan alat tersebut secara baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stylus exercitotus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakannya dengan baik disebut sebagai praktisi yang gagal atau kasar (*stylus ridus*)¹³

Bahasa kiasan banyak ditemukan dalam keseluruhan cerita (teks). Kajian bahasa kiasan tidak difokuskan pada penggunaan jenis gaya bahasa tertentu tetapi lebih difokuskan pada banyaknya gaya bahasa kias yang digunakan dalam keseluruhan cerita.¹⁴ Gaya bahasa merupakan perwujudan gagasan pengarangnya. Jadi, gaya bahasa berhubungan dengan cara pengarang menampilkan gagasannya pada karyanya. Penampilan dan pengekspresian gagasan itu terwujud dalam bentuk gaya bahasa dengan beraneka ragamnya. Bidang kajian stilistika dapat meliputi bunyi bahasa, kata, dan struktur kalimat. *Style* sebagai gaya bahasa mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, serta mantra yang digunakan seorang pengarang yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

¹³ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 8

¹⁴ Teguh Supriyanto, *Penelitian Stilistika dalam Prosa*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 55

Kajian stilistika meliputi stilistika genetis dan stilistika deskriptif. Stilistika genetis ialah pengkajian stilistika individual sastrawan berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisi. Stilistika deskriptif ialah pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra, baik ciri-ciri gaya bahasa prosa maupun puisi. Metode analisis stilistika yang memperhatikan kekhasan gaya dan mempelajari kecenderungan yang membedakan gaya tersebut dari sistem lingustik. Analisis stilistika akan membawa keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unturnya.¹⁵

Pada dasarnya gaya digunakan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Hampir setiap tingkah laku dan perbuatan, sejak bangun pagi hingga tidur di malam hari, disadari atau tidak, digunakan dengan cara tertentu. Dengan singkat stilistika berkaitan dengan pengertian ilmu tentang gaya secara umum, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Stilistika dalam karya sastra merupakan bagian stilistika budaya itu sendiri.¹⁶

Ruang lingkup penelitian stilistika sangat luas menurut Hough dalam Ratna, dianggap sebagai tugas yang tidak mungkin untuk dilakukan, terutama apabila dikaitkan dengan pengertian gaya bahasa secara luas, yaitu: bahasa itu sendiri, karya sastra, karya seni, dan bahasa sehari-hari, termasuk ilmu

¹⁵ Rene Wellek, dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 229

¹⁶ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 5

pengetahuan. Ruang lingkup bertambah luas dengan adanya perkembangan paralel di berbagai negara, sehingga terjadi tumpang tindih diantaranya.¹⁷ Untuk membatasinya ruang lingkup dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) ruang lingkup dalam kaitannya dengan objek stilistika itu sendiri dan (b) ruang lingkup dalam kaitannya objek yang mungkin dilakukan dalam suatu aktivitas penelitian.¹⁸ Ruang lingkup paling luas merupakan keseluruhan khazanah sastra, sebab akibat yang ditimbulkan oleh adanya usaha untuk menciptakan bahasa yang khas, baik sastra lama maupun modern, baik sastra lisan maupun tulisan. Ciri khas prosa merupakan plot, sedangkan ciri khas drama merupakan dialog. Oleh karena itu, unsur-unsur gaya bahasa dalam kedua *genre* terakhir harus dicari dalam kaitannya dengan plot dan dialog.

Tujuan stilistika dalam kedudukannya sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra berorientasi pada linguistik atau dengan parameter linguistik. Stilistika mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, stilistika untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian linguistik dalam deskripsi linguistik. *Kedua*, stilistika untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra. *Ketiga*, stilistika untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks sastra yang dianalisis. *Keempat*, stilistika untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra

¹⁷ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 18

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 19

pengarangnya *Kelima*, stilistika untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seseorang pengarang. Sebab, setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing. *Keenam*, kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa.¹⁹

Kekuatan karya seni merupakan kekuatan dalam menciptakan kombinasi baru, bukan objek baru. Oleh karena itu gaya bahasa disebutkan sebagai ‘penyimpangan’ dari bentuk-bentuk bahasa normatif. Dalam proses analisis Darbyshire dalam Ratna, menunjukkan tiga cara dalam mengidentifikasi gaya bahasa. *Pertama*, mempertimbangkan ‘tata bahasa’ stilistika yang memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai bentuk norma tata bahasa sekaligus penyampaiannya. *Kedua*, gaya bahasa sebagai *apparatus* kontekstual, pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan hubungan dengan masyarakat, misalnya gaya bahasa sebagai manifestasi periodisasi. *Ketiga*, melalui kedua tata bahasa di ataslah peneliti dapat menentukan karya sastra yang baik, kurang baik, atau sebaiknya sama sekali tidak bermutu. Tentu saja stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat, karena salah satu perhatian utamanya ialah konotasi sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada zamannya. Tanpa pengetahuan untuk menentukan mana bahasa sehari-hari, mana bahasa yang bukan sastra, dan pengetahuan tentang berbagai ragam sosial, stilistika tidak lebih dari sakadar impresionisme belaka.²⁰ *Style* atau gaya bahasa

¹⁹ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 15

²⁰ Wellek dan Austin Warren, *Op.Cit.*, hlm. 221

dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis ‘pemakaian bahasa’.²¹

Dengan adanya kajian stilistika dapat menemukan dan menjelaskan fungsi keindahan sebuah teks sastra, terutama pada karya sastra fiksi. Sehingga dapat dilihat tiap aspek keindahan dalam sebuah teks. Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, yaitu oleh Slamet Mulyana dalam Nurgiyantoro, suatu objek atau bentuk dikatakan indah jika objek atau bentuk itu mampu menyentuh hati, mampu membangkitkan rasa haru, mampu menggetarkan, dan karenanya memberikan rasa puas. Keindahan bahasa sebuah teks ialah jika bahasa yang dipakai itu mampu menyentuh, mengharukan, menggetarkan. Selain itu melalui stilistika dapat mempertimbangkan tata bahasa untuk memahami berbagai bentuk norma, tata bahasa sekaligus penyampaiannya. Dapat melihat secara umum bahasa itu harus mencerminkan karakteristik bahasa sastra.

Melalui stilistika dapat dijabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Ada dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika, pertama dianalisis secara sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, kemudian membahas interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat berdasarkan makna total atau makna keseluruhan. Melalui hal ini akan muncul sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya. Pendekatan yang kedua yaitu mempelajari sejumlah ciri khas membedakan sistem satu dengan yang lainnya. Analisis stilistika ialah dengan mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hierarki klausa yang semuanya mempunyai fungsi estetis penekanan, atau membuat kejelasan,

²¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 113

atau justru kebalikannya yang membuat makna menjadi tidak jelas. Secara umum lapangan kajian stilistika ialah pemakaian bahasa, sehingga dapat dilihat bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, pilihan kata, dan penggunaan bahasa. Setelah membaca sebuah karya sastra, kita dapat juga menentukan ragamnya genre berdasarkan gaya bahasa teks karena kekhasan penggunaan bahasa, termasuk tipografinya.²²

Gaya bahasa sebuah karya juga dapat mengungkapkan periode, angkatan, atau aliran sastranya. Dapat mengenal gaya sebuah karya sebagai gaya egaliter gaya ragam. Sebuah karya kita perkirakan terbit pada zaman Balai Pustaka dengan memperhatikan gaya bahasa gaya angkatan. Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa-bahasa yang bergaya dalam karya sastra. Dalam hal mengkaji bahasa-bahasa yang bergaya tersebut, terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji oleh stilistika, mulai dari intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Penelitian stilistika menuju pada bahasa, dalam hal ini merupakan bahasa yang khas. Bahasa yang khas bukan pengertian bahwa bahasa dan sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa karya ilmiah. Ciri khasnya yaitu pada proses pemilihan dan penyusunan kembali teks sastra. Hal tersebut merupakan analog dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan proses seleksi, manipulasi dan

²² Wellek dan Austin Warren, *Op Cit.*, hlm. 226

mengombinasikan kata-kata. Bahasa yang memiliki unsur estetis, berbagai fungsi mediasi, dan emosionalitas.²³

Penerapan stilistika dapat dikaitkan dengan analisis alur. Hal ini penting, karena bahasa mempunyai kaitan dengan keindahan dalam sebuah cerita. Selain itu, alur cerita dapat menggambarkan perilaku pengarang juga yang terlihat dari bahasa yang digunakan. Stilistika merupakan cara pengkajian karya sastra berdasarkan keindahan bunyi, kata, kalimat yang disusun oleh pengarang. Pada bahasa yang bercirikan *foregrounding*, defamiliarisasi, dan deotomatisasi dalam karya sastra inilah yang harus dipecahkan dalam pengkajian keindahan gaya bahasa yang digunakan pengarang. Analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra. Berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Analisis teks untuk mendapatkan data-data stile dan kemudian dideskripsikan dalam kerja linguistik. Stilistika mencoba dan menjelaskan fungsi penggunaan berbagai bentuk kebahasaan sehingga dapat dikatakan mendukung capaian efek keindahan.²⁴

2.2 Hakikat Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menitikberatkan struktur bahasanya. Sebagai akibat adanya hak kebahasaan menggunakan kata-kata, bahasa pengarang sering menyimpang dari struktur yang normal. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman struktur bahasa perlu dikembangkan

²³ Ratna, *Op Cit.*, hlm. 14

²⁴ Nurgiyantoro, *Op Cit.*, hlm. 37

ke struktur yang betul dan tepat, yang normal.²⁵ Teori strukturalisme memiliki latar belakang sejarah evolusi yang cukup panjang dan berkembang secara dinamis. Dalam perkembangan itu terdapat banyak konsep dan istilah yang berbeda-beda, bahkan saling bertentangan. Misalnya, strukturalisme di Prancis tidak memiliki kaitan erat dengan strukturalisme ajaran Boas, Sapir, dan Whorf di Amerika. Tetapi pemakaian strukturalisme dapat dipersatukan dengan adanya pembauran di dalam ilmu bahasa dirintis oleh Ferdinand de Saussure. Walaupun terdapat banyak perbedaan antara pemikir-pemikir strukturalis, namun titik persamaannya bahwa mereka semua memiliki kaitan tertentu dengan prinsip-prinsip Saussure.

Namun demikian prinsip linguistik ini jika salah penerapan akan mengaburkan kandungan sastra. Struktural Prancis mengembangkan penafsiran struktural berdasarkan kode-kode bahasa teks sastra. Melalui kode bahasa itu, diungkapkan kode-kode retorika, psikoanalisis, sosiokultural. Mereka menekankan bahwa sebuah karya sastra haruslah dipandang secara otonom, puisi khususnya dan sastra umumnya harus diteliti secara objektif yakni aspek intrinsiknya. Keindahan sastra terletak pada penggunaan bahasanya yang khas mengandung efek-efek estetik. Adanya aspek-aspek ekstrinsik seperti ideologi, moral, sosialkultural, psikologi, dan agama dapat memunculkan keindahan tersendiri dalam sebuah karya sastra. Keindahan dimunculkan pada dirinya sendiri dituangkan dalam cara tertentu melalui sarana bahasa puitik.

²⁵ Kusdiratin, *Memahami Novel Atheis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), hlm. 5

Strukturalisme yang bermula di Prancis pada tahun 1950-an dan pertama kali muncul dalam karya antropolog Claude Levi-Strauss, dan kritikus sastra Roland Barthes. Pendekatan struktural sastra terdapat pergerakan konstan paralel menuju pemahaman struktur-struktur yang lebih besar dan abstrak yang mewadahnya. Struktur-struktur tersebut biasanya bersifat abstrak, misalnya gagasan mengenai sifat sastra atau puitik, dan sifat narasi itu sendiri.²⁶ Pelopor strukturalisme ialah seorang pakar ilmu pengetahuan di bidang antropologi, Claude Levi-Strauss. Strukturalisme Levi-Strauss ini bersifat umum karena mencakup semua gagasan struktur. Levi-Strauss dalam Suroso, strukturalisme ialah suatu cara mencari realitas dalam hal benda-benda yang saling berjalanan antara sesamanya, bukan dalam hal-hal yang bersifat individual. Berdasarkan fakta yang ada bahwa teks karya sastra menggunakan bahasa sebagai dasar atau medianya, dan bahasa itu sendiri dapat didefinisikan sebagai dunia kebahasaan yang sistematis dan terstruktur. Dalam struktur karya sastra terdapat keseluruhan makna yang padu dan bulat.²⁷

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan strukturalisme Praha. Sebuah karya sastra novel, menurut kaum strukturalisme ialah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara

²⁶ Peter Barry, *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 46

²⁷ Suroso, *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Elmaterap Publishing, 2009), hlm. 80

bersama membentuk kebulatan yang indah.²⁸ Strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Struktural fokus pada unsur intrinsik pembangunnya. Dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan. Dengan demikian, strukturalisme bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.²⁹

Struktur karya sastra mengarah pada pengertian hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Strukturalisme berasal dari linguistik yang merupakan suatu cara berpikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi tentang struktur, mengkaji fenomena mitos dan ritual untuk melihat tanda. Objek kajian teori strukturalisme ialah sastra seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur berbagai hubungan unsur dalam teks sastra, sehingga unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Meskipun konvensi yang membentuk sistem sastra itu bersifat sosial dan ada dalam kesadaran masyarakat tertentu.³⁰ Analisis yang saksama dan menyeluruh terhadap relasi-relasi berbagai unsur yang membangun teks sastra dianggap akan menghasilkan suatu pengetahuan tentang sistem sastra. Pendekatan strukturalisme murni hanya berada di seputar karya sastra itu sendiri. Prinsipnya jelas, analisis struktural bertujuan untuk

²⁸ Suroso, *Op.Cit.*, hlm. 81

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 60

³⁰ *Ibid.*, hlm. 81

membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dalam ilmu sastra pengertian “strukturalisme” sudah dipergunakan dalam berbagai cara. Istilah “struktur” ialah kaitan tetap antara gejala kelompok. Kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya, pelaku dalam sebuah novel dapat dibagikan menurut kelompoknya sebagai berikut: tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan lain-lain. Pembagian menurut kelompok-kelompok didasarkan atas kaitan atau hubungan. Hubungan-hubungan tersebut bersifat tetap, artinya tidak bergantung pada sebuah novel tertentu. Strukturalisme menurut Scholes dalam Sukada telah mencoba terus menyusun sesuatu dasar studi sastra seilmiah mungkin. Namun demikianlah, usaha ini bukan berarti tidak memberikan tempat bagi perseorangan dan subjektivitas dalam studi sastra. Kecenderungan mengenai sistem yang teliti, merupakan tantangan yang besar bagi kaum strukturalisme khususnya pada tingkatan karya perseorangan.³¹

Dalam pandangan kaum strukturalis, suatu karya sastra merupakan ragam penulisan *ecritur*, yang ditunjukkan melalui permainan di antara berbagai elemen sesuai konvensi dan kode sastra murni. Robert Scholes dalam Sukada mengatakan strukturalisme merupakan suatu cara sendiri-sendiri, tetapi dalam hubungan benda-benda itu. Pernyataan ini sebelumnya didahului Scholes dengan kutipan pendapat Wittgenstein, yang menyatakan bahwa strukturalisme ialah suatu cara

³¹ Made Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm. 24

memandang benda-benda bukan secara individual, tetapi dalam relasinya satu sama lain, alam merupakan totalitas fakta, bukannya benda. A. Teeuw juga dalam Sukada mencoba merumuskan strukturalisme sebagai berikut.³²

Asumsi dasar strukturalisme: sebuah karya merupakan keseluruhan, kesatuann makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik dalam keseluruhan itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks: lingkaran hermeneutik.

Di satu pihak, unsur atau elemen konteks struktur memiliki hubungan yang abstrak satu sama lain. Di pihak lain, struktur tidak memiliki isi *content* tertentu dan hanya dapat dipahami melalui organisasi akal *a logical organization*.³³ Pendekatan struktural ini memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom dan berdiri sendiri. Dalam penerapannya pendekatan ini memahami karya sastra secara *close reading*. Mengkaji tanpa melihat pengarang dan hubungan dengan realitasnya. Analisis terfokus pada unsur intrinsik karya sastra. Dalam hal ini setiap unsur dianalisis dalam hubungannya dengan unsur yang lain.

Jonathan Culler dalam Selden mengatakan bahwa ia menerima premis linguistik model pengetahuan yang paling baik bagi ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.³⁴ Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Pendekatan

³² Sukada, *Op Cit.*, hlm. 21

³³ Sukada, *Op Cit.*, hlm. 23

³⁴ Raman Selden, *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 68

struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan kaum strukturalisme ialah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya.

Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.³⁵ Setiap teks kesastraan memiliki struktur yang unik dan khas menandai kehadirannya. Struktur dapat dipahami sebagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang bersistem sehingga menjadi bermakna. Struktur itu sebenarnya tidak berwujud, tidak tampak, tetapi sangat penting kehadirannya.³⁶ Strukturalisme berdasarkan teori bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas bermacam-macam unsur pembentuk struktur. Antar unsur pembentuknya itu terdapat jalinan yang erat koherensi. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar tempat, dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Oleh karena itu, struktural merupakan metode kritik objektif yang mendasar pada jalinan koherensi dengan unsur-unsur lain dalam struktur tersebut.³⁷

³⁵ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 57

³⁶ Nurgiyantoro, *Loc.Cit*

³⁷ Selden, *Op.Cit.*, hlm. 79

Pendekatan struktural bersifat objektif. Analisis struktural bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan makna yang diberikan pada sistem itu bergantung pada nilai komponen yang terlibat di dalamnya. Pendekatan struktural berfungsi untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur yang terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Adapun sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra untuk memadukan fakta sastra dengan tema sehingga alur cerita pada karya sastra tersebut dapat dipahami dengan jelas. Teori strukturalisme dengan anggapan karya sastra seolah-olah lepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya akhirnya mulai diingkari kebenarannya.

Untuk memberikan pemahaman secara maksimal karya sastra harus dikembalikan ke tengah-tengah masyarakat. Karya sastra justru merupakan bagian integral struktur sosial, karya sastra dikondisikan, bahkan ditentukan oleh masyarakat, bukan sebaliknya.³⁸

Sejak abad ke-20 teori sastra berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini dengan sendirinya sejajar dengan terjadinya kompleksitas kehidupan manusia, yang kemudian memicu perkembangan *genre* sastra. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi menopang sarana dan prasarana penelitian yang secara keseluruhan membantu memberikan kemudahan dalam proses pelaksanaannya. Fungsi utama karya sastra merupakan untuk melukiskan,

³⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 57

mencerminkan kehidupan manusia, sedangkan kehidupan manusia itu sendiri selalu mengalami perkembangan. Dalam hubungan inilah diperlukan *genre* yang berbeda, dalam hubungan ini pula diperlukan teori yang berbeda untuk memahaminya. Strukturalisme yang telah berhasil untuk memasuki seluruh bidang kehidupan manusia, dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil membawa manusia pada pemahaman secara maksimal.³⁹

Dalam struktural konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal dengan adanya fungsi menunjukkan antar hubungan unsur-unsur yang terlibat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa struktur lebih dari sekadar unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekadar pemahaman bahasa sebagai medium. Karya sastra lebih dari sekadar penjumlahan bentuk dan isinya.⁴⁰ Struktur mengacu pada seperangkat unit sosial yang relatif stabil dan berpola, sedangkan fungsi mengacu pada proses dinamis yang terjadi dalam struktur tersebut. Pada dasarnya struktur sudah mengimplikasikan antarmubungan sekaligus fungsi. Bahasa terdiri atas bentuk dan makna yang tidak dapat dipisahkan.⁴¹

Dengan kata lain, prinsip diferensial tidak hanya bekerja untuk membendakan kata yang satu dengan kata yang lain, tetapi pada saat yang sama juga membedakan artinya. Sekecil apa pun perubahan yang terjadi pada sebuah *signifier* atau penanda linguisitik atau kata, maka *signifier* atau maknanya juga

³⁹ *Ibid.*, hlm. 58

⁴⁰ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 76

⁴¹ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 38

akan mengalami perubahan. Strukturalisme mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra merupakan sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi. Setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur yang mengakibatkan hubungan antarunsur tersebut memainkan peran dalam menentukan mengenai teks sastra itu dan apa yang dilakukan melalui teks itu. Oleh karenanya, pemakaian karya sastra harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan. Unsur yang dimaksud dalam hal ini merupakan unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Karya sastra dalam bentuk prosa seperti roman, novel, dan cerpen. Sebagaimana ahli berpendapat, unsur intrinsik terdiri atas: (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh, (4) alur atau plot, (5) latar atau *setting*, (6) sudut pandang, dan (7) gaya bahasa. Strukturalisme menganggap bahwa setiap fenomena budaya, aktivitas atau produk, termasuk sastra sebagai institusi sosial yang menandakan sistem yang terdiri atas struktur mandiri dan menentukan hubungan antarunsur secara mandiri.⁴²

Jadi, strukturalisme merupakan bentuk pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri. Karya sastra dipandang sebagai objek yang berdiri sendiri, yang memiliki dunia sendiri. Sebenarnya, makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh struktur itu sendiri, tetapi juga oleh latar belakang pengarang, lingkungan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan psikologis pengarangnya. Faktor ekstrinsik ini memberikan andil yang besar pada pengarang

⁴² Emzir dan Saifur Rohman, *Loc.Cit.*

dalam melahirkan karya sastra. Dengan demikian, gerakan otonomi karya sastra telah menempatkan karya sastra pada ruang yang “terpencil”.⁴³

Cara kerja teori struktural ialah membongkar secara struktural unsur intrinsik, yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar. Dalam pandangan strukturalisme, sebuah karya sastra merupakan suatu model penulisan yang dibentuk oleh berbagai unsur yang menghasilkan efek sastra, tanpa mengacu pada realitas yang ada di luar sistem karya sastra itu sendiri. Setiap penulis merupakan subjek yang memiliki inisiatif, niat ekspresif, dan desain dalam memproduksi sebuah karya sastra. Pikiran penulis digambarkan sebagai sebuah ruang dalam sistem interpersonal konvensi sastra, kode, dan kombinasi aturan yang didepankan dalam teks tertulis.⁴⁴

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural ialah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.⁴⁵ Karya sastra merupakan sebuah struktur yang tidak statis, melahirkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu dari karya fiksi, misal peristiwa, plot, latar, tokoh, dan lain-lain. Akan tetapi, yang lebih penting ialah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika seluruh makna yang ingin dicapai. Hal ini

⁴³ *Ibid.*, hlm 40

⁴⁴ Emzir dan Saifur Rohman, *Loc.Cit.*

⁴⁵ Emzir dan Saifur Rohman, *Op. Cit.*, hlm 42

perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan salah satu faktor yang membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain.

Sebagaimana diketahui bahwa analisis strukturalisme ialah analisis mengenai karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar karya sastra tersebut. Pada taraf ini belum sampai pada pertimbangan berdasarkan hal-hal di luar karya sastra. Struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan. Sebuah karya sastra terdiri atas dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur lahir yang identik dengan isi dan bentuk dalam gaya bahasa. Bentuk struktur lahir tergantung pada kreativitas dan kepribadian pengarang yang dipengaruhi oleh ideologi dan lingkungan sosial budaya. Untuk memperoleh bukti-bukti konkret *stile* pada sebuah karya sastra, harus dikaji tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah struktur lahir suatu karya sastra. Kajian *stile* dilakukan dengan menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra untuk mengetahui konstruksi masing-masing unsur untuk mencapai efek keindahan estetis, dan unsur yang dominan dalam karya sastra tersebut. Kajian stilistika bertujuan untuk memberikan unsur keindahan pada gaya bahasa yang terdapat pada alur atau plot pada novel 9 *Matahari* yang menjadi objek pada penelitian ini.

2.3 Hakikat Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellus*, yang terbentuk dari kata dituturkan pula dari kata *novuss* yang berarti *baru* atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Sumarjo dalam Santosa mengatakan

bahwa novel adalah produk masyarakat. Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat.⁴⁶ Jenis-jenis novel menurut Mochtar Lubis dalam Tarigan, cerita roman itu ada bermacam-macam, antara lain: roman avontur, roman psikologis, roman detektif, roman sosial, roman politik, dan roman kolektif.⁴⁷

The Advanced Learner's Dictionary of Current English dalam Tarigan mengatakan bahwa novel merupakan suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Virginia Wolf dalam Tarigan mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau terciptanya gerak-gerik manusia. Menurut H.E. Batos dalam Tarigan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain.⁴⁸

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Bahwa tidak semua mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Novel sebagai suatu upaya komunikasi kebahasaan karena teks novel mengkomunikasikan cerita dengan

⁴⁶ Wijaya Heru Santosa, *Pengantar Apresiasi Prosa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 46

⁴⁷ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 168

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 167

menggunakan bahasa. Teks novel dapat dikaji sebagai suatu tindak bahasa. Tindak bahasa terjadi pada dua tataran, yaitu (1) tataran luar novel dan (2) tatarann dalam novel. Komunikasi pada tataran luar novel merupakan upaya penyampaian amanat tertentu dari pengarangnya melalui isi novel itu yang ditunjukkan kepada suatu publik pembaca yang diperkirakan pengarang. Komunikasi pada tataran dalam novel merupakan penyampaian cerita dari pencerita kepada pembacanya. Novel merupakan sebuah karya naratif. Novel dilihat sebagai suatu kegiatan komunikasi yang mengikutsertakan faktor cerita, pencerita, dan pembaca.⁴⁹

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat aryistik. Sebagi sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas, salah satu unsur pembangun cerita, salah satu subsistem organisme. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya menjadi berwujud.⁵⁰ Pada tahun 1970-an ditandai dengan pertumbuhan kreativitas luar biasa dalam penulisan novel. Pada hakikatnya setiap karya sastra memiliki “estetika” sendiri. Hal inilah yang menjadikan sebuah novel berbeda dari novel-novel lain, sehingga boleh dikatakan bahwa ini merupakan sesuatu yang baru.⁵¹

Novel merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dalam

⁴⁹ Benny H. Hoed, *Kala dalam Novel Fungsi dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 8

⁵⁰ Nurgiyantoro *Op Cit.*, hlm. 29

⁵¹ Zulfahnur dan Sayuti Kurnia, *Sejarah Sastra*, (Jakarta: Univesritas Terbuka, 2008), hlm. 13

bentuk cerita dengan menggunakan tulisan.⁵² Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas. Karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Karya sastra frosa ada yang menyebut dengan fiksi atau cerita rekaan. Menurut Aminudin dalam Emzir dan Saifur Rohman, prosa atau fiksi ialah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjadi suatu cerita.⁵³

Ciri khas novel terletak pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Novel ditulis dalam sekala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas. Novel yang panjang akan mengurangi kepekan terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita. Setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode. Setiap episode tersebut terdiri atas berbagai macam topik yang berlainan. Episode dan topik tersebut dapat dileburkan dalam satu bab karena alasan tertentu.⁵⁴ Seorang pembaca harus sadar bagaimana setiap episode dalam novel saling berhubungan. Sebagian besar bab dalam novel terdiri atas satu sampai tiga episode.

Struktur prosa baik cerpen, novel, dan drama, berbeda dengan puisi. Dalam prosa unsur yang dominan ialah cerita, plot, kejadian, tokoh, dan sudut pandang. Tokoh dan kejadian yang kemudian membentuk cerita, plot dianggap sebagai unsur utama. Oleh karena itu, keberhasilan novel tergantung pada

⁵² Benny, *Op Cit.*, hlm. 7

⁵³ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hlm. 254

⁵⁴ Robert Staton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.

bagaimana cerita dijalani menjadi plot. Gaya dalam prosa pada dasarnya lebih pada cara penulisan secara keseluruhan.⁵⁵

Dalam prosa bahasa lebih berfungsi sebagai alat. Plot yang menjadi tujuannya utamanya. Plot membawa ide, pesan, tema, dan pandangan dunia. Di samping itu, masalah terpenting yang perlu diperhatikan dalam plot terkandung kualitas estetis, bagaimana peristiwa dan kejadian disusun demikian rupa sehingga masalah yang menjadi luar biasa, setiap kejadian seolah-olah didengar untuk pertama kali. Novel menjadi menarik karena pengarang berhasil menyusun kembali cerita secara berbeda, sebagai mekanisme plot, sehingga menimbulkan kesan dan pesan yang berbeda bagi pembacanya.⁵⁶ Gaya bahasa, baik intensitas pemakaiannya maupun fungsi dan kedudukannya dalam struktur totalitas karya sastra berbeda sesuai dengan *genre* sastra.

Di dalam novel pengarang sering sekali menggunakan gaya bahasa. Biasanya pengarang lebih mengutamakan gaya metafora pada novelnya. Menggunakan bahasa kias atau majas merupakan ciri dari seorang pengarang. novel merupakan objek dari pengarang untuk menuliskan majas agar pembaca dapat terhibur dan menambahkan wawasan terhadap majas. Sastra ialah seni, dan bukan kehidupan yang sebenarnya, tetapi dengan karya sastra terutama novel pengarang dapat menuangkan pikirannya dan imajinasinya tentang apa yang ingin diceritakannya.⁵⁷ Dalam penciptaan novel, terbentuklah novel-novel kesadaran

⁵⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Puitika Pelajar, 2009), hlm 60

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 61

⁵⁷ Zulfahnur dan Sayuti Kurnia, *Op. Cit.*, hlm. 7

baru, atau arus kesadaran baru yang sudah ada sejak abad 20. Teori novel lama diutamakan dalam novel yang secara teoretis.⁵⁸

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel dapat membangun cerita. Unsur intrinsik sebuah novel yang dimaksud antara lain, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi totalitas bangunan atau sistem organisasi karya sastra yang dihasilkan. Para pengarang menaruh minat pada sensibilitas yang mendalam, dan memang ingin mencurahkan perhatian dan perasaannya dengan baik. *The American College Dictionary* dalam Tarigan novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta dengan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.⁵⁹

Nilai analisis sama dengan sebuah novel yang terdiri atas seribu halaman, tergantung dari kualitas pemahamannya. Jangkauan yang lebih luas dilakukan terhadap pengarangnya dengan melibatkan keseluruhan karyanya. Apabila

⁵⁸ Zulfahnur dan Sayuti Kurnia, *Op. Cit.*, hlm. 4

⁵⁹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 167

seorang pengarang menulis banyak karya, seperti: Sultan Takdir Alisjahbana, Putu Wijaya, Kuntowijoyo, dan lain-lain. Maka masing-masing pengarang terdapat analisis jenis-jenis tertentu.⁶⁰ Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel ialah karangan prosa yang penjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku yang mengacu pada realitas yang tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.

Novel bertujuan menunjukkan motif-motif pilihan pribadi, watak, dan nasib. Seperti itulah novel yang benar, dengan demikian dapat membuka suatu bidang yang lebih luas, lebih menarik dari tipe sastra lainnya. Sebenarnya pembagian karya fiksi dalam kelompok roman dan novel tidak semena-mena, tetapi secara keseluruhan pembagian demikian merupakan yang paling wajar dan paling memuaskan. Banyak penulis barat yang memakai istilah umum novel mencakup semua prosa fiksi. Mereka membagi novel ke dalam kedua kelas, cerita dan roman. Cerita dianggap sebagai suatu bentuk novel yang menghubungkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan yang kompleks. Roman merupakan satu bentuk novel yang menerangkan kehidupan sebagai kompleks dan tidak biasa.⁶¹

2.4 Hakikat Metafora

Secara etimologis metafora berasal dari kata '*meta*' dan '*pherein*' (Yunani). *Meta* berarti disamping, sudah, mengatasi, sedangkan '*pherein*' berarti

⁶⁰ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 20

⁶¹ Kusdiratin, *Op.Cit.*, hlm. 9

membawa, menghilangkan. Jadi, metafora berarti membawa keluar, di samping atau di atasnya sehingga suatu kelompok kata memiliki makna yang berbeda. Metafora ialah menafsirkan, menghilangkan, memindahkan dari satu tempat ke tempat lain, dalam hubungan ini makna literal ke makna leksikal.⁶² Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dalam pengertian sesungguhnya, melainkan berdasarkan persamaan atau perbandingan, seperti ‘pemuda adalah tulang punggung bangsa’. Perbandingan dan persamaan, lebih jauh Wellek dan Warren dalam Ratna menyebutkan bahwa karya sastra tidak menggunakan sistem tanda tunggal, melainkan kata-kata yang unik dan tidak bisa diulang.

Metafora, baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari merupakan alat itu sendiri, sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu terlepas dari makna literalnya. Metafora sebagai alat ada dua macam, yaitu: a) alat komunikasi, b) alat berfikir.⁶³ Metafora yang didefinisikan sebagai gaya bahasa yang membandingkan tentang dua benda secara singkat dan padat.⁶⁴ Hakikat metafora ialah memahami dan mengalami suatu bentuk tertentu dengan cara lain. Metafora jika didefinisikan terdapat dua pengertian, secara sempit dan secara luas. Pengertian secara sempit meliputi majas metonim, sinekdoke, hiperbola, dan lain-lain. Pengertian metafora secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku. Dalam pembicaraan ini metafora lebih banyak ditinjau dalam kaitanya dengan pengertian kedua.

⁶² Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 167

⁶³ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 188

⁶⁴ Ernawati Wardiah, *Kumpulan, Majas, Pnatun, dan Pribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*, (Bandung: Ruang kata imprint Kawan Pustaka, 2004), hlm. 5

Dikaitkan dengan gaya bahasa secara sempit, sebagai majas, yang secara tradisional sudah dikenal luas, yang dibedakan menjadi majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Metafora termasuk ke dalam salah satu unsur majas kedua, majas perbandingan. Dilihat dari hakikat karya sastra secara keseluruhan, perbandingan dianggap majas yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan. Metafora sebagai perbandingan langsung yang pokok pertamanya merupakan perbandingan awal dan langsung dihubungkan dengan pokok kedua sebagai perbandingan selanjutnya.

Metafora yang paling banyak dan paling intens dalam memanfaatkan perbandingan. Dengan kalimat lain sesuai dengan pendapat Eco dalam Ratna, diantara semua majas maka majas metaforalah yang paling penting. Oleh karena itu, di samping sastra dan linguistik metafora menjadi objek filsafat, estetika, dan psikologi.⁶⁵ Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan lain yang memiliki sifat yang sama.⁶⁶ Konsep tentang metafora sudah dibicarakan oleh manusia sejak zaman kuno. Aristoteles dalam Wahab memberi definisi metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan hal yang umum bagi hal yang khusus, hal yang khusus bagi hal yang khusus, yang khusus bagi yang umum. Di samping itu, Quintilian dalam Abdul Wahab mengatakan bahwa metafora ialah ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu yang hidup bagi sesuatu yang hidup lainnya,

⁶⁵ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 183

⁶⁶ Suroso, *Op.Cit.*, hlm. 202

sesuatu yang hidup bagi sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang hidup, dan sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati lainnya.⁶⁷

Metafora mengungkapkan pemahaman mengenai suatu konsep dalam perbandingannya dengan konsep lain, yang kedua konsep tersebut terdapat kemiripan, keserupaan, atau korelasi dalam hal tertentu. Metafora ialah gaya bahasa kiasan berupa analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti: *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan lain-lain. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan lain-lain. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadi sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa, → Pemuda adalah bunga bangsa,
 Pemuda → Bunga bangsa
 Orang itu seperti buaya darat. → Orang itu adalah buaya darat.
 Orang itu → buaya darat

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan lain-lain. Dengan demikian metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan *simile*. Konteks

⁶⁷ Abdul Wahab, *Isu Lingustik Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Surabaya: Airlangga University Perss , 2008), hlm. 65

bagi sebuah simile sangat penting, karena akan membantu makna persamaan, sebaliknya makna metafora justru dibatasi oleh sebuah konteks.⁶⁸

Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menemukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau tidak dapat menemukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise.

“Perahu itu **menggergaji** ombak”.

“Mobilnya **batuk-batuk** sejak pagi tadi”.

“Pemuda-pemudi adalah **bunga bangsa**”.

Kata-kata *menggergaji*, *batuk-batuk*, *bunga*, dan *bangsa* masih hidup dengan arti aslinya. Sebab itu penyimpangan makna seperti terdapat dalam kalimat-kalimat di atas merupakan metafora yang hidup. Namun proses penyimpangan semacam itu pada suatu saat dapat membawa pengaruh lebih lanjut dalam perubahan makna kata. Kebanyakan perubahan makna kata mula-mula terjadi karena metafora. Lama-kelamaan orang tidak memikirkan lagi tentang metafora itu, sehingga arti yang baru dianggap sebagai arti yang kedua atau ketiga kata tersebut: *berlayar*, *berkembang*, *jembatan*, dan lain-lain. Metafora semacam ini merupakan metafora mati. Dengan matinya sebuah metafora, kembali di depan sebuah kata yang mempunyai denotasi baru. Metafora semacam ini dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frasa atau klausa: menarik hati, memegang jembatan, mengembangkan, menduga, dan lain-lain. Seolah tidak ada orang yang berfikir bahwa bentuk-bentuk tadi merupakan metafora.⁶⁹

⁶⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 139

⁶⁹ Keraf, *Op.Cit.*, hlm. 139

Dalam menciptakan metafora puitis maupun non-puitis, penulis sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, karena persepsi penulis terhadap gejala alam dan gejala sosial juga tidak dapat lepas dari keadaan lingkungannya.⁷⁰ Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Wahab, metafora itu menyatakan sesuatu hal yang sama atau setaraf dengan yang lain, yang sesungguhnya tidaklah sama. Salah satu wujud kreatif bahasa dalam penerapan makna disebut metafora.

Metafora dapat memberi kesegaran dalam berbahasa, menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tidak bernyawa, menjauhkan kebosanan karena ketunggalan dan monoton, dan mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh. Menurut Subroto dalam Al-Ma'ruf, metafora diciptakan terutama atas dasar keserupaan atau kemiripan antara dua referen.⁷¹ Faktor penting dalam keefektifan metafora merupakan jarak antara tenor dan wahana. Bila jarak antara tenor dan wahana dekat, keserupaannya begitu nyata, maka metafora itu berkualitas kurang ekspresif, kurang efektif. Sebaliknya apabila keserupaan antara tenor dan wahana kurang begitu nyata, maka metafora itu mempunyai kekuatan yang ekspresif. Menurut Leech dalam Al-Ma'ruf, makna suatu kata dapat dilihat dari sudut perkembangannya dalam masyarakat berdasarkan waktu baik secara sinkronis maupun diakronis. Metafora dengan makna majasi juga melalui perkembangan makna itu.⁷²

Sebagai *animal symbolicum* kemampuan manusia ialah membandingkan. Makin banyak unsur-unsur perbandingannya atau makin pandai seorang

⁷⁰ Abdul Wahab, *Isu Linguisitik Pengajaran Bahasa dan Budaya*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2008), hlm. 65

⁷¹ Ali Imbron Al-Ma'ruf, *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Surakarta: CakraBooks, 2009), hlm. 63

⁷² Al-Ma'ruf, *Op., Cit.*, hlm. 64

pengarang mencari perbandingan suatu objek maka karyanya makin bermutu. Perbandingan menunjukkan kemampuan pengarang untuk eksis di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai individu maupun transindividu dalam rangka membandingkan model-model hubungan dalam karya. Persyaratan ini telah dikemukakan oleh Aristoteles dalam Ratna bahwa kualitas metaforis karya seseorang pengarang tergantung dari persepsi-persepsi dalam menemukan persamaan diantara ketidaksamaan. Nyoman Kutha Ratna membagi beberapa jenis metafora yang terdiri atas, metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang diidealisasikan. Pada saat seorang pengarang menyebutkan ‘mukanya seperti bulan purnama’, maka yang diimajinasikan oleh pengarang ialah ‘muka’ dan ‘bulan purnama’, baik mengenai bentuknya maupun cahayanya. Persamaan yang dimaksudkan bukan semata-mata persamaan eksplisit, yang pada umumnya dengan menggunakan kata-kata penghubung yang membandingkan secara langsung, sebagai kata sanding.⁷³

Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Selain itu metafora juga tercipta melalui kata benda konkret dan abstrak, seperti ‘pelita harapan’, ‘serpihan waktu’, dan lain-lain. Penyair membandingkan dua objek yang seolah-olah tidak memiliki kaitan. Seperti metafora di atas, makin jauh hubungannya sehingga menuntut pembaca untuk berpikir secara lebih mendalam untuk menemukan hubungannya, maka nilainya makin tinggi. Metafora mati seperti ‘kaki meja’ maknanya tetap dan tidak berubah. Metafora ontologis yang penting ialah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup.

⁷³ Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 184

Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup.

Metafora orientasional perumpamaan dengan orientasi spesial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir, dan lain-lain. Metafora ini menghasilkan bermacam-macam jenis, senang berarti naik sedih berarti turun. Metafora orientasional tidak arbiter, dia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural. Dengan demikian seolah-olah tidak berstruktur, dua kata, dua konsep secara langsung disandingkan. Metafora sains berfungsi sebagai referensi, bagaimana memperoleh simpati, bahkan sebagai indoktrinasi. Dianggap sebagai prestise yang dikaitkan dengan berbagai kesibukan. Metafora waktu misalnya, '*mangan ora mangan kumpul*'.⁷⁴ Dalam hubungan ini waktu dibiarkan berlalu sedemikian rupa sehingga tidak berharga sama sekali. Jam pun dikonotasikan tidak memiliki akurasi waktu, sebagai jam karet. Demikian dengan kondisi tanpa struktur formal inilah dapat digali makna karya secara maksimal.⁷⁵ Secara historis menurut Welck dan Warren dalam Abdul Wahab, ada tiga tahap perkembangan studi metafora. Ketiga tahap yang dimaksud, diantaranya: (a) metafora Aristotelian, dengan ciri estetis, metafora sebagai pelengkap retorika, (b) metafora neo-klasik, metafora sebagai objek yang disengaja diperoleh, baik oleh seniman maupun kritikus. Dalam rangka menciptakan kualitas ambiguitas, dan (c) metafora zaman modern, seperti metafora Freudian pencitraan bawah sadar, dengan pendekatan biografis psikologis. Bagi seorang pengarang pengguna metafora dengan sendirinya

⁷⁴Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 184

⁷⁵Wahab, *Op. Cit.*, hlm. 184

merupakan salah satu kompetensi interinsik, sehingga dalam proses kreatif metafora tidak secara keseluruhan disadari, tetapi juga bukan berarti tidak disadari sama sekali.⁷⁶

Makna karya sastra justru terletak dalam metafora dan mitos, yang mengacu pandangan pada dunia karya. Metafora sebagai ciri estetis dan puitis. Dalam metafora, makna tidak lahir secara literal dan tidak ada di dalam kamus sehingga seolah-olah ada hubungan antarkata secara independen. Makna metafora dengan demikian terkandung di dalam proses, bukan kata-kata tunggal. Teori ini memandang metafora sebagai bahasa khas.

Melalui penjelasan di atas Ricoeur dalam Ratna, menyebutkan dua ciri penting metafora, yaitu: (a) metafora tidak dapat diterjemahkan sebab metafora tersebutlah yang menciptakan makna, (b) metafora bukan ornamen wacana sebab setiap metafora menciptakan informasi baru mengenai realis. Dalam hubungan inilah metafora dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) metafora mati, dan (b) metafora hidup. Metafora mati seperti 'kaki meja', maknanya tetap tidak berubah. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru.⁷⁷ Majas atau gaya bahasa *figure of speech* ialah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulisan atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) majas penegasan, (b) perbandingan, (c) pertentangan, dan (d) majas sindiran. Beberapa majas dibedakan lagi menjadi beberapa subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisional bentuk-bentuk inilah yang disebut sebagai gaya bahasa.

⁷⁶ Wahab, *Loc.Cit*

⁷⁷ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 194

Dengan kalimat lain majas disamakan dengan gaya bahasa. Sebaliknya menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa.⁷⁸

Hakikat gaya *style*, tidak lain ialah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan lain-lain. Maka, kita lalau mengenal gaya bahasa, gaya bertingkah, gaya berpakaian, dan lain-lain. Gaya bahasa (*Style of Language*) sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi (*Diction*) yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata. Frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Maka, masalah gaya itu meliputi semua herarki kebahasaan. Pilihan kata secara individual seperti frasa, klausa, dan kalimat atau mencangkup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Bahkan, nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.⁷⁹

Di antara gaya, gaya bahasa, dan majas dalam karya sastra jelas yang paling berperan ialah gaya bahasa, cara-cara penggunaan medium bahasa secara khas sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal. Gaya lebih banyak berkaitan dengan karya seni nonsastra, sedangkan majas lebih banyak berkaitan dengan aspek kebahasaan. Dalam hubungan ini tujuan yang dimaksud adalah meliputi aspek estetis, etis, dan pargmatis. Oleh karena itu, sebagai pendukung gaya bahasa, jenis majas yang paling dominan ialah penegasan.⁸⁰ Gaya pada hakikatnya merupakan teknik, yaitu teknikn pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.⁸¹

⁷⁸ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 164

⁷⁹ Satoto, *Op.Cit.*, hlm. 150

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 166

⁸¹ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 370

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai metafora pada novel *9 Matahari* karangan Adenita satu kajian stilistika. Penelitian mengenai metafora sebelumnya telah dilakukan oleh Ananda Nurahmi Berkah Nastiti dengan judul *Metafora Rubrik Opini pada Harian Kompas 2014*. Persamaan penelitian karya ilmiah penulis dengan Ananda Nurahmi Berkah Nastiti yaitu sama-sama meneliti metafora pada sebuah teks. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ananda Nurahmi Berkah Nastiti membahas tentang metafora pada Rubrik Opini Kompas. Sedangkan penelitian metafora yang dilakukan penulis yaitu menganalisis metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita dengan menggunakan kajian stilistika.

Penelitian mengenai metafora selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Darmawan yang berjudul *Metafora pada Novel Bumi Manusia Karangan Pramoedya Ananta Toer 2014*. Persamaan penelitian penulis dengan Adi Darmawan yaitu sama-sama meneliti tentang metafora pada sebuah novel. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Adi Darmawan yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis metafora dan penelitian yang dilakukan oleh Adi Darmawan tidak menggunakan kajian stilistika, sedangkan penulis dalam meneliti novel *9 Matahari* menggunakan kajian stilistika. Kelebihan pada penelitian ini terletak pada jenis metafora yang dianalisis lebih banyak dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Isi cerita pada novel *9 Matahari* yang digunakan pada penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian analisis yang

bersifat dinamis yang dapat terus dikembangkan. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Januari samapi Juli 2017.

2.6 Kerangka Berpikir

Pengunaan metafora dapat ditemukan di berbagai teks, khususnya di dalam novel *9 Matahari* karangan Adenita analisis dari penelitian ini lebih ditekankan pada jenis metafora yaitu: metafora abstraksi psikologis, metafora hidup, metafora mati, metafora ontologis, metafora orientasional, metafora sains, dan metafora waktu. Dengan adanya penelitian tentang metafora dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya SMA. Sehingga siswa dapat mengetahui jenis metafora apa saja yang ditemukan di dalam teks, baik teks novel, cerpen, dan lain-lain. Selain itu dengan adanya penelitan mengenai metafora siswa dapat menambah wawasan tentang gaya bahasa, kususny gaya bahasa perbandingan yang membahas mengenai metafora.

Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk kebahasaan. Pada tataran analisis, gaya, gaya bahasa, dan majas merupakan objek, sedangkan stilistika ialah ilmu untuk memecahkan objek tersebut. Secara definisi stilistika ilmu yang berkaitan dengan gaya, dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra, stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Keindahan dalam teks sastra terdapat pada gaya bahasa. Gaya

bahasa yang sering digunakan oleh pengarang untuk memebrikan keindahan pada alurnya, biasanya menggunakan gaya metafora.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia tentang metafora di sekolah khususnya SMA, dapat meningkatkan pembelajaran sastra melalui media novel. Guru dapat menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat pada novel dan menerangkan metafora apa saja yang ada dalam sebuah novel, terutama novel yang mengandung gaya metafora. Penelitian ini sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran sastra yang berhubungan dengan materi novel. Menjadikan materi ajar untuk menumbuhkan minat siswa terhadap karya sastra terutama dalam karya tulis. Selain itu, pengajaran sastra dengan menggunakan media novel dapat meningkatkan pemahaman berbahasa melalui membaca. Dengan adanya materi mengenai novel guru dapat mengaitkan metafora dalam pembelajarnya, karena unsur pembangun dalam novel tidak hanya dilihat dari alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan lain-lain. Tetapi dengan adanya metafora di dalam sebuah novel menjadikan sebuah ciri khas dan dapat memperindah jalan cerita atau memperhalus konflik yang terjadi. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Guru dapat menjadikan novel sebagi media pembelajaran yang menarik dalam pengajaran sastra di sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis metafora yang terdapat dalam novel *9 Matahari* karangan Adenita, baik itu metafora abstraksi psikologi, metafora hidup, metafora mati, metafora ontologis, metafora orientasional, metafora sains, dan metafora waktu.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini ialah novel *9 Matahari* karangan Adenita. Difokuskan pada metafora abstraksi psikologi, metafora hidup, metafora mati, metafora ontologis, metafora orientasional, metafora sains, dan metafora waktu. Dilakukan dengan cara membaca secara intensif untuk menemukan jenis metafora yang terdapat dalam novel *9 Matahari* karangan Adenita.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2017 sampai dengan Juli 2017. Penelitian ini tergolong penelitian kajian pustaka.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *9 Matahari* yang dianalisis secara keseluruhan dengan saksama.
- 2) Merumuskan masalah yang diteliti.

- 3) Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian.
- 4) Menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan

3.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dengan menggunakan pendekatan stilistika. Data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif berupa data tertulis dan tidak berupa angka-angka.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dibantu dengan membuat tabel analisis untuk memudahkan peneliti. Peneliti sebagai instrumen untuk melakukan pengamatan penuh terhadap penggunaan jenis metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita. Tabel dibuat berdasarkan jenis metafora yang ditemukan pada novel *9 Matahari* karangan Adenita.

Tabel 1. Gaya metafora pada Novel *9 Matahari* karangan Adenita

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	

Keterangan:

1. Metafora abstraksi psikologi
2. Metafora hidup
3. Metafora mati
4. Metafora ontologis
5. Metafora orientasional
6. Metafora sains
7. Metafora waktu

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer, yaitu berupa sebuah novel yang berjudul *9 Matahari* karangan Adenita. Data sekunder, yaitu melalui penelitian kepustakaan (*library research*), dengan cara mengumpulkan literatur serta berbagai sumber bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Memilih objek penelitian yakni novel *9 Matahari* karangan Adenita.
- 2) Membaca dan memahami isi atau jalan cerita pada novel *9 Matahari* karangan Adenita.
- 3) Membaca kembali secara berulang-ulang semua sumber informasi yang berkaitan dengan data.
- 4) Menganalisis novel *9 Matahari* karangan Adenita menggunakan pendekatan stilistika dengan fokus analisis gaya metafora.
- 5) Menganalisis dan mengklasifikasi data-data tentang metafora.
- 6) Mengelompokkan metafora berdasarkan jenis metafora yang ditemukan untuk dimasukkan ke dalam tabel.
- 7) Melakukan pembahasan data metafora yang ditemukan.
- 8) Mendeskripsikan data-data dan hasil laporan awal lalu menyusun kembali secara sistematis dalam bentuk laporan akhir yaitu skripsi.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara induktif yakni data disajikan melalaui proses yang berlangsung dari fakta data ke teori.⁸² Data dianalisis berdasarkan jenis metafora, yaitu: metafora abstraksi psikologi, metafora hidup, metafora mati, metafora ontologis, metafora orientasional, metafora sains, dan metafora waktu.

Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kriteria analisis.
- 2) Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria analisis yang telah ditetapkan.
- 3) Memasukkan kata, frasa, klusa, dan kalimat yang mengandung metafora ke dalam tabel analisis data.
- 4) Melakukan pembahasan hasil analisis
- 5) Menginterpretasi data pada novel 9 Matahari karangan Adenita.
- 6) Menyimpulkan hasil laporan
- 7) Merumuskan implikasinya bagi pembelajaran.

3.9 Kriteria Analisis

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan lain yang memiliki sifat yang sama, kemiripan, keserupaan, atau korelasi dalam hal tertentu. Metafora ialah gaya bahasa kiasan berupa analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat yang ditandai ialah kata, frasa, klusa, dan kalimat.

⁸² Sudarma, *Op.Cit.*, hlm. 13

Metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *mata hati*, dan lain-lain. Makna metafora dengan demikian terkandung di dalam proses, bukan kata-kata tunggal. Pada novel *9 Matahari* terdapat tujuh jenis metafora pada alur cerita. Jenis metafora yang menjadi objek penelitian, antara lain:

1) Metafora abstraksi psikologi

Psikologi merupakan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang diidealisasikan.

Contoh: *kuliah itu beban, apalagi seperti aku yang katanya lulusan terbaik.*

2) Metafora hidup

Metafora hidup yang memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari kutipan cerita tersebut.

Contoh: Ada sebuah *jiwa* yang ingin sekali *tumbuh*, *melesat*, tapi merasa kehabisan *napas* untuk bertahan *menghirup udara* di sini.

3) Metafora mati

Metafora yang maknanya tetap tidak berubah

Contoh: Ini bukan sekali saja dirinya dicaci oleh suaminya yang kerap membabi buta mengeluarkan *kalimat-kalimat setajam belati*. *Luka hatinya sudah tak terhitung.*

4) Metafora ontologis

Metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup.

Contoh: Ketika *raga* dirasa sudah tidak lagi mampu lagi untuk *bekerja*. Ada *akal* di sana, ada *semangat*, ada sebuah *alam sadar* yang kemudian *mampu menggerakkan sebuah roda yang bahkan sudah kempis atau bocor sekalipun.*

5) Metafora orientasional

Metafora orientasional merupakan perumpamaan dengan orientasi spasial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir, dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural.

Contoh: Aku biarkan *tanganku* meraba sebentar seperti apa *wujudnya*. Aku biarkan *hasratku* semakin berkembang pesat

6) Metafora sains

Metafora sains berfungsi sebagai referensi, bagaimana memperoleh simpati, bahkan sebagai indoktrinasi.

Contoh: Membiarkan semua *partikel dalam tubuhku* merasakan sesnasinya.

7) Metafora waktu

Dianggap sebagai prestise yang dikaitkan dengan berbagai kesibukan

Contoh: Aku tiba-tiba seperti akan berangkat ke *sebuah negeri*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Novel

Novel yang digunakan pada penelitian ini berjudul *9 Matahari* karangan Adenita. Novel yang menceritakan tentang perjuangan seorang wanita yang memiliki impian untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak persoalan kehidupan yang rumit dan kompleks harus dihadapinya. Kesulitan yang dialami oleh Tari, tokoh utama pada novel tersebut dibangun dengan kisah-kisah yang mengharukan dan diperindah dengan adanya metafora yang memperhalus konflik dalam cerita. *9 Matahari* merupakan gambaran dari tokoh Tari yang selalu bekerja keras dan tak pernah putus asa dalam mengejar impiannya.

Dalam novel *9 Matahari* menceritakan tentang tokoh Matari Anas atau yang sering di sapa dengan sebutan Tari. Seorang wanita yang sejak dulu punya begitu banyak keinginan dan ingin berkembang. Sejak SMP hingga SMA, Tari ikut banyak berbagai kegiatan. Bahkan waktu SMA, bukan hanya bimbingan belajar yang diikuti, tapi juga les matematika dan bahasa Inggris. Hanya kegiatan itu yang sanggup Tari ikuti. Tari yang ingin sekali les bahasa Belanda dan kursus musik. Tari suka mendengarkan segala jenis musik. Tari sering bermimpi untuk bisa memainkan piano, meski sejak kecil kemampuan itu tidak pernah diasah karena aku tidak memiliki piano. Bapaknya hanya mampu membelikanya pianika.

Sejak SMP, Tari sudah bercita-cita ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Bandung. Dulu mungkin keinginan itu hanya ikut-ikutan karena

sering mendengar cerita tentang indahnya Kota Bandung dari ibunya yang memang besar di sana. Meski pada akhirnya alasan untuk kuliah di Bandung bergeser karena setelah SMA, niat Tari semakin besar untuk keluar dari rumah. Tari ingin mencoba tumbuh dan bergaul luas di dunia luar. Ada sebuah jiwa yang ingin sekali tumbuh, melesat, tapi merasa kehabisan napas untuk bertahan menghirup udara di sini, di Kota Metropolitan tempat orang mengadu nasib, mencari peruntungan, dan menjadi bintang jika ia mempunyai kemampuan.

Bapak Tari seorang mekanik di sebuah pabrik kertas. Namanya Biran Anas. Seorang tamatan Sekolah Teknik Menengah di sebuah kabupaten kecil, Deli Serdang, Sumatra Utara, yang kemudian mengadu nasib dengan merantau ke Jakarta. Pindah dari satu pabrik ke pabrik lain. Bapak Tari orangnya keras, bicaranya cepat, senang sekali menceritakan sejarah dan ilmu bumi. Ibu Tari ialah seorang ibu rumah tangga tamatan SMP. Yati Ayati, seorang Sunda tulen yang dibuktikan dengan pengulangan kata pada namanya itu. Tapi, orang-orang lebih suka memanggilnya Ibu Biran. Tutar katanya halus, dan biala hendak menyampaikan sesuatu penuh dengan santun. Kontras sekali dengan budaya bapak Tari yang blak-blakan. Tari merupakan bungsu dengan seorang kakak. Kak Hera, itulah nama panggilannya. Ia merupakan seorang yang tekun dan pintar. Cara menghafalnya cepat sekali, pendiam, bicaranya hanya seperlunya, dan cenderung tomboi. Sikapnya acuh tak acuh, agak judes begitu terlihatnya.

Tari dan keluarganya tinggal di Gang Langgar, Rawa Bugel. Sebuah daerah di perbatasan utara dan barat kota Jakarta, dekat dengan bandara udara Internasional, Cengkareng, dan Teluk Jakarta. Berbagai jenis pabrik ada di sekitar

rumahnya karena memang kawasan itu merupakan kawasan industri. Daerahnya gersang sekali. Di sana banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Mungkin ceritanya tidak akan seperti ini kalau saja Tari lulus UMPTN dua tahun yang lalu. Mungkin juga tidak akan seperti ini jika saja orang tuanya memiliki banyak uang untuk menyekolahkan Tari ke universitas swasta setelah itu. Sayangnya, hidup tidak semudah itu. Keadaan mengatakan bahwa orang tua Tari tidak punya tabungan dan uang yang cukup untuk membiayai pendidikannya samapi ke tingkat universitas. Kampanye yang Tari lakukan sejak jauh-jauh hari untuk melanjutkan kuliah setelah SMA, mungkin tidak dibaca dengan baik oleh kedua orang tuanya. Tidak pernah ada pembicaraan khusus mengenai pendidikan selanjutnya. Juga tentang minat, kebiasaan, dan impian Tari.

Niat Tari untuk melanjutkan kuliah sudah tidak bisa ditahan lagi, membicarakan masalah ini dengan kak Hera mungkin bisa menjadi solusinya. “Dari mana uangnya? Kuliah itu butuh banyak uang, dan sekarang kita itu tidak mampu”. Itu pertanyaan dan pernyataan klasik yang Tari ajukan tiap kali Tari sampaikan niatnya untuk kuliah. Sesuatu yang agak ekstrem bergeliat-geliat dalam kepala Tari. Sesuatu yang penuh tantangan, mungkin disetujui oleh Kak Hera. Kak Hera orang satu-satunya yang Tari harapkan menyetujui idenya kali ini. Dengan hati-hati akhirnya Tari mencoba menyampaikannya. Tari memiliki ide, untuk meminjam uang kepada beberapa orang yang Tari dan Kak Hera kenal. Tari akan menganti uang-uang itu sambil kuliah dan akan bekerja agar bisa mengembalikan uang itu.

Tari ulangi niatnya untuk meminjam uang kepada sejumlah orang untuk modal awal kuliahnya. Tari berikan sejumlah nama yang menjadi targetnya untuk dihubungi. Di kepalanya tidak ada yang lain selain melanjutkan sekolah. Rasanya masih banyak keadaan yang lebih parah darinya, tapi mereka bisa melakukannya dan bertahan. Tari sudah kehilangan tahun pertamaku, tahun kedua, dan sekarang nyaris tahun ketiga dan tidak ada kata ampun lagi. Tari bukan egois dan tidak mengerti kondisi keluarganya yang sedang susah, yang mungkin seharusnya Tari bantu dengan bekerja. Tapi, keadaan kali ini ialah sebuah pilihan yang sulit. Tahun ini ialah kesempatan terakhir Tari untuk kuliah. Tari tidak mau kehilangan kesempatan. Apa pun resikonya, akan dihadapinya. Pilihanya berimbang, gagal atau berhasil. Tapi, Tari melihat tekadnya ini merupakan sebuah peluang besar untuk hidupnya. Tari pikir, semua ini hanya terlihat sulit pada awalnya saja. Begitulah awal mula kisah Tari untuk sekadar menginjakkan kaki di bangku kuliah yang benar-benar Tari impikan. Sebagai pinjaman modal awal kuliah, Tari berhutang jutaan rupiah. Tari berhutang untuk melanjutkan sekolah yang Tari impikan sebagai bagian dari masa depannya.

Kuliah D-1 Tari selesai. Babak baru kehidupan dimulai. Sebagian teman Tari sibuk mencari kerja, sebagian lagi sibuk mencari tempat kuliah. Tari juga larut dalam kesibukan mencari tempat kuliah, selain mengandalkan UMPTN yang ternyata masih gagal. Tari merasakan dirinya kembali terpuruk, kali ini tekannya terasa lebih berat. Krisis moneter tahun 1998 nyatanya berdampak panjang, harga-harga melambung dan pabrik tempat bapaknya bekerja terkena imbasnya. Banyak karyawan yang dirumahkan. Bapak Tari yang sudah bekerja belasan tahun

mengalami nasib yang sama. Bapak Tari memang diberi uang pesangon, tapi kemudian ia harus membayar utang bisnisnya. Ia mengalami gagal panen cabai. Padahal saat itu harga cabai sedang melambung tinggi: Rp40.000,00/kg! Sayangnya, semua orang yang ada di rumahnya tidak pernah bercerita dengan lengkap tentang masalah yang sesungguhnya sedang terjadi. Yang jelas, dari waktu ke waktu, kondisi rumah semakin memprihatinkan. Suasana rumah semakin tidak kondusif. Suatu hari Tante Geni, adik dari Ibu Biran yang saat itu dinilai paling brkecukupan menawarkan diri untuk membiayai kuliah Tari.

Tari mulai merasakan kejanggalan. Belakangan Tari mengetahui ternyata uang kuliahnya berasal dari seorang temanya yang menjadi selingkuhannya. Tari merasakan perang batin yang amat sangat. Tari memperjuangkan impiannya di atas sebuah area abu-abu. Meski akhirnya bukti-bukti jelas mengarah pada praktik korupsi, kolusi, dan kebohongan publik. Dengan diakuinya Tari sebagai anaknya, maka tante Geni mendapatkan sejumlah uang dari pria selingkuhannya itu setiap bulannya untuk biaya pendidikan anaknya, yaitu Tari. Setelah Tari beranjak dewasa dan banyak melihat kejanggalan, hal itu betul-betul jadi sebuah potret buram bagi kehidupannya. Kemiskinan dekat sekali dengan penyuapan.

Tari semakin yakin dengan keputusanku untuk tidak menerima bantuan lagi dari Tante Geni. Konsekuensinya sejak saat itu aku tidak pernah lagi melihat angka-angka indah dalam rekeningnya. Tari merasakan kehidupanku menukik tajam. Tari jatuh miskin di Bndung, uang kosannya yang hanya 150.000 rupiah tak mampu lagi Tari bayar. Tari memang jatuh miskin secara materi, tapi

seombongnya Tari tidak pernah merasa miskin. Mungkin karena semangat yang selalu ada di dalam hatinya.

Tari terlempar jauh dari galaksi hidupnya dan impiannya. Tari mulai berutang untuk biaya hidupnya pada teman-teman kosanku. Sejak saat itu Tari memutar otak untuk bekerja. Meski minim pengetahuan tentang bekerja. Berbagai macam pekerjaan telah dicoba, mulai dari menjadi karyawan restoran fastfood McDonald sampai menjadi seorang penyiar radio. Ketika raga dirasa sudah tidak lagi mampu lagi untuk bekerja. Ada akal di sana, ada semangat, ada sebuah alam sadar yang kemudian mampu menggerakkan sebuah roda yang bahkan sudah kempis atau bocor sekalipun. Tari ingin dunia melihatnya bahwa ia ada. Dengan impiannya Tari mampu melihat dunia atau bahkan menjadi dunia bagi orang lain. Impian seolah-olah memberikannya nyawa.

Membiarkan semua partikel dalam tubuhnya merasakan sensasinya. Tari biarkan tangannya meraba sebentar seperti apa wujudnya. Tari bairkan hasratnya semakin berkembang pesat. Kata guru Tari, sarjana ialah predikat yang menandai bahwa seseorang menguasai suatu disiplin ilmu tertentu dan predikat itu mendudukkannya pada posisi penting. Dalam kubik kecil itu Tari mengamini doanya. Ada butiran halus mengalir dari pelupuk matanya. Sejuk sekali rasanya hati disirami doa ibunya yang serta makna.

Matanya memancarkan perih yang luar biasa. Ini bukan sekali saja dirinya dicaci oleh suaminya yang kerap membabi buta mengeluarkan kalimat-kalimat setajam belati. Luka hatinya sudah tak terhitung. Hatinya bahkan sudah tak mampu lagi merasakan ada tumpahan darah disana. Ibu Biran yang semula hanya

pasrah dibentak dan diperlakukan semena-mena, entah mendapatkan keberanian dari mana akhirnya melawan. Maka, bertumpahlah api dengan bensin yang lalau menyebabkan sebuah ledakan yang cukup dahsyat. Alhasil, tersajilah kekerasan yang kemudin tanpa terasa menjadi sebuah menu rutin bagi perkembangan diri Tari. Tujuh tahun sudah Tari, Kak Hera, dan Ibu Biran menyaksikan bagaimana terpuruknya mentl Pak Anas. Entah sudah berapa ratus butir air mata yang menjadi saksi. Bahwa begitu ingin keluar dari lingkaran keterpurukan mental. Tari sendiri masih terpuruk dalam masalah besar. Utang, dalam alam akalnya tak tahu bagaimana Tari harus mulai melunasi hutang-hutangnya. Untungnya, Tari punya satu senjata yaitu yakin. Dengan pekerjaan dan potensi saat ini, Tari yakin semua akan segera terbayar lunas. Sampai saat ini Tari belum berani menjumlahkan semua utangnya. Terakhir, dua puluh juta rupiah. Dengan kondisi sekarang ini Tari takut angka itu berkembang bertambah besar. Ibarat sebuah perusahaan yang divisi keuangannya begitu bobrok, bahkan hamper kelopas.

Tari merupakan mahasiswi perguruan tinggi negeri yang memilih program ekstensi. Biaya masuk dua kali lipat dari program leguler. Biaya SKS-nya juga lebih tinggi 50 persen dari biaya program leguler. Jika tidak punya utang, mungkin Tari juga tidak akan terlalu mempehatikan detail biaya yang dibutuhkan untuk kuliah sepertin kebanyakan teman-teman yang lain. Tinggal tunggu transferan dari orang tua, didistribusikan, dan hidup normal layaknya mahasiswa. Belajar, bersosialisasi, dan hanya fokus belajar. Sayang, kondisinya berbeda. Berdiam diri di kosan yang daerahnya sangat sepi dengan buku-buku yang sudah habis dibaca merupakan pembunuhan kreativitas.

Gemersik angina terdengar jelas. Tari melihat sahabatnya itu memandangnya dalam-dalam tatapannya begitu kuyu dan penuh belas kasih sesekali ia menyeka air matanya. Ada rasa mual hebat yang masuk. Kepala Tari seperti habis ditimpa sebuah buku setebal 3000 halaman. Tubuhnya menggigil, merasakan sushu dingin yang naik merambati tubuhnya. Seperti TV yang tampilannya rusak, tampilan layarnya hilang dan hanya ada suara. Hal itu sering terjadi setiap kali Tari mendengar pertengkaran di rumahnya. Perang mulut dan kekerasan verbal begitu sering di rumahnya. Kekerasan verbal yang ternyata menyiksa batinnya. Sebuah tamparan di pipi pasti ada bekasnya, mungkin memar. Tapi, bekas itu bisa hilang dalam beberapa waktu. Beda dengan kata-kata, ia menghendus jauh ke dalam hati seseorang. Tak ada darah karena memang itu kategori luka dalam.

Ketika semua orang berfikir tidak mau sakit dan menganggap sakit itu mahal, Tari malah berfikir sebaliknya. Tari ingin merasakan sakit. Tari malu melihat bayangan dirinya dalam potret buranmnya. Ternyata ketika Tari mulai melihat dunianya dengan lebih jernih, Tari sudah melewatkan banyak waktu. Ujian Ebtanas sudah menghadang pada saat Tari sedang mengumpulkan potongan kejadian yang ada. Untung saja masa kegelapannya itu segera berakhir.

Tari merasakan semua yang dimilikinya begitu standar, tidak istimewa, dan hanya jadi rata-rata yang orang lain pun bisa melakukannya. Perasaan itu justru datang ketika Tari memasuki masa-masa SMA. Masa yang katanya awal pembentukan diri. Belum lagi masa pergaulan SMA yang begitu menonjol dengan segala macam pernik kehidupan remaja. Saat itu Tari kembali diperhatikan bahwa

setiap orang punya kesulitan hidup masing-masing, bahkan orang terkaya di dunia seperti Bill Gates sekali pun. Hanya mungkin kadar kesulitannya berbeda. Tari harus mampu mengubah hal-hal sulit sebagai sebuah tantangan. Sore itu keberadaan Ical mampu membawa ke dalam sebuah luapan semangat yang besar.

Tari seperti merasakan pusaran besar energi dalam tubuhnya. Ia seperti mau meledak dan tidak tahan untuk memelesetkan dirinya. Tari berkaca-kaca. Sembilan Matahari. Tari seperti *magic word* yang selalau membuat dirinya seperti dialiri ribuan voltas semangat setiap kali menyebutkannya. Dalam perjalanan hidupnya banyak sekali orang yang Tari temui salah satunya yaitu Keluarga Seruling dan juga bertemu Pandu yang berpengaruh terhadap kondisinya. Tari lupa bagaimana awalnya, tapi yang jelas ini akumulatif dari sikap Pandu yang jarang mau bergabung dengan orang yang Tari perkenalkan. Setelah dua minggu akhirnya Pandu mengajaknya untuk bertemu.

Tari terdiam bukan memikirkan hubunganku yang berakhir. Tapi sedang berfikir, akan seperti apa hubunganku dengan Tante Erna dan keluarga itu nantinya. Keluarga itu seperti tumbuh dan berkembang luas dalam hatinya. Tiba-tiba Tari takut kehilangan orang-orang yang cintainya. Tapi Pandu hanya partikel kecil, keluarga Tante Erna dan Om Nirwan, serta yang ada di dalamnya yang utama. Mereka mampu menggantikan nilai-nilai kehidupan yang usang. Tari seperti seekor ulat yang bermetamorfosa di tempat itu.

Meski Tari sudah tidak lagi berhubungan dengan Pandu, Tante Erna masih tetap datang ke tempat kosan, membawakan bahan makanan. Katanya Tari tidak kekurangan makanan, saat Tari sedang mengerjakan skripsi. Setiap kali ia mau

pulang. Tari dan Tante Erna selalu berpelukan. Ia menangis tiada henti. Bahkan, Tari merasa bahwa ia yang banyak diberi kehidupan oleh keluarga Seruling. Tari merasa bukan hanya diberi warna, tapi pelangi.

Tari bahkan menerima tantangan Bapaknya untuk melanjutkan sekolah saat ia sudah merasa tidak mampu lagi mendukungnya. Tari juga harus menukar doa-doa Ibu dengan sebuah hadiah yang pantas. Kepercayaan kakak yang susah payah Tari bangun tidak boleh diruntuhkan. Belum lagi uluran tangan-tangan malaikat bumi yang Tari panggil sahabat yang tiada henti. Tari ingin menyentuh impiannya. Tari ingin merabanya, menyelaminya. Tari merasakan darahnya berdesir ketika mendengar kata keluarga disebut. “Bapak selalu mendoakanmu, Bapak bangga sama kamu.” Kalimat itu begitu berharga karena Tari mendengarnya dari orang tuanya pundi-pundi semangatnya hari ini penuh. Energi Tari melimpah ruah. Momen ini seperti sebuah titik balik penting bersama keluarga. Tari merasakan perubahan sekecil apa pun dalam diriku, akan mampu mengubah banyak hal penting dalam hidupku. Tari tahu apa yang ia alakukan ini hanya setetes embun di padang gersang. Tari yakin jika dilakukan terus-menerus, tetesan itu bisa menjadi oase cinta dan kesengsaraan.

Tari bertekad melupakan semua hal menyeramkan yang pernah terjadi di rumahnya. Biarlah ini jadi satu pengalaman dan pelajaran hidup yang paling berharga. Sekarang Tari ingin menuai cinta bersama mereka. Tari ingin memandang mereka dari kaca mata barunya. Bahwa, orang tuanya ialah orang hebat yang mampu bertahan hidup dengan cara yang unik. Mereka juga pasti

merindukan kebahagiaan. Layaknya air yang bisa memadamkan api, cinta yang diberikan terus-menerus juga akan mematikan jiwa keras dalam diri seseorang.

Di tengah Tari bersemangat mengerjakan skripsi, Pak Helvi dosen pembimbing pertamanya Tari tiba-tiba sakit. Ia terkena serangan stroke dan pekerjaan Tari mandek. Mental Tari diuji. Kalau saja kondisi mentalnya masih kacau, Tari yakin ini akan menjadi batu halangan yang beratnya bukan main hingga kemudian bisa menghentikan kembali langkahnya. Tapi, kali ini tekadnya sudah bulat. Apapun resiko yang jalani saja. Impian sudah didepan mata. Satu kali mimpi sudah dideklarasikan, artinya ada banyak telinga yang mendengarnya. Suatu hari nanti telinga-telinga itu akan meminta realisasi untuk dipertanggungjawabkan kepada mata. Mata merupakan kedudukan tertinggi yang memberikan surat sakit bahwa impian sudah terwujud. Sebuah pengakuan yang akan disampaikan pada indra lainnya untuk mendapatkan legalitas. Stempel sudah tercapai.

Tari melewati sidang dengan baik. Tari mendapatkan nilai A. Tari sudah menghabiskan 6 tahun untuk kuliah S-1 dengan masa cuti 3 semester. Enam tahun yang sarat akan perjalanan jiwa dan hati. Enam tahun yang membuatnya merasakan bagaimana indahnya menepa diri. Enam tahun dimana Tari melihat metamorfosa dirinya. Tari dapat melihat jelemaan dirinya yang cantik. Dirinya yang Tari inginkan enam tahun lalu, impian yang Tari perjuangkan. Besok pagi merupakan hari bersejarah. Tari punya nama tambahan di belakang namanya. Matari Anas, S. Sos.

Tari memang berhasil lulus kuliah. Bukan hanya membawa ilmu, tapi juga utang kuliah. Utang atas nama dirinya, bukan orang tuanya. Utang atas pembentukan karakter diri. Semua itu merupakan tanggung jawab pribadi atas sebuah impian. Semua itu juga harga yang harus Tari tukar dengan sebuah pengalaman duduk di bangku kuliah dan sejuta pengalaman berharga lainnya. Meluluskan sarjana memang seperti mata sebuah uang dengan dua sisi. Tidak diluluskan daya tampung perguruan tinggi penuh sesak, diluluskan juga tidak menyelesaikan masalah karena ratusan bahkan ribuan sarjana lain sudah mendahului untuk berebut lahan pekerjaan. Satu hal yang selalau Tari yakini, sesuatu akan lebih indah pada saatnya nanati terwujud. Akhirnya Tari sampai pada pertemuan besar di mana tidak ada sepetah kata pun karena hati terlalau bahagia untuk sekedar berjuang.

Di lihat dari jalan cerita pada novel *9 Matahari*, metafora digunakan untuk membangun unsur keindahan dalam jalan cetitanya. Banyaknya metafora yang terdapat pada kutian novel tersebut menjadikan keindahan yang memiliki daya tarik tersendiri ketika membacanya. “*Aku seperti merasakan puasaran besar energi dalam tubuhku.*” Pada kalimat tersebut terdapat metafora yang mengartikan semangat yang menggebu-gebu dalam dirinya. Jika diartikan menurut arti yang sebenarnya memeiliki makna yang berbeda. Pada kalimat tersebut sesungguhnya pernyataan yang seolah-olah bertentangan atau berlawanan dengan pendapat umum dan arti yang sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa pada novel *9 Matahari* justru menjadi kekuatan atau keunggulan pada novel ini yang memiliki ciri khas. Hal itu dapat dilihat dari kata-kata yang sederhana, metafora

yang memiliki makna yang begitu dalam. Sehingga pembaca dapat merasakan jalan ceritanya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Metafora pada Novel *9 Matahari*

4.2.1.1 Metafora Abstraksi Psikologi

Metafora pada kalimat *kuliah itu beban, apalagi seperti aku yang katanya lulusan terbaik (9 Matahari: 9)*. Merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang diidealisasikan. Pada saat pengarang menyebutkan *kuliah itu beban, apalagi seperti aku yang katanya lulusan terbaik*. Pada kutipan novel tersebut sangat terlihat pemakaian metafora. Mengumpamaan dan yang diumpamakannya terlihat pada kata *kuliah* dan frasa *lulusan terbaik*. Metafora yang diumpamakan yaitu *kuliah* dan pengumpamaannya frasa *lulusan terbaik*. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang *kuliah* dan *lulusan terbaik*. Jika dilihat dari realitanya biasanya orang dengan lulusan terbaik tidak ada hambatan untuk berkuliah. Tetapi disini pengarang membalikan makna tersebut, dimana pengarang melalui ceritanya mengimajinasikan kuliah menjadi hambatan bahkan untuk orang yang katanya lulusan terbaik. Kesulitan yang diceritakan oleh pengarang berhubungan dengan faktor ekonomi. Predikat lulusan terbaik tidak berlaku untuk orang yang faktor ekonominya menengah ke bawah.

Penggunaan metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal cerita ketika Tari tokoh utama pada novel *9 Matahari*, berusaha mencari uang pinjaman pada sanak-saudara dan kerabat kakaknya yang pada akhirnya kak Hera bersil mendapatkan uang pinjaman dari Om Seto. Uang tersebut cukup untuk biaya

awal Tari untuk masuk perguruan tinggi yang diinginkannya. Meskipun untuk biaya kehidupan ke depannya Tari harus mencari uang sendiri dengan mencari pekerjaan yang menghasilkan uang. Setidaknya cukup untuk membayar kosan dan biaya makan sehari-hari. Plot atau alur cerita pada kutipan novel di atas memunculkan konflik atau masalah untuk menggambarkan dan menghidupkan suasana dalam cerita tersebut. Tari merasakan sulitnya meraih cita-cita yang hanya sekedar untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan predikat yang diraihinya sebagai lulusan terbaik tidak menjamin dirinya masuk kuliah dengan mudah dan langsung mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan. Adanya metafora pada kutipan awal cerita, dapat memberi kesegaran dalam berbahasa, menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tidak bernyawa, menjauhkan kebosanan karena ketunggalan, monoton, dan mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh.

Metafora pada kutipan novel, *aku merasakan perang batin yang amat sangat. Aku juga merasa begitu nista (9 Matahari: 23)*, yaitu metafora abstraksi psikologis dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Pengarang menyebutkan *perang batin*, maka yang diimajinasikan oleh pengarang ialah kegelisahan di dalam hatinya seseorang karena masalah tertentu yang dialami oleh tokoh Tari. Frasa *perang batin* merupakan metafora karena sebuah ungkapan yang memiliki makna berbeda dari arti sebenarnya, yang dirasakan oleh tokoh Tari. Jika dilihat dari arti pada kata *perang* pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, permushuan diantara dua belah pihak. Sedangkan *batin* merupakan perasaan yang disampaikan dalam hati. Tetapi arti yang sesungguhnya pada kalimat tersebut

bukanlah seperti itu, melainkan kegelisahan yang dirasakan oleh tokoh Tari, yang ternyata uang kuliahnya berasal dari salah seorang teman tantenya yang menjadi selingkuhanya. Diperkuat oleh metafora pada kata *nista*.

Konsep metafora sangat jelas pada kutipan novel tersebut yang diumpamakan yaitu metafora pada kata *aku*, sedangkan yang menjadi pengumpamaannya *perang batin* dan *nista*. Pengarang menciptakan perbandingan dua objek yang seolah-olah tidak memiliki kaitan. Seperti di atas, makin jauh hubungannya sehingga menuntut pembaca untuk berpikir secara lebih mendalam untuk menentukan hubungannya. Penggunaan metafora muncul pada awal alur. Alur pada metafora yang digunakan pengarang dimana tokoh Tari merasa gelisah, kecewa, dan menyesal di dalam hatinya yang tergambarkan dengan adanya metafora *perang batin* dan *nista*.

Pada kutipan novel, *matanya memancarkan perih yang luar biasa* (9 *Matahari*: 56). Merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Metafora “*Matanya memancarkan perih yang luar biasa*”. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang merupakan gambaran kesedihan yang tak mampu lagi dipendam, kesedihan tersebut terlihat dari mata yang memancarkan perih, yaitu air mata kesedihan. Metafora tersebut menjelaskan keadaan fakta sosial yang terjadi pada masyarakat. Metafora tersebut merupakan pernyataan yang abstrak karena tidak dijelaskan secara langsung.

Dengan adanya konsep metafora dapat mencipatkan makna yang mendalam. Metafora yang diumpamakan yaitu *mata* dan pengumpamaannya *memancarkan perih yang luar biasa*. Jika diartikan pada arti sebenarnya mata

merupakan salah satu indra yang dimiliki oleh manusia yang berfungsi untuk melihat. Kata memancarkan biasanya bermakna sesuatu yang hal yang indah, seperti memancarkan cahaya, memancarkan kegembiraan dan lain-lain. Tetapi metafora pada kutipan novel di atas bukanlah makna atau arti yang sebenarnya, yang dimaksudkan oleh pengarang yaitu, sebuah kesedihan yang terlihat dari raut wajah seseorang sehingga orang lain dapat melihat kesedihannya melalui matanya. Kesedian yang dirasakan oleh salah satu tokoh dalam novel *9 Matahari*, yaitu kesedihan yang dirasakan oleh Ibu Yati, ibu dari tokoh Tari yang selalu sabar mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya yang selalu mengeluarkan kalimat-kalimat yang menyakitkan. Metafora pada kutipan novel *9 Matahari* muncul mendekati pertengahan alur, dimana pengarang menceritakan tentang penderitaan yang dirasakan keluarga Tari dan kesabaran dari seorang istri. Faktor ekonomilah yang menjadi penyebab masalah utama terjadinya kekerasan yang sering terjadi di keluarga Tari. Konteks yang digambarkan oleh pengarang pada metafora diatas menceritakan tentang kesabaran, ketabahan hati seorang istri, dan gambaran tentang penderitaan sebuah keluarga ekonomi menengah ke bawah.

Pada kalimat *maka, bertumpahlah api dengan bensin yang lalau menyebabkan sebuah ledakan yang cukup dahsyat* (*9 Matahari*: 23). Merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Arti kiasan pada kutipan novel *9 Matahari*, mengkiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain agar gambaran menjadi jelas. Metafora yang diumpamakan yaitu *api* dan *bensin*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *sebuah ledakan yang cukup dahsyat*. Dilihat dari dari

kutipan novel di atas, terlihat sekali gambaran pengarang yang menceritakan tentang permasalahan di dalam sebuah keluarga. Terlihat pada Pembahasannya menjelaskan bahwa keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel *9 Matahari* dilatarbelakangi oleh faktor psikologi pengarang. Jika diartikan dengan arti yang sesungguhnya maka kata *api* merupakan panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar, nyala. Sedangkan kata *bensin* dilihat dari arti yang sesungguhnya diartikan minyak bumi yang mudah menguap dan mudah terbakar. Tetapi pada kutipan novel di atas bukan arti yang sesungguhnya sesuaidengan dengan arti yang sebenarnya, melainkan pemakaian kata *api* dan *bensin* merupakan gambaran tentang emosional seseorang yang sudah tidak bisa tertahan lagi. Diperkuat dengan metafora *sebuah ledakan yang cukup dahsyat*. Diartikan sebagai sebuah emosi yang meledak menjadi sebuah amarah yang tidak bisa tertahan di dalam hati.

Metafora pada kutipan novel *9 Matahari* muncul pada pertengahan alur. Ketika kesabaran seorangan istri sudah tidak bisa tertahan lagi, terlihat pada kutipan novel sebelumnya *Ibu yang semula hanya pasra dibentak dan diperlakukan semena-mena, entah mendapatkan keberanian dari mana akhirnya melawan*. Kalimat tersebut menjelaskan keadaan fakta sosial yang terjadi pada masyarakat, yang dialami oleh keluarga Tari. Pertengkaran antara kedua orang tuanya yang tidak menyadari didengar oleh anaknya. Sehingga mempengaruhi perkembangan psikologi Tari. Metafora tersebut merupakan pernyataan yang abstrak karena tidak dijelaskan secara langsung. Gambaran akan terlihat setelah pembaca membaca secara berulang-ulang dengan memahami isi cerita.

Jenis metafora pada kutipan novel *alhasil, tersajilah kekerasan yang kemudin tanpa terasa menjadi sebuah menu rutin bagi perkembangan diriku*(9 Matahari: 58). Merupakan metafora abstraksi psikologis dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Dalam kalimat tersebut, semua kata yang terdapat dalam sebuah untaian kalimat merupakan metafora. Metafora tersebut tidak menyatakan makna secara langsung atau abstrak. Tetapi secara keseluruhan menyatakan makna kias karena seluruh komponen dalam kalimat tersebut merupakan metafora. Dimana pengarang menyebutkan perbandingan *kekerasan* dan *menu rutin*.

Maka yang diimajinasikan oleh pengarang merupakan kekerasan yang terjadi setiap hari menjadi hal yang biasa bagi keluarga Tari bahkan sudah menjadi salah satau menu rutin yang sering didengar bahkan dilihatnya. Diperjelas dengan metafora *menu rutin*. Menu rutin pada kutipan tersebut bukanlah berbentuk sebah makanan lezat dan enak melainkan kekerasan yang sering terjadi. Metafora yang diumpamakan yaitu *kekerasan* dan pengumapannya yaitu frasa *menu rutin*. Metafora pada kutipan novel *9 Matahari* muncul pada pertengahan alur, pada saat pengarang menjelaskan gambaran tentang keluarga Tari. Permasalahan yang sering terjadi di rumahnya menjadi salah satu faktor penghambat Tari dalam mengejar impiannya yaitu untuk menjadi seorang sarjana.

Jenis metafora pada kutipan novel, *Perang mulut dan kekerasan verbal begitu sering di rumahku* (9 Matahari: 160). Merupakan metafora abstraksi psikologis dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Pada frasa *perang mulut* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bertengkar ramai

masing-masing pihak mengeluarkan kata-kata kasar. Selanjutnya frasa *kekerasan verbal* merupakan bagian dari perilaku komunikasi secara sistematis, sehingga tercipta pembicaraan yang bebas dari kekerasan.

Tetapi yang dimaksudkan pengarang bukanlah arti yang seperti itu, melainkan pertengkaran yang sering terjadi di rumah Tari antara kedua orang tuanya yang sering melontarkan kata-kata kasar, mampu menyayat hati dan pikiran Tari. Membuatnya tidak bisa fokus dalam mengejar impiannya agar segera lulus dan menjadi seorang sarjana. Pada kutipan novel di atas terlihat jelas metafora yang diumpamakan yaitu metafora *rumah* dan pengumpamaannya yaitu metafora *Perang mulut* dan *kekerasan verbal*. Metafora pada kutipan novel *9 Matahari* muncul pada pertengahan alur, dimana pengarang menceritakan tentang kekerasan verbal yang sering terjadi pada keluarga Tari dan kesabaran tokoh Tari dalam menghadapi orangtuanya. Faktor ekonomi yang menjadi penyebab masalah utama terjadinya kekerasakan verbal yang sering terjadi. .

Jenis metafora pada kutipan novel, *kekerasan verbal yang ternyata menyiksa batinku* (*9 Matahari*: 160). Metafora abstraksi psikologis dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Pengarang menyebutkan ‘kekerasan verbal’. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang yaitu pengukapan manusia secara lisan. Kekerasan verbal berarti penindasan dengan kata-kata kasar yang dilontarkan oleh seseorang kepada orang lain, menyebabkan orang lain merasakan sakit hati. Penjelasan tersebut didukung dengan metafora *menyiksa batinku*. Metafora yang diumpamakan yaitu *kekerasan* dan metafora sebagai pengumapaannya yaitu *verbal* dan *batin*.

Kekerasan yang sering terjadi pada keluarga Tari, menjadikan beban untuk Tari. Tari menjadi tidak fokus dalam menyelesaikan kuliahnya dan membuat Tari selalau memikirkan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang sering terjadi di rumahnya. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati akhir cerita Tari merasa tersiksa dengan adanya kekerasan verbal yang sering terjadi pada keluarganya, yang membuat Tari jatuh sakit dan menunda kuliahnya untuk beberapa bulan untuk memulihkan fisik, hati, dan pikirannya agar mampu melanjutkan perjuangannya untuk mengejar cita-citanya yaitu menjadi seorang sarjana.

Pada kalimat, *kondisi yang tidak kondusif dengan menu-menu kekerasan baik verbal maupun non verbal, ternyata sudah menggerogoti kepercayaan diriku (9 Matahari: 165)*. Merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Kutipan di atas dikategorikan sebagai bentuk metafora karena dalam kalimat atau klausa tersebut, ada dua hal berbeda yang diperbandingkan secara langsung, sehingga seolah-olah sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai pembandingan. Metafora *Kondisi yang tidak kondusif dengan menu-menu kekerasan baik verbal maupun non verbal, ternyata sudah menggerogoti kepercayaan diriku (9 Matahari: 165)*. Membandingkan antara sebuah kondisi dengan kepercayaan diri. Kondisi yang tidak kondusif pada kalimat di atas merupakan suatu keadaan yang kurang baik, dimana sifat keras yang dimiliki oleh ayah Tari, selalau melontarkan perkataan kasar pada istrinya membuat Tari dan Kak Hera merasa tidak nyaman berada di rumah.

Tidak hanya masalah kekerasan verbal yang terjadi, melainkan kekerasan non verbal pun sering terjadi seperti ayah Tari yang kerap membanting perabotan rumah tangga dan sesekali memukul istrinya. Banyaknya permasalahan atau konflik yang terjadi pada keluarganya seolah-olah sudah menjadi menu rutin bagi Tari dan Kak Hera. Kekerasan yang sering terjadi pada keluarga Tari, membuat Tari kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah, baik masalah pada kuliahnya maupun pekerjaannya. Metafora yang diumpamakan pada kutipan novel di atas yaitu *kondisi yang tidak kondusif*, sedangkan pengumpamannya yaitu *menu-menu kekerasan, verbal maupun non verbal*, dan klausa *menggerogoti kepercayaan diriku*. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan alur pencapaian Tari dalam meraih impiannya terhalang oleh masalah-masalah yang sering terjadi dirumahnya yang membuat dirinya kurang percaya diri.

Pada kutipan novel, *belum lagi masa pergaulan SMA, yang begitu menonjol dengan segala macam pernik kehidupan remaja* (9 Matahari: 193). Merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Pada kalimat di atas, merupakan kalimat yang menggunakan pemakaian metafora lewat kata-katanya. Pada kalimat *Belum lagi masa pergaulan SMA, yang begitu menonjol dengan segala macam pernik kehidupan remaja*. Terdapat dua hal yang dibandingkan oleh pengarang yaitu, *pergaulan remaja* dan *pernik kehidupan*.

Pada kutipan novel di atas pengarang mampu mengembangkan imajinasinya dengan mengangkat kenyataan yang ada dalam masyarakat, pada

metafora di atas menggambarkan kehidupan remaja dan pergaulan remaja pada umumnya yang sering kita lihat di dalam masyarakat. Metafora pernik kehidupan remaja yang dimaksudkan pengarang yaitu kehidupan yang mewah, hura-hura, dan tidak peduli pada lingkungan sekitar. Metafora yang diumpamakan pada kutipan novel di atas yaitu pada kata *remaja* dan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *masa pergaulan SMA* dan *pernik kehidupan remaja*. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal cerita pengarang memberikan gambaran tentang kehidupan awal yang dialami oleh tokoh Tari sama SMA.

Metafora pada kutipan novel, *malam itu, aku berusaha berkecap-kecap lebih lama dengan Tuhanku (9 Matahari: 185)*. Merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang diidealisasikan. Pada saat pengarang menuliskan metafora *malam itu, aku berusaha berkecap-kecap lebih lama dengan Tuhanku*. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang membandingkan *aku* dan *tuhan*. Pengarang membangun unsur keindahan pada kata *Tuhan*, seolah-olah Tuhan itu nyata. Pengarang membalikan makna tersebut. Pengarang melalui ceritanya mengimajinasikan *aku sedang berbicara kepada Tuhan*. Metafora tersebut merupakan pernyataan yang abstrak karena tidak dijelaskan secara langsung, pembaca dituntut untuk memahami maksud apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui metafora yang digunakan untuk menghidupkan jalan cerita pada plot novel *9 Matahari*.

Metafora yang diumpamakan pengarang yaitu metafora *malam* dan pengumpamaannya yaitu *berkecap-kecap dengan Tuhanku*. Metafora pada

kutipan novel di atas muncul pada awal cerita. Pada metafora tersebut menggambarkan bahwa tokoh Tari sedang berdoa pada malam hari, memohon petunjuk, meminta sesuatu kepada Tuhan agar pada yang diinginkan tercapai, dan masalah yang menjadi halangan baginya segera terselesaikan.

Metafora pada kutipan novel, *layaknya air yang bisa memadamkan api* (9 *Matahari*: 331). Merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Pengarang menyebutkan *layaknya air yang bisa memadamkan api*. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang ialah membandingkan antara *api* dengan *air*. Perubahan makna kata mula-mula terjadi karena metafora, lama-kelamaan orang tidak memikirkan lagi tentang metafora itu, sehingga arti yang baru dianggap sebagai arti yang kedua atau ketiga dari kata dan frasa tersebut. Penggunaan bahasa yang dianggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku. Jika dilihat dari arti yang sebenarnya pada dasarnya salah satu fungsi air yaitu bisa memadamkan api. Tetapi yang dimaksudkan pengarang bukanlah arti atau makna yang seperti itu melainkan kesabaran seseorang dapat memadamkan amarah.

Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada menjelang akhir cerita. Pada saat Tari berusaha sabar dalam menghadapi keluarganya, memandang keluarganya dari semangat baru yang terlihat pada kutipan sebelumnya. *Bahwa, orang tuaku adalah orang hebat yang mampu bertahan hidup dengan cara yang unik. Mereka juga pasti merindukan kebahagiaan.* Metafora tersebut menjadi jelas maknanya dengan membaca kalimat berikutnya, *layaknya air yang bisa memadamkan api, cinta yang diberikan terus-menerus juga akan mematikan jiwa*

keras dalam diri seseorang. Dari kalimat tersebut makna metafora terlihat sangat jelas. Pengarang memberikan gambaran tentang kesabaran, kesabaran dapat memadamkan emosi yang sangat keras dan dapat meluluhkan hati seseorang yang begitu keras.

Pada kutipan novel, *satu kali mimpiku sudah dideklarasikan, artinya ada banyak telinga yang mendengarnya. Dan, suatu hari nanti telinga-telinga itu akan meminta realisasi untuk dipertanggungjawabkan kepada mata (9 Matahari: 333).* Merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Perbandingan terlihat pada kata *telinga* dan *mata*. Makna metafora dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal. Pencitraan awal terilat pada kalimat sebelumnya. *Satu kali mimpiku sudah dideklarasikan, artinya ada banyak telinga yang mendengarnya.* Penceritaan dimulai dengan kata deklarasi dan telinga yang diartikan sebagai diumumkannya kelulusan yang telah di dengar oleh telinga. Pada awal teks ini telah membangun situasi metaforis dengan kalimat. *Semua itu juga adalah harga yang harus aku tukar dengan sebuah pengalaman duduk di bangku kuliah dan sejuta pengalaman berharga lainnya.*

Pada kalimat di atas, dapat dilihat adanya salah satu penggunaan gaya bahasa pada novel *9 Matahari*. Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *impian*, sedangkan yang menjadi pengumpamaannya yaitu metafora, *mata, telinga, dan pertanggungjawaban*. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita ketika impian Tari untuk menjadi seorang sarjana

sudah di depan mata. Makna metafora begitu jelas dengan melihat kutipan sebelumnya *Impianku sudah didepan mata*.

Pada kalimat, *meluluskan sarjana memang seperti mata sebuah uang dengan dua sisi* (9 Matahari: 343). Merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Pengarang menyebutkan '*Meluluskan sarjana memang seperti mata sebuah uang dengan dua sisi*'. Maka, yang diimajinasikan oleh pengarang ialah membandikan antara meluluskan sarjana dengan mata sebuah uang dengan dua sisi. Perbandingan tersebut diartikan, tidak diluluskan daya tampung perguruan tinggi penuh sesak, diluluskan tidak menyelesaikan masalah karena ratusan bahkan ribuan sarjana lain berebut lahan pekerjaan. Metafora yang tersebut menjelaskan keadaan fakta-fakta sosial yang terjadi pada masyarakat. Metafora tersebut merupakan pernyataan yang abstrak karena tidak dijelaskan secara langsung, melainkan membandingkan antara sarjana dan sebuah uang. Dari hasil perbandingan tersebut faktor sosial dapat terlihat dengan jelas.

Metafora yang diumpamakan yaitu *sarjana* sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *mata uang dengan dua sisi*. Bila diartikan secara umum metafora *meluluskan sarjana memang seperti mata sebuah uang dengan dua sisi*. Meluluskan sarjana tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan. Tetapi dengan dengan pendidikan dan ilmu yang didapatkan seseorang mampu menciptakan lahan pekerjaan. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita. Tari yang pada akhirnya berhasil menyelesaikan kuliah dan menjadi seorang sarjana seperti apa yang diinginkannya.

Pada kutipan novel, *anda adalah matahari-matahari bangsa ini, bersinarlah dengan ilmu yang anda miliki saat ini (9 Matahari: 343)*. Jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Metaforan *Anda adalah matahari-matahari bangsa ini, bersinarlah dengan ilmu yang anda miliki saat ini*. Membandingkan antara manusia dengan matahari. Majas perbandingan atau metafora begitu jelas terlihat pada kutipan novel di atas, pengarang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi memiliki makna yang saling berkaitan. Jika dilihat dari arti yang sesungguhnya manusia dan matahari memiliki kriteria yang sangat berbeda dan hampir tidak memiliki keasamaan.

Metafora yang diumpamakan yaitu *anda* sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *matahari, bersinar, dan ilmu*. Pengarang begitu jelas dalam menuliskan cerita dengan memasukan gaya bahasa sebagai penjelas alur cerita. Dengan adanya metafora pada kutipan novel tersebut gambaran ceita menjadi lebih jelas. Sebab yang dimaksudkan pengarang yaitu orang yang berhasil meraih gelar sarjana merupakan salah satau penerus bangsa. Maka, majukanlah bangsa ini dengan ilmu yang dimiliki. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita. Metafora pada kutipan novel di atas merupakan pesan-pesan yang disampaikan oleh salah satu Rektor dalam acara pelulusan sarjana di Universitas Panantian Bandung. Sebagai bukti bahwa pada akhirnya perjuangan Tari dalam meraih impian akhirnya tercapai.

4.2.1.2 Metafora Hidup

Metafora pada kutipan novel, *ada sebuah jiwa yang ingin sekali tumbuh, melesat, tapi merasa kehabisan napas untuk bertahan menghirup udara di sini(9*

Matahari: 36). Jenis metafora hidup karena memberikan kesan baru. Kalimat di atas, merupakan kalimat yang menggunakan pemakaian metafora lewat kata-katanya. Pada kalimat “*Ada sebuah jiwa yang ingin sekali tumbuh, melesat.*” bila diartikan sebenarnya pada kata *jiwa* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu roh manusia yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup. Selanjutnya pada kata *tumbuh* yang berarti timbul atau hidup dan bertambah besar atau sempurna. Pada kata *melesat* diartikan memental atau terlepas dengan cepat. Tetapi yang dimaksud dari kalimat tersebut bukanlah arti yang sebenarnya melainkan sebuah bahasa kias yang dipergunakan pengarang untuk menggambarkan sebuah situasi perasaan seseorang tentang apa yang dirasakannya tetapi sulit untuk diungkapkan.

Jiwa sesuatu yang diumpamakan, *tumbuh, melesat, kehabisan nafas* merupakan pengumpamaannya. Metafora *tumbuh* yang bermakna sebuah keinginan. Metafora *melesat* yang bermakna sebuah keinginan yang ingin segera di capai dengan cepat. Metafora *kehabisan nafas* bermakna ada sebuah keinginan atau harapan yang ingin di capai tetapi terhalang sesuatu sehingga apa yang ingin diraih sulit untuk dicapai. Metafora pada kalimat tersebut bila disatukan menjadi kalimat yang utuh *ada sebuah jiwa yang ingin sekali tumbuh, melesat, tapi merasa kehabisan napas untuk bertahan menghirup udara di sini.* Dapat diartikan sebagai sebuah keinginan yang besar untuk meraih impian atau cita-cita, tetapi terhalang sesuatu yang membuat Tari tidak dapat melakukan apa yang diinginkan karena adanya faktor ekonomi yang menghalanginya. Penggunaan metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal cerita. Tari sejak SMP

sudah bercita-cita ingin kuliah di Bandung. Setelah SMA niat itu semakin besar untuk keluar dari rumah. Rasanya ada sesuatu yang memanggil Tari di luar sana. Tetapi apa yang diharapkannya tidak semulus yang dibayangkannya, banyaknya masalah yang terjadi pada keluraganya di rumah dan tidak adanya pembicaraann khusus tentang melanjutkan kuliah menjadikan Tari semakin sulit untuk mengejar impiannya.

Pada kalimat, *itu pertanyaan dan pernyataan klasik yang aku ajukan taip kali niatku untuk kuliah 9 Matahari: 1*). Menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna yang sebenarnya terjadi. Metafora *pertanyaan dan pernyataan klasik* berhubungan dengan metafora hidup. Metafora *kuliah* sebagai sesuatu yang diumpamakan, *pernyataan dan pertanyaan klasik* merupakan pengumpamaanya. Metafora *kuliah* yang berarti sebuah keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan metafora *pernyataan dan pertanyaan klasik* yang berarti sebuah pembicaraan yang tidak pernah dihiraukan atau dibahas.

Adanya metafora tersebut merupakan ungkapan yang berarti keinginan atau permohonan tokoh Tari dalam novel *9 Matahari* untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi tidak didukung oleh keluarganya karena adanya salah satu faktor yang menghalangi langkahnya untuk melanjutkan harapannya agar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Metafora pada kalimat tersebut memiliki makna tersirat. Metafora tersebut menghidupkan cerita dan sebagai unsur pembangun pada awal cerita. Penggunaan metafora pada kutipan

novel di atas muncul pada certia awal dalam kutipan novel *9 Matahari* , ketika Tari ingin menyampaikan niatnya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi kepada keluarganya tetapi tidak ada yang menghiraukan dan meresponya dengan baik.

Jenis metafora pada kutipan novel, *sesuatu yang agak ekstrim bergeliat-geliat dalam kepalaku (9 Matahari: 1)*., termasuk ke dalam jenis metafora hidup karena memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari alur cerita. Metafora *Sesuatu yang agak ekstrim bergeliat-geliat dalam kepalaku* merupakan konotasi yang digunakan untuk menjelaskan keadaan atau situasi yang dirasakan oleh Tari, tokoh utama pada novel *9 Matahari*. Metafora *ekstrim* yang berarti sesuatu yang nekat, sedangkan kata *bergeliat-geliat dalam kepalaku* merupakan sesuatu yang menjadi beban pikiran yang dirasakan oleh Tari. Metafora pada kutipan novel di atas menggambarkan keadaan yang dirasakan oleh Tari, ketika harus memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan uang agar bisa mewujudkan impiannya.

Merafora yang diumpamakan yaitu *kepala*, sedangkan pengumpamaannya yaitu *ekstrim*. Pengarang membandingkan sesuatu yang sebenarnya tidak masuk akal dan tidak ada hubungannya, tetapi ketika kita membaca metafora dalam satu klimat atau dalam satu paragraf gambaran alur dan makna metafora dapat bermakna. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal alur. Ketika Tari sudah tidak bisa menahan diri untuk menyampaikan idenya kepada Ka Hera untuk melanjutkan kuliah. Metafora akan terlihat jelas dengan melihat kembali pencitraan awalnya. *Niatku untuk melanjtkan kuliah sudah tidak bisa ditahan lagi,*

membicarakan masalah ini dengan ka Hera mungkin bisa menjadi solusinya. Sesuatu yang agak ekstrim bergeliat-geliat dalam kepalaku. Sesuatu yang penuh tantangan, mungkin disetujui oleh kakaku? Kakaku orang satu-satunya yang aku harapkan menyetujui ideku kali ini. Metafora terlihat begitu hidup pada alur cerita, dengan membaca keseluruhan sehingga cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca tergambar dengan begitu jelas.

Jenis metafora pada kutipan novel *Aku memperjuangkan impianku di atas sebuah area abu-abu* (9 Matahari: 25). Merupakan metafora hidup karena memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari alur cerita tersebut. Pada kutipan novel di atas tersebut terdapat pengulangan kata *abu-abu*. Pengulangan tersebut dapat berfungsi sebagai penegasan deskripsi cerita, agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca. Selain itu pengulangan kata tersebut berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam konteks tuturan.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu aku, sedangkan metafora sebagai pengumpamaan terlihat pada kata *impian* dan *area abu-abu*. Pada konteks ini tokoh Tari, merasakan kekecewaan dan penyesalan karena telah menerima uang suap. Uang tersebut didapatkan dari tantenya yang sudah memiliki suami tetapi ia berselingkuh dengan temannya. Tindakan yang telah dilakukan oleh Tante Geni merupakan sebuah perbuatan yang salah. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati pertengahan alur. Ketika Tari merasakan penyesalan karena telah menerima uang yang tidak semestinya ia terima, tanpa mengetahui kejelasan uang tersebut.

Jenis metafora pada kutipan novel, *meski akhirnya bukti-bukti jelas mengarah kepadanya praktik korupsi, kolusi, dan kebohongan publik (9 Matahari: 25)*. Merupakan metafora hidup karena memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari alur cerita tersebut. Pemilihan dan pemakaian kata pada kalimat di atas dalam alur cerita dimaksudkan pengarang untuk lebih memperdalam makna dan memperindah jalan cerita. Metafora pada kutipan novel di atas menggambarkan kecurangan seseorang yang telah melakukan korupsi. Jika di lihat dari arti *korupsi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara, perusahaan dan sebagainya untuk kepentingan pribadi atau orang lain. Sedangkan arti kata *kolusi* yaitu kerja sama rahasia untuk maksud tidak terpuji. Sedangkan arti bohong yaitu tidak sesuai dengan hal atau keadaan yang sebenarnya. Kata publik yang berarti orang banyak atau umum. Baik dalam arti yang sebenarnya, ataupun yang bukan sebenarnya metafora yang dimaksudkan oleh pengarang menggambarkan tentang kecurangan yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat untuk kepentingan dirinya sendiri.

Metafora yang diumpamakan yaitu *kebohongan*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *korupsi, kolusi, dan publik*. Bila di lihat dari penjelasan di atas setiap metafora yang dituliskan pengarang, sebagai penjelas alur cerita tentang apa yang ingin diceritakan oleh pengarang. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati pertengahan cerita. Ketika Tari kesulitan dalam keuangan untuk biaya kuliah. Tant Geni datang memberikan bantuan kepada Tari dan memberikan semua keperluan dan kebutuhan Tari. Tetapi uang yang selama

ini diberikan pada Tari bukanlah uang miliknya secara pribadi, melainkan uang hasil korupsi yang dilakukan oleh teman tantenya yang menjadi selingkuhannya. Tante Geni memanfaatkan Tari sebagai anak, oleh sebab itu Tante Geni dengan mudah mendapatkan banyak uang.

Jenis metafora pada kutipan novel, *setelah aku beranjak dewasa dan banyak melihat kegagalan, hal itu betul-betul jadi sebuah potret buram bagi kehidupanku (9 Matahari: 64)*. Merupakan metafora hidup karena memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna atau arti pada cerita yang mengandung metafora tersebut. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena berkaitan dengan perumpamaan secara umum. Metaforan pada kalimat tersebut terlihat pada frasa *beranjak dewasa, melihat kegagalan, dan potret buram*.

Metafora yang diumpamakan yaitu pada kata *aku* sedangkan pengeumpamaannya yaitu frasa *potret buram*. Metafora pada kutipan novel 9 *Matahari* tersebut diartikan seorang anak perempuan bernama Tari yang selalu mendapatkan kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Semakin dewasa Tari semakin merasakan kesulitan yang dihadapinya semakin sulit. Kesulitan yang dirasakan oleh Tari disebut oleh pengarang sebagai potret buram, yaitu masa-masa terpahit atau tersulit yang dirasakan oleh Tari. Metafora tersebut membangun unsur cerita dalam mengembangkan sebuah alur yang penuh dengan konflik. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan alur. Tari mulai merasakan kesulitan-kesulitan dalam merai impiannya baik masalah internal maupun eksternal.

Pada kalimat, *sejak saat itu aku tidak pernah lagi melihat angka-angka indah dalam rekeningku (9 Matahari: 27)*.. Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Dimana pembaca dituntut untuk memikirkan makna atau arti pada alur cerita yang mengandung metafora tersebut. Pada kalimat tersebut terdapat pengulangan kata *angka-angka*. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan deskripsi cerita agar makna yang ingin disampaikan pegarang dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca. Selain itu pengulangan kata tersebut berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam konteks cerita.

Metafora yang diumpamakan yaitu pada kata *aku*, sedangkan pengumpamaannya yaitu metafora *angka-angka indah*. Pada kalimat tersebut diartikan sebagai uang yang tidak lagi memiliki nominal yang besar. Tari tidak lagi menerima uang dari Tante Geni yang biasa mengirimkan sejumlah uang dengan nominal yang besar. Setelah Tari mengetahui bahwa uang yang dikirimkan oleh tantenya merupakan uang hasil perselingkuhan Tante Geni dengan temannya. Tari tidak lagi mendapatkan uang dengan jumlah yang besar. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal cerita. Metafora akan terlihat jelas maknanya ketika membaca dalam satu paragraf. Metafora pada kutipan novel di atas menggambarkan keadaan kehidupan yang sering terjadi di masyarakat dan pengarang mengangkatnya menjadi sebuah cerita yang menarik.

Metafora pada kutipan novel, *aku terlempar jauh dari galaksi hidupku dan impianku (9 Matahari: 28)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan

baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan arti yang sebenarnya. Dalam klimat tersebut, semua kata yang terdapat pada kalimat di atas tidak menyatakan makna langsungnya, tetapi secara keseluruhan makna kias karena seluruh komponen dalam kalimat tersebut merupakan metafora. Telihat pada kata *galaksi* dan *impian*. Metafora pada kutipan novel tersebut diartikan bahwa kehidupan yang di jalnkan oleh Tari saat ini tidak sesuai dengan apa yang diharpkannya. Semuanya menjadi kacau dan menjadi beban baginya untungnya Tari memiliki sebuah impian sebagai targetnya. Ketika masalah mulai datang secara perlahan, Tari mencoba untuk sabar dalam menerima keadaan karena ini sudah menjadi konsekuensinya ketika mengambil keputusan untuk kuliah di Bandung.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *galaksi* dan *impian*. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati pertengahan cerita. Tari sudah mengambil keputusan untuk melanjutkan kuliah di Bandung permasalahan ekonomi membuatnya terlembat jauh dari kelancaran dalam mengejar impiannya.

Kutipan novel, *pemikiran bapakku malah menjadi bahan bakar untuk semangatku* (9 Matahari: 42). Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Frasa *bahan bakar* pada kutipan novel tersebut termasuk ke dalam metafora hidup karena kata *bahan* yang mengacu pada kata *bakar* yang berarti *seseatu yang digunakan untuk kebutuhan memasak*. Tetapi makna tersebut bukan yang sebenarnya. Pengarang menggunakan frasa *bahan bakar* karena ingin

membandingkan atau mengumpamakan suatu hal dengan apa yang terdapat pada dirinya.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu bapak, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *bahan bakar* dan *semangat*. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur. Metafora *pemikiran bapakku malah menjadi bahan bakar untuk semangatku*. Dimaksudkan bahwa Tari yang menjadikan pemikiran bapaknya untuk menjadi semangat untuk mengejar impiannya, pemikiran bapaknya yang tergambar pada kalimat *tidak ada gunanya kuliah lebih baik kamu bekerja saja agar mendapatkan uang*. Kalimat tersebut yang menjadi bahan bakar atau semangat dalam mengejar impiannya. Tari yang beranggapan dengan berkuliah ia dapat mendapatkan pekerjaan dan mencari uang dengan ilmu yang dimilikinya. Mengandalkan ijazah SMA hanya bisa menjadi buruh diperusahaan biasa.

Metafora pada kalimat, *Hatinya bahkan sudah tak mampu lagi merasakan ada tumpahan darah di sana (9 Matahari: 56)*. Menggunakan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Metafora *hatinya bahkan sudah tak mampu lagi merasakan ada tumpahan darah disana*. Metafora pada kalimat tersebut menjelaskan ketabahan seorang dan kesabaran seorang istri yang hanya pasrah ketika suaminya memarahinya dengan kalimat-kalimat yang menyakitkan hatinya. Sang istri hanya bisa terdiam ketika melihat suaminya melemparkan dan membanting beberapa barang rumah tangga yang mereka miliki. Metafora *merasakan ada tumpahan darah disana* menjadi bukti adanya kekerasan yang sering terjadi. Untuk memahami makna yang sebenarnya

dibutuhkan konteks. Makna metafora itu dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal. Pencitraan awal terlihat dengan membaca kalimat sebelumnya.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *hati*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *tumpahan darah*. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur. Keributan sering terjadi pada keluarga Tari, ketika ayah Tari menjadi salah satu dari sekian banyak kariawan pabrik tempat ayahnya bekerja di PHK. Sehingga emosi ayah Tari yang tidak stabil memicu munculnya keributan yang sering terjadi pada keluarganya.

Pada kalimat, *entah sudah berapa ratus butir air mata yang menjadi saksinya. Bahwa begitu ingin kami keluar dari lingkaran keterpurukan mental (9 Matahari: 56)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Metafora pada kata *kami* yang berarti keluarga dan *keterpurukan mental* yang berarti kesengsaraan. Kesengsaraan atau kesulitan yang dihadapi oleh keluarga Tari. Membuat Tari kesulitan dalam mengejar impiannya. Menimbulkan pertengkaran antara ibu dan ayahnya. Makna metafora itu dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal yang terlihat pada kalimat sebelumnya. *Entah sudah berapa ratus butir air mata yang menjadi saksinya*. Didukung oleh kalimat selanjutnya. *Bahwa begitu ingin kami keluar dari lingkaran keterpurukan mental*. Kalimat di atas menggambarkan bahwa betapa sulitnya kehidupan yang dijalankan oleh Tari dan keluarganya, permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi yang membuat Tari dan keluarganya kesulitan dalam menjalani kehidupan.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *keluarga*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *berapa ratus butir air mata*, *lingkaran keterpurukan mental*. metafora pada kutipan novel tersebut muncul pada awal cerita. Ketika pengarang memberikan gambaran tentang kehidupan dalam novel 9 Matahari, tentang sebuah keluarga yang berjuang untuk hidup dan impian seorang tokoh Tari untuk mengejar impiannya yaitu menjadi seorang sarjana.

Pada kalimat, *ibarat sebuah perusahaan yang divisi keuangannya begitu bobrok, bahkan hampir kelopas (9 Matahari: 111)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis yang harus memberikan kesan baru. Pada kalimat di atas, dapat dilihat adanya salah satu penggunaan gaya bahasa pada novel 9 Matahari. *Ibarat sebuah perusahaan yang divisi keuangannya begitu bobrok, bahkan hamper kelopas*. Pengarang membandingkan antara *perusahaan* dengan *uang*. Metafora pada kutipan novel tersebut menjelaskan permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh Tari yang diibaratkan dengan sebuah perusahaan yang divisi keuangannya begitu bobrok, bahkan hamper kelopas. Tari seorang anak perempuan yang memiliki keinginan yang tinggi untuk mengejar impiannya yaitu, melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Tari harus meminjam uang kepada orang lain agar mampu melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Selain itu Tari harus bekerja, berhutang kepada teman-temannya untuk melanjutkan hidup, dan membiayai uang kuliahnya sendiri.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *perusahaan*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *bobrok*, *bahkan hampir kelupas*. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati pertengahan alur. Pengarang menggambarkan bagaimana sulitnya perjuangan Tari untuk mengejar apa yang diinginkannya, ia rela meminjam uang kepada saudara dan teman kakaknya hanya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kutipan novel, *Berdiam diri di kosan yang daerahnya sangat sepi dengan buku-buku yang sudah habis dibaca adalah pembunuhan kreativitas (9 Matahari: 71)*. Metafora pada kutipan novel *9 Matahari*, pada kalimat di atas termasuk jenis metafora waktu. *Berdiam diri di kosan yang daerahnya sangat sepi dengan buku-buku yang sudah habis dibaca adalah pembunuhan kreativitas*. Metafora menyatakan tempat terlihat begitu jelas pada klausa *berdiam diri di kosan yang daerahnya sangat sepi*.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *kosan*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *buku-buku yang sudah habis dibaca* dan *pembunuhan kreativitas*. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul pada pertengahan alur. Tari yang pada akhirnya berhasil melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun jauhnya jarak kosan menuju kampus dan tempat keramaian lainnya membuat Tari jenuh dan bosan, meski ia sudah melakukan berbagai aktivitas salah satunya dengan membaca buku yang ia bawa dari rumah.

Pada kutipan novel, *Mungkin aku mesti menaruh tanda petik pada kata sakit itu (9 Matahari: 160)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan

baru. Metafora pada kutipan novel *9 Matahari* terlihat pada frasa *tanda petik* dan kata *sakit*. Bila di lihat dari arti tanda petik yaitu tanda baca yang digunakan secara berpasangan untuk menandai ucapan. Sedangkan kata sakit yang berarti merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu. Tetapi metafora pada kutipan novel di atas bukanlah dalam arti yang sesungguhnya. Pada kutipan novel di atas menjelaskan bahawa Tari ingin merasakan sakit agar dirinya mendapatkan perhatian dari orang tua dan teman-temannya.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *tanda petik* dan *sakit*. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur. Tokoh Tari ingin merasakan sakit, ketika semua orang berfikir bahwa sakit itu mahal Tari bahkan ingin merasakannya. Agar semua orang memperhatikan dirinya. Tari yang begitu kesepian dan merindukan kasih sayang dari keluarganya.

Kutipan novel, *Malu aku melihat bayangan diriku dalam potret buramku*(9 *Matahari*: 164). Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup memberikan kesan baru dimana pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari alur cerita tersebut. Metafora *malu aku melihat bayangan diriku dalam potret buramku*. Pada metafora tersebut memunculkan kesan baru, terlihat dalam kata *bayangan* dan frasa *potret buramku* masih hidup dengan arti aslinya. Sebab penyimpangan makna seperti terdapat pada kalimat di atas merupakan metafora yang hidup. Memunculkan kesan baru dan menuntut pembaca memikirkan maknanya. Bila dalam sebuah metafora kita masih dapat

menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *bayangan* dan *potret buramku*. Metafora tersebut muncul pada peretengahan alur. Tari malu melihat dirinya yang begitu terpuruk dan tidak mampu mengahdapai masalah yang datang, baik masalah keluarganya mau pun masalah keuangan yang dirasakannya.

Pada kutipan novel, *Untung saja masa kegelapanku itu segera berakhir* (9 *Matahari*: 164). Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup memberikan kesan baru pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari alur cerita tersbut. Kutipan novel dikategorikan sebagai bentuk metafora karena kata-kata dalam kalimat tersebut mengandung kiasan yang membandingkan antar dua hal yang berbeda yang diperbandingkan secara langsung sehingga seolah-olah sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai perbandingan.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *masa kegelapan*. Pengarang membandingkan kata *aku* dan *kegelapan*. Kata *aku* yang merupakan tokoh utama dalam cerita yaitu Tari, sedangkan *kegelapan* merupakan masa-masa sulit yang dihadapi Tari dalam menjalankan hidupnya penuh dengan lika-liku kejidupan. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur. Tari mamapu bangkit dalam masa-masa keterpurukan yang dirasakannya.

Pada kutipan novel, *Aku berkaca-kaca. Sembilan Matahari. Aku seperti magic word yang selalau membuat diriku seperti dialiri ribuan voltas semangat setiap kali menyebutkannya* (9 Matahari: 298). Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetik harus memberikan kesan baru. Pada kalimat di atas, merupakan kalimat yang menggunakan pemakaian metafora lewat kata-katanya. *Aku berkaca-kaca. Sembilan Matahari. Aku seperti magic word yang selalau membuat diriku seperti dialiri ribuan voltas semangat setiap kali menyebutkannya.* Pemilihan dan pemakaian bahasa asing pada kalimat di atas dalam alur cerita dimaksudkan pengarang untuk lebih memperdalam makna tuturan. Keragaman bahasa tersebut sangat mewarnai dalam alur cerita sehingga kalimat yang ditulis pengarang seakan berpotensi membentuk kesan baru. Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Inggris pada kutipan novel di atas memperlihatkan intelektualitas pengarang yang sangat memahami dan menguasai leksikon bahasa asing.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *sembilan matahari, magic word, ribuan voltas semangat*. Tari merasakan sesuatu yang luar biasa ketika mendengar kata *sembilan matahari* seolah-olah semangat dalam dirinya meningkat begitu pesat. Sembilan matahari yang memiliki arti seseorang yang kuat dalam menghadapi ribuan masalah yang datang. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan alur. Tari merasakan dirinya yang begitu bercahaya karena mendapatkan julukan dari temannya yaitu Ical. Bahwa Tari diibaratkan sembilan matahari seorang wanita yang tangguh dan kuat.

Kutipan novel, *Mereka mampu menggantikan nilai-nilai kehidupanku yang usang* (9 Matahari: 311). Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna yang sebenarnya terjadi. Metafora *Mereka mampu menggantikan nilai-nilai kehidupanku yang usang*. Berhubungan dengan metafora hidup. Pada kutipan novel di atas terdapat pengulangan kata *nilai-nilai*. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca. Selain itu pengulangan kata tersebut berfungsi untuk menekankan kata atau kalimat dalam konteks tuturan.

Metafora yang diumpamakan yaitu *mereka*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *nilai-nilai kehidupan yang usang*. Metafora *mereka* yaitu sebutan untuk keluarga Seruling yang memberikan perhatian kepada Tari. Seolah-olah Tari merasakan kasih sayang dari sebuah keluarga yang memperhatikan hidupnya. Keberadaan keluarga seruling mampu memuat Tari senang dan bersemangat dalam menyelesaikan kuliah. Metafora tersebut muncul mendekati akhir cerita. Tari mendapatkan semangat baru dari keluarga Seruling.

Pada kutipan novel, *Bahkan aku merasa, aku yang banyak diberi kehidupan oleh mereka. Aku merasa bukan hanya diberi warna, tapi pelangi* (9 Matahari: 313). Menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Perbandingan terlihat pada kata *warna* dan *pelangi*. Metafora tersebut menjelaskan bahwa keberadaan keluarga seruling mampu membuat Tari bangkit dalam keterpurukan menghadapi persolan yang sering terjadi di rumahnya. Tari

yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kuarganya, kini Tari dapat merasakan kehangatan dalam sebuah keluarga yang memberikannya semangat. Bukan hanya perhatian yang diberikan keluarga Seruling tetapi kepeduliannya terhadap kesehatan Tari.

Pada kutipan novel diatas mtafora yang diumpamakan yaitu aku, sedangkan metafora sebagai pengumpamaanya yaitu kehidupan, warna, dan pelangi. Metafora kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir cerita. Tari mendapatkan keluarga baru yang memberikannya keceriaan, kebahagiaan, dan kasih sayang.

Pada kutipan novel, *Aku juga harus menukar doa-doa Ibu dengan sebuah hadiah yang pantas (9 Matahari: 317)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Pada kalimat di atas terdapat pengulangan kata. Pengulangan pada kata *doa-doa*. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap dan dipahami jelas oleh pembaca. Metafora tersebut menjelaskan bahwa setiap orang tua selalau mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Meski Tari tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya seperti pada umumnya. kedua orang tua Tari selalau mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan Tari dalam meraih impian. Semua doa tersebut harus dibayar dengan kesuksesan Tari dalam meraih impiannya dan menjadi seorang sarjana.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu aku, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu doa-doa ibu dan hadiah

yang pantas. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir cerita. *Aku bahkan menerima tantangan Bapak untuk melanjutkan sekolah saat ia sudah merasa tidak mampu lagi mendukungku. Aku juga harus menukar doa-doa Ibu dengan sebuah hadiah yang pantas. Kepercayaan kakak yang susah payah aku bangun tidak boleh aku runtuhkan.* Makna metafora sangat jelas tergambar bila melihat keseluruhan cerita.

Pada kutipan novel, *Belum lagi uluran tangan-tangan malaikat bumi yang aku panggil sahabat yang tiada henti (9 Matahari: 317)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Kutipan novel tersebut dikategorikan sebagai gaya metafora yang terlihat dari klausa *uluran tangan-tangan malaikat bumi*. Pada klausa tersebut terdapat pengulangan kata *tangan-tangan*. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap dan dipahami dengan jelas oleh pembaca. Metafora tersebut menjelaskan bahwa banyaknya orang yang peduli dan mencintai Tari. Sahabat-sahabat Tari yang selalau membatunya baik dalam kesulitan ekonomi mapupun hal lainnya.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *sahabat*, sedangkan pengumpamaannya yaitu *uluran tangan-tangan malaikat bumi*. metafora tersebut menggambarkan kepedulian seorang sahabat terhadap sahabatnya yang membutuhkan bantuan. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir cerita. Tari ingin segera mengejar impiannya agar mampu

membayar uluran tangan-tangan malikan bumi atau sahabat, dengan suatu kesuksesan yang diraih berkat bantuan para sahabatnya.

Pada kutipan novel, *Aku bangga sama kamu! Terbakar aku mendengarnya. Kalimat itu begitu berharga karena aku mendengarnya dari bapak. (9 Matahari: 330)* Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetik harus memberikan kesan baru. Perbandingan terlihat pada kata *terbakar* dan *aku*. Pada dasarnya jika dilihat dari arti yang sebenarnya, tidak ada manusia yang mau terbakar. Tetapi kata terbakar pada kutipan novel di atas bukan *terbakar* yang sesungguhnya melainkan ungkapan rasa senang atau gembira.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu aku, sedangkan metafora sebagai pengumpamanya yaitu terbakar dan *berharga*. Metafora tersebut menggambarkan suasana hati Tari yang begitu senang karena mendapatkan semangat dari orang tuanya. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir cerita. Orang tua Tari untuk pertama kalinya mengatakan bangga kepada Tari. Orang tua Tari yang semula tidak mendukung impian Tari, kini bernalih untuk mendukung Tari dalam mengejar impiannya.

Pada kutipan novel, *Aku tahu apa yang aku lakukan ini hanya setetes embun di padang gersang (9 Matahari: 330)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetik harus memberikan kesan baru. Frasa *setetes embun* dan *padang gersang* dalam kalimat di atas tersebut termasuk dalam metafora hidup karena kata *setetes* yang mengacu pada kata *embun* yang berarti air yang jatuh dari udara. Tetapi makna yang

sebenarnya pada kutipan novel 9 Matahari, bukanlah air yang jatuh di pagi hari. Melainkan usaha yang dilakukan oleh Tari untuk mengejar impiannya merupakan usaha yang sia-sia karena banyaknya hutang yang harus dibayarnya. Belum lagi kondisi fisiknya yang semakin lama semakin melah dan keadaan keluarga yang tidak harmonis menambahkan beban pikirannya. Makna tersebut terlihat pada frasa *padang gerang*. Frasa tersebut yang berarti sebuah usaha yang sia-sia, penuh derita.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *setetes embun di padang gersang*. Metafora dalam kutipan novel di atas muncul pada pertengahan cerita. Tari merasakan suasana hati yang kacau karena banyaknya permasalahan yang dihadapainya dan merasa apapun yang dilakukannya malah menimbulkan masalah baru.

Pada kutipan novel, *Tapi aku yakin jika dilakukan terus-menerus, tetesan itu bisa menjadi oase cinta dan kesengsaraan (9 Matahari: 330)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Metafora *tapi aku yakin jika dilakukan terus-menerus, tetesan itu bisa menjadi aose cinta dan kesengsaraan*. Pada metafora tersebut memunculkan kesan baru, terlihat dalam frasa *aose cinta* dan *kesengsaraan*. Penyimpangan makna seperti terdapat dalam kalimat di atas merupakan metafora hidup. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Jika dilihat dari kata oase yaitu suatu daerah atau tempat yang

subur dan terpencil. Sedangkan kata kesengsaraan yaitu kesulitan dan kesusahan hidup. Bila di lihat dari arti keduanya, memiliki arti yang berbeda bahkan saling berlawanan. Tetapi metafora pada kutipan novel tersebut bukanlah arti seperti yang di paparkan. Arti metafora tersebut yaitu dibalik kesulitan pasti terdapat kebahagiaan, dibalik perjuangan yang panjang pasti terdapat ujung yang membahagiakan. Bila perjalanan menuju kesuksesan di jlankan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, pasti akan menuai cinta dan menghilangkan kesengsaraan yang telah di lalui.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *tetesan* dan *oase cinta*. Metafora tersebut muncul mendekati akhir cerita. Tari mampu menjalankan kehidupannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan yang menimbulkan cinta, cinta pada keluarga, sahabt dan dirinya sendiri.

Kutipan novel, *Mata adalah kedudukan tertinggi yang memberikan surat sakit bahwa impian sudah terwujud (9 Matahari: 337)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya, maka metafora itu masih hidup. Kata *mata*, *kedudukan tertinggi*, *surat sakit*, dan *impian*. Metafora tersebut menjelaskan bahwa perjuangan seseorang dalam mengejar impiannya sudah di depan mata, telah sampai pada titik perjuangan yang mengembirakan. Perjuangan yang penuh tantangan dan halangan mampu Tari lalu dengan kekuatan kesabaran yang dimilikinya.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *impian*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *mata*, *kedudukan tertinggi*, dan *surat sakit*. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita. Metafora tersebut menggambarkan detik-detik perjuangan Tari dalam meraih impiannya yang akhirnya tercapai, meski banyaknya rintangan yang dilaluinya tetapi tidak menjadikannya terhenti dalam mengejar impiannya untuk menjadi seorang sarjana.

Pada kutipan novel, *Sebuah pengakuan yang akan disampaikan pada indra lainnya untuk mendapatkan legalitas (9 Matahari: 337)*. Menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Kata-kata *indra* dan *legalitas* merupakan saksi bahwa Tari yang pada akhirnya berhasil meraih impiannya. Sebuah indra yang akhirnya dapat menyaksikan kesuksesan yang di raih oleh Tari dan legalitas sebagai bukti tercapainya atau terwujudnya impian tersebut.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *impian*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *pengakuan*, *indra*, dan *legalitas*. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita. Metafora tersebut menggambarkan pencapaian akhir dari sebuah perjuangan yang penuh tantangan dan rintangan dalam menyelaikannya. Pada akhirnya impian tersebut diakui dan di saksiakan oleh masyarakat dan tercatat di dalam instansi pendidikan perguruan tinggi.

Jenis metafora pada kutipan novel, *Adakah sejuta impian itu bertumpuk disana laksana timbunan emas yang bercahaya* (9 Matahari: 190). Termasuk ke dalam metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Metafora terlihat pada frasa *sejuta impian* dan klausa *laksana timbunan emas yang bercahaya*. Metafora yang terdapat pada kutipan novel di atas terlihat dari tingkah laku tokoh yang berbicara dan bertanya dengan dirinya sendiri. Metafora tersebut membandingkan antara *impian* dan *timbangan emas*. Metafora tersebut menjelaskan apakah impian Tari akan tercapai dan menjadi seorang sarjana yang memiliki ilmu. Dengan ilmu yang dimilikinya Tari dapat membuka lahan pekerjaan dan menjadi yang orang sukses seperti yang diharapkannya.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *impian*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *timbangan emas yang bercahaya*. Metafora tersebut muncul pada akhir cerita. Tari melihat dirinya dan membayangkan impiannya yang akan segera tercapai.

4.2.1.3 Metafora Mati

Metafora pada kalimat, *Ini bukan sekali saja dirinya dicaci oleh suaminya yang kerap membabi buta mengeluarkan kalimat-kalimat setajam belati*

(9 Matahari: 56). *Luka hatinya sudah tak terhitung*. Termasuk ke dalam jenis metafora mati karena pada kata *setajam belati* maknanya tetap tidak berubah. Pengarang menciptakan perbandingan dua objek yang seolah-olah tidak memiliki kaitan. Seperti metafora di atas, makin jauh hubungannya sehingga menuntut pembaca untuk berpikir secara lebih mendalam menemukan hubungannya, maka nilainya metafora makin tinggi. Bila diartikan sesuai dengan

alur pada novel 9 Matahari, metafora pada kalimat *mengeluarkan kalimat-kalimat setajam belati. Luka hatinya sudah tak terhitung*. Metafora *sumai* merupakan sesuatu yang diumpamakan dan pengumpamannya yaitu *kalimat-kalimat setajam belati*.

Jika diartikan sesuai dengan metafora tersebut yaitu, ke sabaran dan ketabahan seorang istri yang menghadapi sikap atau watak suaminya yang kerap kali memarahinya. Kalimat-kalimat yang menyakitkan sering kali dilontarkan oleh suaminya dari keegoisannya. Sang istri hanya bisa diam menerima ucapan-ucapan yang menyakiti hati dan perasaannya. Keadaan demikianlah yang menjadi faktor utama pertengkaran yang sering terjadi. Pada kutipan di atas muncul pada pertengahan alur, metafora tersebut menggambarkan tentang karakter tokoh Pak Biran Anas yaitu, ayah kandung Tari dan suami dari Ibu Yati yang selalu mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya dengan kata-kata yang menyakitkan. Tetapi sekeas apa pun perlakuan suaminya sang istri tetap sabar dan tabah menghadapi sifat suaminya.

Kutipan novel, *Kepalaku seperti habis ditimpa sebuah buku setebal 3000 halaman (9 Matahari: 22)*. Merupakan pemakaian arti kiasan. Arti kiasan digunakan untuk memperindah deskripsi cerita. *Sebuah buku setebal 3000 halaman*. Metafora pada kutipannovel di atas tersebut merupakan jenis metafora mati maknanya tetap tidak berubah. Pengarang menciptakan perbandingan dua objek yang seolah-olah tidak memiliki kaitan. Seperti metafora di atas, makin jauh hubungannya sehingga menuntut pembaca untuk berpikir secara lebih mendalam untuk menemukan hubungannya, maka nilainya makin tinggi. Bila diartikan sesuai

dengan alur pada novel *9 Matahari*, metafora pada kutipan novel di atas, *kepalaku seperti habis ditimpa sebuah buku setebal 3000 halama* yaitu, kesulitan yang dirasakan oleh Tari dalam mencapai impiannya. Banyaknya hutang yang harus dibayarnya dan memikirkan permasalahan yang ada di rumah. Berhubungan dengan keadaan ekonomi yang membuat keluarga Tari tidak bahagia.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kepala, sedangkan metafora sebagai pengumapamaannya yaitu *buku setebal 3000 halama*. Metafora tersebut muncul mendekati pertengahan alur. Tari harus merasakan kesulitan dalam menjalani hidup dengan merantau di kota orang. Banyaknya hutang, keadaan fisik yang semakin menurun, dan ditambah dengan permasalahan terjadi di rumah diibaratkan buku setebal 3000 halama yang beratnya bukan main.

4.2.1.4 Metafora Ontologis

Metafora pada kalimat, *Ketika raga dirasa sudah tidak lagi mampu untuk bekerja. Ada akal di sana, ada semangat, ada sebuah alam sadar yang kemudian mampu menggerakkan sebuah roda yang bahkan sudah kempis atau bocor sekalipun* (*9 Matahari*: 36). Termasuk ke dalam metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup. Pada kutipan novel di atas pengarang memperhalus konflik dengan benda sebagai ungkapan perasaan yang dirasakan oleh Tari. *Ada sebuah alam sadar yang kemudian mampu menggerakkan sebuah roda yang bahkan sudah kempis atau bocor sekalipun*. Metafora personifikasi terlihat jelas pada kata *roda*, *kempis*, dan *bocor*. Metafora yang diumpamakan terlihat pada metafora *raga* dan

pengumpulannya yaitu pada metafora *akal, semangat, roda, kempis, dan bocor*. Jika di lihat dari kutipan novel di atas, dapat di lihat bahawa tokoh Tari sudah merasa putus asa tetapi di dalam hati dan pikirannya selalau menggerakkan raga atau tubuhnya untuk tidak putus asa dan terus berjuang untuk mencapai impiannya.

Pengarang menggunakan metafora personifikasi berfungsi untuk memperhalus konflik. Penggambaran atau alur terlihat begitu abstrak jika dilihat secara sekilas, tetapi metafora tersebut terlihat maknanya dari kalimat sebelumnya. Makna metafora itu dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal. Penceritaan dimulai dengan kalimat *Ketika raga dirasa sudah tidak lagi mampu untuk bekerja* yang dianalogikan sebagai keadaan fisik yang menurun yang dirasakan oleh tokoh. Pada awal teks ini telah membangun situasi metaforis dengan kalimat selanjutnya, dimana pengarang menggunakan benda untuk mnggambarkan keadaan tokoh. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada alur maju ketika tokoh tari merasakan perdebatan yang dirasakan oleh dirinya sendiri, ketidak sesuaian antara hati dan pikiran menjadikan masalah bagi dirinya sendiri.

Metafora pada kalimat, *mungkin keluarga Pandu hanya satu dari sekian orang yang diberi tongkat estafet impian kamu (9 Matahari: 317)*. Merupakan pemakaian arti kiasan. Arti kiasan digunakan untuk memperindah alur cerita. Pada frasa *Tongkat estafet* yang terdapat pada kutipan novel tersebut merupakan jenis metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagi benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda

mati dianggap sebagai benda hidup. Frasa *tongkat estafet* digunakan pengarang dimana benda mati seolah-olah hidup untuk membangun konteks atau memperkuat alur cerita.

Metafora yang di umpamakan yaitu *Pandu*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *tongkat estafet*. Metafora *tongkat estafet* dimaksudkan pengarang yaitu keberadaan keluarga Pandu dalam kehidupan Tari menjadi satu dari sekian oaring yang mamapu memberikan semangat untuk meraih impian. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati akhir cerita. Tari merasa mendapatkan semangat dari keluarga Pandu yang mamapu membuatnya bangkit dalam keterpurukan mental.

Metafora pada kutipan novel, *aku ingin memandang mereka dari kacamata baruku*(9 *Matahari*: 331). Termasuk ke dalam metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup. Pada kutipnan novel di atas pengarang memperhalus konflik dengan benda sebagai ungkapan perasaan yang dirasakan oleh Tari. *Aku ingin memandang mereka dari kacamata baruku*. Metafora personifikasi terlihat jelas pada kata *kacamata*. Penggambaran atau alur terlihat begitu abstrak jika dilihat secara sekilas, tetapi metafora tersebut terlihat maknanya dari kalimat sebelumnya. Makna metafora itu dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal. Pada kalimat di atas telah membangun situasi metaforis dengan pemakaian kata *kacamata*. Benda tersebut seolah-olah hidup dan memiliki makna yang mendalam. Pengarang menggunakan benda untuk menggambarkan keadaan tokoh.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *kacamata baru*. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir cerita. Tari bertekad melupakan semua hal yang menyeramkan yang sering terjadi di rumahnya, memandang permasalahan tersebut sebagai pengalaman yang menjadi bekal untuk kesuksesannya dalam meraih impiannya. Penjelasan tersebut sangat jelas maksudnya dengan membaca dalam satu paragraph. *Aku bertekad melupakan semua hal menyeramkan yang pernah terjadi di rumahku. Biarlah ini jadi satu pengalaman dan pelajaran hidup yang paling berharga buatku. Sekarang aku ingin menuai cinta bersama mereka. Aku ingin memandang mereka dari kacamata baruku. Bahwa, orang tuaku adalah orang hebat yang mampu bertahan hidup dengan cara yang unik.* Pengarang begitu jelas dalam menggambarkan keadaan dalam setiap alur ceritanya dengan metafora sebagai pendukung alur.

Metafora pada kalimat, *kalau saja kondisi mentalku masih kacau, aku yakin ini akan menjadi batu halangan yang beratnya bukan main hingga kemudian bisa menghentikan kembali langkahku (9 Matahari: 332).* Termasuk ke dalam metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup. Pada kutipan novel di atas pengarang memperindah alur dengan menggunakan objek benda sebagai ungkapan gambaran keadaan yang dirasakan oleh tokoh Tari. Metafora terlihat pada frasa *batu halangan*, pengarang memberikan keindahan pada jalan cerita dengan menggunakan metafora personifikasi. Terdapat penekanan pada metafora

tersebut yang menjelaskan sebuah situasi terjadi naik turunnya perubahan kondisi fisik dan emosional tokoh Tari yang tergambarkan pada kalimat, *kalau saja kondisi mentalku masih kacau, menjadi batu halangan yang beratnya bukan main hingga kemudian bisa menghentikan kembali langkahku.*

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *kondisi mental, batu halangan, dan langkah*. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati akhir cerita. Tari mampu mengontrol emosi pada dirinya. Sehingga masalah yang datang bertubi-tubi mampu dihadapainya, sehingga Tari mampu melangkah dengan keputusan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Metafora pada kutipan novel, *seperti TV yang rusak, tampilan layarnya hilang dan hanya ada suara (9 Matahari: 160)*. Merupakan metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup. Dalam kutipan novel *9 Matahari* pengarang menjadikan sebuah benda, dimana benda tersebut seolah-olah hidup untuk menggambarkan situasi yang dirasakan oleh tokoh. Dengan adanya metafora ontologis yang menjadi bagian terpentingnya ialah personifikasi, pengarang memanfaatkan suatu benda untuk memberikan kesan keindahan dalam mendeskripsikan ceritanya. Telihat pada metafora *seperti TV yang rusak, tampilan layarnya hilang dan hanya ada suara*. Menggambarkan keadaan tokoh Tari pada alur cerita diibaratkan sebuah TV yang rusak. Tari merasa kesulitan dalam menjalankan hidupnya yang menghambatnya untuk mencapai impiannya.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *TV*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *tampilan layarnya hilang dan hanya ada suara*. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul pada pertengahan alur. Tokoh Tari harus menghadapi berbagai macam persoalan. Tari hanya mampu merasakan permasalahan yang datang bertubi-tubi, tanpa adanya penyelesaian untuk menyelesaikan masalah yang datang tiada henti.

4.2.1.5 Metafora Orientasional

Pada kalimat, *aku biarkan tangaku meraba sebentar seperti apa wujudnya* (9 *Matahari*: 191). Menggunakan gaya bahasa, terlihat dari setiap kata-kata yang terdapat pada klausa tersebut. Jenis metafora pada kalimat di atas termasuk kedalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpamaan dengan orientasi spasial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural. Pemilihan dan pemakaian kata-kata pada kalimat di atas dalam alur cerita dimaksudkan pengarang untuk lebih memperdalam makna tuturan. Metafora tersebut sangat mewarnai dalam alur cerita sehingga kalimat yang ditulis seakan berpotensi membentuk paragraf baru. Metafora yang diumpakannya yaitu pada kata *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu pada kata *tangan*, *hasrat*, dan *berkembang pesat*. Metafora *Aku biarkan tangaku meraba sebentar seperti apa wujudnya. Aku bairkan hasratku semakin berkembang pesat*. Berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca. Selain itu berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam

konteks tuturan. Pada kutipan novel di atas bermakna, Tari seolah-olah dapat menyentuh apa yang diharapkannya yaitu sebuah impian agar dapat menyelesaikan kuliahnya dan menjadi seorang sarjana.

Makna tersebut diperkuat dengan metafora *Aku bairkan hasratku semakin berkembang pesat (9 Matahari: 191)*. Dapat diartikan sebuah keinginan atau harapan yang kuat dan semangat yang tinggi seolah-olah dapat menyadarkan dirinya untuk bangkit dalam keterpurukan atau masalah yang dihadapinya. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan plot yang menggambarkan keadaan fisik Tari dalam menghadapi masalah dan bangkit dalam keterpurukan yang dirasakannya untuk mengejar impiannya. Pengarang terus mengembangkan plot cerita dengan metafora yang berfungsi sebagai penekan atau penjelas setiap kejadian penting yang terjadi di dalam cerita pada novel *9 Matahari*.

Pada kalimat, *ujian Ebtanas sudah menghadangku pada saat aku masih mengumpulkan potongan kejadian yang ada (9 Matahari: 163)*. Menggunakan gaya bahasa, terlihat dari setiap kata-kata yang terdapat pada kutipan novel tersebut. Jenis metafora pada kalimat di atas termasuk kedalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpamaan dengan orientasi spasial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik mau pun kultural. Metafora *Ujian Ebtanas sudah menghadangku pada saat aku masih mengumpulkan potongan kejadian yang ada*. Metafora tersebut terdapat penekanan situasi yang terlihat pada frasa *ujian ebtanas* dan klausa *aku*

masih mengumpulkan potongan kejadian yang ada. Berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca. Selain itu berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam konteks keadaan atau suasana yang dirasakan oleh pengarang.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata *aku*, dan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *ujian Ebtanas* dan *potongan kejadian*. Metafora pada kutipan novel tersebut menjelaskan keadaan Tari, ketika Tari mulai berfikir positif tentang pada yang dimilikinya. Tari merasa apa yang dimilikinya tidak ada yang istimewa dan semuanya biasa-biasa saja. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan cerita ketika permasalahan mulai muncul satu persatu, tetapi Tari selalau berusaha berfikir positif dalam menghadapi permasalahan yang datang.

Pada kutipan novel, *Sore itu keberadaan Ical mampu membawaku ke dalam sebuah luapan semangat yang besar (9 Matahari: 287)*. Menggunakan bahasa kiasan, terlihat dari setiap kata yang terdapat pada kalimat tersebut. Jenis metafora pada kutipan novel di atas termasuk kedalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpaan dengan orientasi spesial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural. *Sore itu keberadaan Ical mampu membawaku ke dalam sebuah luapan semangat yang besar.* Pada metafora tersebut terlihat adanya perumpaan dengan orientasi. Dimana keberadaan Ical sahabat Tari, mampu memberikan semangat kepada Tari. Sehingga Tari kembali bersemangat untuk mengejar impiannya.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *Ical*, sedangkan metafora sebagai pengumpamanya yaitu *luapan semangat*. Metafora pada kutipan novel di atas menggambarkan tentang suasana hati dirasakan oleh Tari yang mendapatkan semangat dari sabat dekatnya, mampu membuatnya semangat untuk melanjutkan kuliahnya enath apapun resiko yang akan dihadapi kedepannya. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir crita. Tari kembali bersemangat untuk melanjutkan perjuangannya, meraih impiannya untuk menjadi seorang sarjana seperti yang diharapkan sejak lama.

Pada kutipan novel, *aku seperti merasakan pusaran besar energi dalam tubuhku. Ia seperti mau meledak dan tidak tahan untuk memelesetkan dirinya* (9 *Matahari*: 39). Termasuk ke dalam gaya bahasa, terlihat dari setiap kata yang terdapat pada kalimat tersebut. Jenis metafora pada kutipan novel di atas termasuk ke dalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpaan dengan orientasi spasial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural. Metafora pada kutipan novel di atas dapat dipahami makna yang sebenarnya. Dibutuhkan konteks karena klausa *pusaran besar energi* yang dimaksudkan dalam cerita bukanlah pusaran besar seperti pusaran air ataupun pusaran bumi yang memiliki ukuran besar. Metafora *pusaran besar energi* diartikan pengarang sebagai luapan semangat yang menggebu-gebu, semangat tersebut mampu mengerakan Tari untuk tidak bermalas-masalan untuk menyelesaikan kuliahnya.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata aku, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *pusaran besar energi, meledak, dan melesatkan diri*. Metafora tersebut sebagai representasi emosi, menjelaskan keadaan emosi yang positif yaitu, luapan semangat seolah-olah dengan sendirinya mengerakan anggota tubuh Tari untuk bangkit dalam keterpurukan dan melanjutkan apa yang dimikannya. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati akhir cerita. Emosi Tari mulai stabil dan mampu menggerakan dirinya untuk meraih impiannya.

Jenis metafora pada kutipan novel, *aku memandang jauh melewati dimensi waktu (9 Matahari: 191)*, termasuk ke dalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpaan dengan orientasi spasial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbitrer, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural. Kutipan novel *9 Matahari* di atas dikategorikan sebagai bentuk metafora karena dalam kalimat atau klausa tersebut ada dua hal berbeda yang diperbandingkan secara langsung, sehingga seolah-olah sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai pembanding. Dalam kalimat tersebut semua kata yang terdapat pada kalimat di atas tidak menyatakan makna langsungnya, tetapi secara keseluruhan sudah termasuk ke dalam makna kias karena seluruh komponen dalam kalimat tersebut merupakan metafora.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu pada kata aku, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu frasa *memandang jauh dan dimensi waktu*. Metafora yang dimaksud pengarang merupakan sebuah

pikiran yang positif ketika Tari melihat keadaan di rumahnya yang penuh dengan konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Tari selalau melihat permasalahan tersebut dari segi positif. Tari mempercayai bahwa setiap kejadian memiliki waktunya sendiri dimana ia akan berakhir. Metafora pada kutipann novel di atas muncul pada pertengahan alur cerita. Tari mampu menghadapi setiap persoalan yang terjadi di rumahnya dengan tenang.

1.2.1.6 Metafora Sains

Metafora pada kalimat, *membiarkan semua partikel dalam tubuhku merasakan sesnasinya (9 Matahari: 310)*. Termasuk jenis metafora sains. Terlihat pada kata *partikel*. Kata *partikel* yang biasanya digunakan dalam ilmu pengetahuan alam dan dalam bidang ke dokteran, kini digunakan pengarang untuk menggambarkan situasi atau perasaan yang dirasakan oleh Tari. Metafora pada kata *partikel* pada kutipan novel *9 Matahari*, dimaksudkan untuk menggambarkan suasana hati Tari yang mendapatkan kebahagiaan dari sebuah keluarga yang dikenalnya. Keluarga yang panggil dengan sebutan keluarga Seruling.

Metafora yang diumpamakan yaitu *tubuh*, dan pengumpamannya yaitu pada kata *partikrl*. Jika dilihat dari arti yang sesungguhnya, *partikel* yang berarti unsur butir dasar benda atau bagian benda yang sangat kecil dan berdimensi materi yang sangat kecil, seperti butir pasir, elektron, atom, atau molekul. Tetapi maksudkan pengarang metafora *partikel* bukan dalam arti yang sebenarnya. Pengarang menggunakan metafora *partekel* pada koteks ini untuk meberikan kesan baru sebagai memperhlus konflik pada jalan cerita. Tari merasakan suasana hati yang baru karena di dalam masalah yang di hadapainya ada sebuah keluarga yang

menyayanginya dan selalau memberikan semangat. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada tahap hampir mendekati akhir cerita. Tari sudah mendapatkan semangat baru dari keluarga Seruling yang membuatnya semangat dalam meraih impiannya yang sudah di depan mata.

Pada kutipan novel, *Pandu cuma partikel kecil (9 Matahari: 310)*. Menggunakan jenis metafora sains yang berfungsi sebagai referensi, bagaimana memperoleh simpati, bahkan sebagai indoktriansi. Metafora pada kalimat tersebut menggunakan frasa *partikel kecil*. Penggunaan frasa *partikel kecil* biasanya digunakan dalam ilmu pengetahuan alam. Pemilihan dan pemakaian frasa *partikel kecil* pada kalimat di atas, dalam alur cerita dimaksudkan pengarang untuk lebih memperdalam makna tuturan. Penggunaan frasa tersebut sangat mewarnai dalam alur cerita sehingga kalimat-kalimat yang ditulis seakan berpotensi membentuk paragraf baru.

Untuk memahami makna yang sebenarnya dibutuhkan konteks pada alur cerita tersebut. Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu *Pandu*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu frasa *partikel kecil*. Arti atau maksud metafora *partikel kecil* dalam kutipan novel di atas, yaitu *Pandu* merupakan seseorang yang memberi warna dalam kehidupan Tari. Meskipun pada akhirnya *Pandu* pergi dengan meninggalkan warna pada kehidupan Tari. Kehadiran *pandu* yang hanya sekejap diibaratkan sebagai metafora *partikel kecil*. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan alur. Tari mulai merasakan gejolak cinta pada seorang yang bernama *Pandu* meski hanya sekejap.

Pada kalimat, *aku seperti seekor ulat yang bermetamorfosa di tempat itu* (9 *Matahari*: 311). Menggunakan pemakaian bahasa kiasn yang berhubungan dengan metafora sains. Metafora sains berfungsi sebagai referensi, bagaimana memperoleh simpati, bahkan sebagai indoktrinasi. Metafora pada kalimat tersebut menggunakan kata *bermetamorfosa*, penggunaan kata *bermetamorfosa* biasanya digunakan dalam Ilmu Biologi. *Metamorfosa* yang berarti perubahan bentuk atau sesuatu, seperti ulat menjadi kepong-pong. Tetapi metafora pada kutipan novel 9 *Matahari* bukanlah metamorfosa dalam arti yang sebenarnya. Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *ulat yang bermetamorfosa*.

Kata *bermetamorfosa* digunakan oleh pengarang sebagai perubahan keadaan mental. Tari yang awalnya tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya, karena faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi keadaan keluarganya. Kini Tari dapat merasakan kasi sayang yang tulus dari keluarga Seruling yang benar-benar memberikan perhatian lebih pada Tari. Sehingga Tari kembali bersemngat untuk mengejar impiannya, setelah mengalami keterpurukan yang membuatnya menunda impiannya. Metafora pada kutipan novel di atas muncul menjelang akhir cerita. Tari merasakan perubahan metal atau emosi dalam dirinya karena mendapatkan kasih sayang dari sebuah keluarga yang menyayanginya dengan tulus.

Pada kutipan novel, *Tujuh tahun dimana aku melihat metamorfosa diriku* (9 *Matahari*: 110). Tersebut termasuk ke dalam metafora sains, kalimat di atas menggunakan pemakaian bahasa kiasn, yang berhubungan dengan metafora sains.

Metafora sains berfungsi sebagai referensi, bagaimana memperoleh simpati, bahkan sebagai indoktriansi. Metafora pada kalimat tersebut menggunakan kata *metamorfosa*, penggunaan kata *metamorfosa* biasanya digunakan dalam Ilmu Biologi. *Metamorfosa* yang berarti perubahan bentuk atau sesuatu, seperti ulat menjadi kepong-pong. Tetapi metafora pada kutipan novel *9 Mataharhi* bukanlah *metamorfosa* dalam arti yang sebenarnya. *Metmorfosa* pada kutipan novel tersebut digunakan pengarang untuk memperindah alur pada jalan cerita. Perubahan yang dimaksudkan pada kutipan novel tersebut dimana pengarang mampu mengembangkan cerita dengan adanya perubahan fisik, sosial, dan ekonomi yang terjadi pada Tari.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata aku, sedangkan pengumpamaannya yaitu *metamorfosa*. Terjadi perubahan mental dan emosional yang dirasakan oleh Tari selama enam tahun. Perubahan tersebut terjadi ketika Tari bertemu dengan orang-orang yang menyayanginya dengan tulus. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati akhir cerita. Ketika Tari mulai merasakan perubahan pada dirinya yang lebih baik.

4.2.1.7 Metafora waktu

Pada kalimat, *aku tiba-tiba seperti akan berangkat ke sebuah negeri (9 Matahari: 9)*. Terdapat pemakaian bahasa kiasan. Metafora pada kutipan novel *9 Matahari*, pada kalimat di atas termasuk metafora waktu. *Aku tiba-tiba seperti akan berangkat ke sebuah negeri*. Metafora yang diumpamakan *aku* dan metafora sebagai pengumpamannya yaitu *sebuah negeri*. Kata *berangkat* menjelaskan

sebuah waktu baik dalam makna sebenarnya maupun makna yang bukan sebenarnya.

Kata *berangkat* pada kutipan novel *9 Matahari*, menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Tari. Tari memiliki impian yang begitu besar yaitu, agar bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mencapai impiannya meski ia harus meminjam uang kepada sudaranya. Dengan uang hasil pinjaman itulah Tari berhasil melanjutkan kuliah di Universitas Panaitan Bandung. Kata *berangkat* pada kutipan novel di atas merupakan Universitas Panaitan Bandung. Pengarang memperindah jalan ceritanya dengan penggunaan metafora. Metafora pada plot dalam kutipan novel *9 Matahari* di atas muncul pada awal cerita karena membicarakan tentang sesuatu yang akan dicapai di masa depan. Proses gambaran awal ketika Tari sudah mulai mengejar impiannya yaitu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi disalah satu universitas yang berada di Kota Bndung.

Pada kalimat, *dan benar, aku tidak menyesal, aku punya banyak hal yang bisa aku ceritakan ketika sampai di ujung jalan (9 Matahari: 330)*. Merupakan jenis metafora waktu. Pada frasa *ujung jalan* menjelaskan sebuah impian yang akhirnya tercapai meski tidak sesuai dengan waktu yang diharapkan. Pengarang menggunakan metafora tersebut untuk memberikan keindahan pada jalan ceritanya. Frasa *ujung jalan* yang dimaksudkan oleh pengarang merupakan pencapaian yang berhasil diraih oleh Tari dalam mengejar impiannya. Penggunaan metafora ini mengkiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain agar gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Metafora yang diumpamakan yaitu aku, sedangkan penyumpamaannya yaitu frasa *ujung jalan*.

Konsep yang digambarkan oleh pengarang begitu menarik, pada dasarnya frasa ujung jalan biasanya dipergunakan sebagai keterangan tepat, tetapi pengarang mengumpamakannya sebagai sebuah keberhasilan. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita. Tokoh Tari yang pada akhirnya mampu menyelesaikan kuliahnya dan menjadi seorang sarjana seperti apa yang diinginkannya sejak lama.

Metafora pada kutipan novel, *aku berdiri cantik sekali di sana, berkilauan cahaya (9 Matahari: 191)*. Menggunakan jenis metafora waktu terlihat pada kata *di sana*. Metafora tersebut sudah menggambarkan suatu tempat yang sebenarnya terjadi dan dirasakan langsung oleh tokoh. Pada kutipan novel di atas, gaya perbandingan bahasa sangat terlihat pada kata *aku* dan *cahaya*. Jika di lihat dari kutipan di atas, metafora terlihat dari tingkah laku tokoh yang berbicara dengan dirinya sendiri. Tari telah mencapai impiannya, tibalah saat-saat yang bahagia dimana dirinya terlihat sangat cantik dengan menggunakan kebaya dan toga yang menandakan seseorang telah lulus. Tari merasa dirinya sangat cantik seperti berkilauan cahaya. Akhirnya perjuangan panjang yang penuh dengan lika-liku mampu dihadapainya dengan kesabaran dan keikhlasan.

Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaanya yaitu berdiri cantik dan *berkilau cahaya*. Maksud dari metafora tersebut sesuai dengan penjabaran di atas. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita yang menggambarkan kebahagiaan seseorang. Impian yang penuh perjuangan akhirnya berhasil diraih Tari dan menjadi akhir cerita yang menyenangkan.

4.3 Interpretasi Data

Pada novel *9 Matahari* karangan Adenita terdapat pemakaian metafora dalam alur cerita. Bahasa kias digunakan pengarang untuk memperindah deskripsi cerita. Dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu.⁸³ Efek yang ditimbulkan dengan adanya *style* yaitu keindahan. Stilistika menurut Murry dalam Nyoman Kutha Ratna merupakan kualitas bahasa yang mengkomunikasikan antara pikiran dan perasaan sehingga baik unsur-unsur yang tersirat maupun tersurat dapat diberikan makna.⁸⁴ Peneliti menemukan bahwa dalam ide penulisan alur cerita, pengarang lebih cenderung menggunakan *aku* dalam plot yang menggambarkan seolah-olah itu merupakan pengalaman pribadi pengarang sendiri. “*Aku*” merupakan tokoh utama pada novel *9 Matahari* yang bernama Matari Anas atau yang sering dipanggil Tari. Kajian *stile* dilakukan dengan menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra untuk mengetahui konstruksi masing-masing unsur untuk mencapai efek keindahan estetis, dan unsur yang dominan dalam karya sastra tersebut. Dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap, tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang.⁸⁵

Bentuk kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan. *Aku seperti seekor ulat yang bermetamorfosa di tempat itu*. Metafora pada kalimat tersebut menggunakan kata *bermetamorfosa*,

⁸³ Nyoman, *Op.Cit.*, hlm. 9

⁸⁴ Nyoman, *Op.Cit.*, hlm. 160

⁸⁵ Ratna, *Op. Cit.*, hlm161

penggunaan kata *bermetamorfosa* biasanya digunakan dalam Ilmu Biologi. *Metamorfosa* yang berarti perubahan bentuk atau sesuatu, seperti ulat menjadi kepong-pong. Tetapi metafora pada kutipan novel *9 Matahari* bukanlah *metamorfosa* dalam arti yang sebenarnya. Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata *aku*, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *ulat yang bermetamorfosa*.

Kata *bermetamorfosa* digunakan oleh pengarang sebagai perubahan keadaan mental. Tari yang awalnya tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya, karena faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi keadaan keluarganya. Kini Tari dapat merasakan kasih sayang yang tulus dari keluarga Seruling yang benar-benar memberikan perhatian lebih kepada Tari. Sehingga Tari kembali bersemangat untuk mengejar cita-citanya, setelah mengalami keterpurukan yang membuatnya menunda impiannya. Metafora pada kutipan novel di atas muncul menjelang akhir cerita. Tari merasakan perubahan mental atau emosi dalam dirinya karena mendapatkan kasih sayang dari sebuah keluarga yang menyayanginya dengan tulus.

Gaya bahasa yang terdapat pada novel *9 Matahari* mengkiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain agar gambaran menjadi jelas dan lebih menarik. Proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penulisnya. Dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat pengarang melakukannya secara berulang-ulang untuk menimbulkan efek keindahan dalam ceritanya.⁸⁶

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 161

Kekuatan estetik yang mandiri seakan-akan gaya bahasa sastra memiliki wilayah yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya bahasa keseharian orang berbicara. Oleh karena itu bagian ini menarik bagi peneliti sastra, khususnya dari aspek stilistika.

Metafora dapat memberi kesegaran dalam berbahasa, menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tidak bernyawa, menjauhkan kebosanan karena ketunggalan, monoton, dan mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh. Menurut Subroto dalam *Al-Ma'fuf*, metafora diciptakan terutama atas dasar keserupaan atau kemiripan antara dua referen.⁸⁷ *Meluluskan sarjana memang seperti mata sebuah uang dengan dua sisi*. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang ialah membandikan antara meluluskan sarjana dengan mata sebuah uang dengan dua sisi. Perbandingan tersebut diartikan, tidak diluluskan daya tampung perguruan tinggi penus sesak, diluluskan tidak menyelesaikan masalah karena ratusan bahkan ribuan sarjana lain berebut lahan pekerjaan. Metafora yang tersebut menjelaskan keadaan fakta-fakta sosial yang terjadi pada masyarakat. Metafora tersebut merupakan pernyataan yang abstrak karena tidak dijelaskan secara langsung, melainkan membandingkan antara sarjana dan sebuah uang. Dari hasil perbandingan tersebut faktor sosial dapat terlihat dengan jelas.

Metafora yang diumpamakan yaitu *sarjana* sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu *mata uang dengan dua sisi*. Bila diartikan secara umum metafora *meluluskan sarjana memang seperti mata sebuah uang dengan dua sisi*. Meluluskan sarjana tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan. Tetapi

⁸⁷ Ali Imbron Al-Ma'rif, *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Surakarta: CakraBooks, 2009), hlm. 63

dengan dengan pendidikan dan ilmu yang didapatkan seseorang mampu menciptakan lahan pekerjaan. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita. Tari yang pada akhirnya berhasil menyelesaikan kuliahnya dan menjadi seorang sarjana sepaerti apa yang diinginkannya.

Pengarang mampu menuangkan apa yang terjadi di dalam masyarakat, kemudian dikembangkan dalam sebuah cerita yang menarik, diperindah dengan bahasa kiasan digunakan untuk memperhalus konflik. Metafora sebagai ciri estetis dan puitis. Dalam metafora, makna tidak lahir secara literal dan tidak ada di dalam kamus sehingga seolah-olah ada hubungan antar kata secara independen. Makna metafora dengan demikian terkandung di dalam proses, bukan kata-kata tunggal. Teori ini memandang metafora sebagai bahasa khas.⁸⁸

Metafora pada kutipan novel *9 Matahari* membangun unsur keindahan pada jalan ceritanya. Pada dasarnya jalan cerita yang menarik merupakan jalan cerita yang mampu memikat pembaca agar tertarik untuk membaca cerita tersebut. Metafora dapat menjelaskan kepingan-kepingan peristiwa penting yang membentuk jalan cerita pada novel. Metafora menyampaikan sesuatu lewat sesuatu yang lain. Pemahaman terhadap sesuatu yang lain itulah yang dapat membangkitkan berbagai asosiasi makna.⁸⁹ Menurut Leech dalam Al-Ma'ruf, makna suatu kata dapat dilihat dari sudut perkembangannya dalam masyarakat berdasarkan waktu baik secara sinkronis maupun diakronis. Metafora dengan makna majasi juga melalui perkembangan makna itu.⁹⁰

⁸⁸ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 185

⁸⁹ Burhan Nurgiantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hlm 229

⁹⁰ Al-Ma'ruf, *Op.Cit.*, hlm. 64

Setelah peneliti melakukan reduksi data dan analisis pada novel 9 *Matahari* karangan Adenita dengan jenis metafora yang ditemukan yaitu: metafora abstraksi psikologi, metafora hidup, metafora mati, metafora ontologis, metafora orientasional, metafora sains, dan metafora waktu. Jumlah data metafora yang ditemukan sebanyak enam puluh satu yang terdiri atas empat belas metafora abstraksi psikologi, dua puluh tujuh metafora hidup, dua metafora mati, lima metafora ontologis, lima metafora orientasional, empat metafora sains, dan tiga metafora waktu.

Adanya metafora dalam setiap alur cerita mampu menjelaskan bahwa keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel 9 *Matahari* dilatar belakangi oleh faktor sosiol pegrangny. Pemilihan dan pemakaian metafora pada alur cerita dimaksudkan pegrang untuk lebih memperdalam makna tuturan. Penggunaan metafora tersebut sangat mewarnai dalam alur cerita sehingga kata, frasa, dan klausa yang ditulis seakan berpotensi membentuk paragraf baru. Plot dianggap sebagai unsur utama dalam cerita. Oleh karena itu, keberhasilan novel tergantung pada bagaimana cerita dijalani menjadi plot. Gaya dalam prosa pada dasarnya lebih pada cara penulisan secara keseluruhan.⁹¹ Untuk memahami makna yang sebenarnya dibutuhkan konteks pada alur cerita. Metafora menunjukkan kemampuan pegrang untuk eksis di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai individu maupun transindividu dalam rangka membandingkan model-model hubungan dalam karya.

⁹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Puitika Pelajar, 2009), hlm 60

Pernyataan ini telah dikemukakan oleh Aristoteles dalam Ratna bahwa kualitas metaforis karya seseorang pengarang tergantung dari persepsi-persepsi intuitif dalam menemukan persamaan diantara ketidaksamaan. Persamaan yang dimaksudkan bukan semata-mata persamaan eksplisit yang pada umumnya dengan menggunakan kata penghubung, tetapi membandingkan secara langsung sebagai kata sanding.⁹²

4.4 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan rumusan pada bab satu, penelitian ini berfokus pada metafora yang terdapat pada novel *9 Matahari* karangan Adenita. Penelitian ini terbatas pada tujuh jenis metafora. Metafora tersebut terdiri atas metafora abstraksi psikologi, metafora hidup, metafora mati, metafora ontologis, metafora orientasional, metafora sains, metafora waktu. Selanjutnya keterbatasan penelitian terdapat pada sulitnya menentukan makna atau arti pada kutipan novel yang terdapat dalam novel *9 Matahari* karangan Adenita. Adanya keterbatasan pada penelitian ini, peneliti ingin memberi kesempatan pada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian mengenai metafora dengan jenis dan teori yang berbeda. Serta dapat mengembangkan dan memperoleh berbagai sumber referensi yang lebih banyak dan bervariasi.

⁹² Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 182

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel *9 Matahari* merupakan novel yang mengangkat kisah perjuangan seorang anak perempuan yang memiliki impian untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada novel *9 Matahari* karangan Adenita ditemukan metafora sebanyak 61, dengan 7 jenis metafora yang berbeda. Berdasarkan jenis metafora yang ditemukan, metafora yang lebih dominan dari ke 7 jenis tersebut ialah metafora hidup. Sedangkan metafora yang paling sedikit ditemukan, yaitu jenis metafora mati. Metafora pada novel *9 Matahari* karangan Adenita dapat memberikan unsur estetik dalam sebuah karya sastra terutama novel. Adanya metafora dalam sebuah novel dapat menibulkan unsur estetik pada jalan cerita yang tulis oleh pengarang. Metafora pada novel *9 Matahari* karangan Adenita berfungsi untuk memberikan keindahan, menampilkan cerita yang lebih kongkret untuk menggali unsur-unsur tersembunyi yang terkandung dalam cerita, sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang menjadi lebih jelas. Berdasarkan jenis metafora yang ditemukan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan kajian stilistika, maka dapat dijabarkan hasil penelitian ini, yakni:

1. Terdapat 61 metafora dengan 7 jenis metafora yang berbeda. 7 jenis metafora yang ditemukan yakni, metafora abstraksi psikologi sebanyak 14 buah, metafora hidup sebanyak 27 buah, metafora mati sebanyak 2 buah, metafora

ontologis sebanyak 5 buah, metafora orientasional sebanyak 5 buah, metafora sains sebanyak 4, dan metafora waktu sebanyak 3 buah.

2. Jenis metafora dari 61 yang ditemukan telah dianalisis tersebut terlihat dari adanya hubungan konteks metafora dengan unsur estetis pembangun cerita pada novel *9 Matahari*, yang dilihat dari alur peristiwa dan karakter tokoh pada novel *9 Matahari*.
3. Berdasarkan jenis metafora yang ditemukan pada novel *9 Matahari* karangan Adenita. Metafora yang lebih dominan dari ke 7 jenis tersebut ialah metafora hidup. Metafora yang memberikan kesan baru menuntut pembaca mememikirkan artinya. Sedangkan metafora yang lebih sedikit ditemukan yaitu metafora mati.
4. Penggunaan metafora pada novel *9 Matahari* karangan Adenita dapat membangun keindahan dan memperhalus konflik pada alur cerita. Selain itu metafora dapat menandai adanya peristiwa penting pada alur cerita. Sehingga pembaca dapat memahami alur cerita dengan mudah.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi untuk pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA yang tertuang pada Kurikulum Revisi 2016 dengan KI 4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, dan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam

pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dengan demikian, penggunaan metafora pada novel *9 Matahari* karangan Adenita berfungsi sebagai bahan tambahan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir keseluruhan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini mengkaji aspek stilistika yang dapat memberikan unsur keindahan dalam sastra terutama pada novel *9 Matahari* karangan Adenita. Penelitian tentang metafora pada novel *9 Matahari* karangan Adenita ini dinilai penting untuk menambah pemahaman dan gagasan para peserta didik tentang gaya bahasa perbandingan khususnya metafora. Tujuannya agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan mengenal gaya metafora mulai dari pengertian baik secara umum maupun khusus. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui jenis metafora pada saja yang ditemukan dalam sebuah teks sastra terutama dalam sebuah novel.

Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memberikan materi sastra yang berhubungan dengan gaya bahasa perbandingan khususnya metafora. Karya sastra novel dapat dijadikan objek pembelajaran oleh guru, novel yang digunakan pada penelitian ini sangat cocok untuk pembelajaran sastra di sekolah, terkait isi ceritanya yang mengisahkan seorang anak perempuan yang memiliki cita-cita yaitu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain isi cerita yang dapat memotifasi peserta didik, guru dapat memanfaatkan novel *9 Matahari* sebagai pendukung pembelajaran sastra di sekolah. Guru dapat memberikan

pengarahan kepada para peserta didik dalam memahami jalan cerita yang disajikan dalam novel.

Novel *9 Matahari* karangan Adenita merupakan salah satu karya sastra yang mampu menunjukkan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat, kemudian dituangkan oleh pengarang dalam bentuk cerita yang menarik dan mengharukan. Novel *9 Matahari* karangan Adenita ini sangat cocok untuk peserta didik agar peserta didik dapat termotivasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus SMA. Novel *9 Matahari* karangan Adenita, banyak bercerita tentang kehidupan sosial yang sangat kuat dalam menanamkan nilai karakter yang positif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan. Novel *9 Matahari* karangan Adenita yang mengandung banyak metafora pada setiap jalan ceritanya berfungsi untuk memberikan keindahan dan memperhalus konflik dapat digunakan sebagai salah satu materi ajar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra Indonesia, yakni terkait dengan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel.

Novel *9 Matahari* karangan Adenita dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA, karena isi cerita pada novel tersebut dapat memotivasi siswa, selain itu isi cerita pada novel tersebut selalau diperindah dengan adanya metafora pada jalan ceritanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan tentang penggunaan metafora pada karya

sastra novel bagi siswa di SMA. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni siswa dapat memahami bahasa dan sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar tentang contoh-contoh metafora yang terdapat dalam sebuah novel. Di samping itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pendukung oleh guru, agar guru lebih bervariasi dalam memilih media atau objek sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia, terutama bagi tingkat SMA.

2.3 Saran

1. Analisis metafora pada novel *9 Matahari*, merupakan analisis majas yang memerlukan ketelitian dan pemahaman tinggi untuk dapat menjelaskan makna metafora yang tersirat dan abstrak. Oleh karena itu, disarankan untuk siswa agar dapat memahami berbagai macam majas yang terdapat dalam sebuah novel, khususnya novel *9 Matahari* karangan Adenita. Selain itu, diharapkan siswa dapat termotivasi dengan cerita yang terdapat pada novel *9 Matahari* yang memencerikan tentang perjuangan seorang anak perempuan dalam meraih cita-cita.
2. Novel *9 Matahari* bersisi tentang perjuangan seorang anak perempuan yang memiliki impian untuk melanjutkan ke jenjang yang tinggi, sehingga guru dapat memotivasi siswa dalam meraih cita-cita. Selain itu, novel *9 Matahari* dapat dijadikan objek bacaan siswa. Metafora pada novel *9 Matahari* merupakan analisis majas yang membutuhkan pemahaman dan ketelitian tinggi untuk dapat menjelaskan makna metafora yang abstrak dan tersirat.

Disarankan untuk guru bahasa Indonesia agar menemukan metode dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan siswa dapat memahami berbagai jenis metafora yang ditemukan pada novel khususnya pada novel *9 matahrai* karangan Adenita, diperlukan metode yang mampu membuat siswa fokus dan serius dalam menikmati pembacaan terhadap karya sastra, khususnya novel.

3. Bagi peneliti lain, penelitian ini merupakan penelitian peremualaan yang membahas jenis metafora abstraksi psikologi, metafora hidup, metafora mati, metafora ontologis, metafora orientasional, metafora sains, metafora menyatakan tempat. Berharap peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan memperluas penelitian ini dengan meneliti jenis metafora yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika*. Solo: Cakrabooks
- Al-Ma'ruf, Ali Imbron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Tori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Keritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel Fungsi dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kusdiratin. 1978. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Nurgiantoro, Burhan *Stilistika*. 2014. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Wijaya Heru. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Staton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Penelitian Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Suroso. 2009. *Kritik Sasatra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterap Publishing

- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wahab, Abdul. 2008. *Isu Linguisitik Pengajarann Bahasa dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press
- Wardiah, Ernawati. 2004. *Kumpulan, Majas, Pnatun, dan Pribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang kata imprint Kawan Pustaka
- Wellek dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Zulfahnur dan Sayuti Kurnia. 2008. *Sejarah Sastra*. Jakarta: Univesritas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika*. Solo: Cakrabooks.
- Al-Ma'ruf, Ali Imbron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel Fungsi dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusdiratin. 1978. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. 2014. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Wijaya Heru. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Staton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Penelitian Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Suroso. 2009. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterap Publishing.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wahab, Abdul. 2008. *Isu Lingustik Pengajaran Bahasa dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wardiah, Ernawati. 2004. *Kumpulan, Majas, Pantun, dan Pribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Kawan Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Zulfahnur dan Sayuti Kurnia. 2008. *Sejarah Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tabel 1. Gaya metafora pada Novel 9 Matahari karangan Adenita

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	<i>Kuliah itu beban, apalagi seperti aku yang katanya lulusan terbaik.</i>	✓							<p>Metafora pada kutipan novel 9 Matahari tersebut, merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang diidealisasikan. Metafora yang diumpamakan yaitu <i>kuliah</i> dan pengumapaannya frasa <i>lulusan terbaik</i>. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang <i>kuliah</i> dan <i>lulusan terbaik</i>. Jika dilihat dari realitanya biasanya orang dengan lulusan terbaik tidak ada hambatan untuk berkuliah.</p> <p>Pengarang membalikan makna tersebut, dimana pengarang melalui ceritanya mengimajinasikan kuliah menjadi hambatan bahkan untuk orang yang katanya lulusan terbaik. Penggunaan metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal cerita.</p>
2.	Ada sebuah <i>jiwa</i> yang ingin sekali <i>tumbuh, melesat</i> , tapi <i>merasa kehabisan napas</i> untuk bertahan <i>menghirup udara</i> di sini.		✓						<p>Kalimat tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Dimana pembaca dituntut untuk memikirkan makna yang sebenarnya terjadi. <i>Jiwa</i> sesuatu yang diumpamakan, <i>tumbuh, melesat, kehabisan napas</i> merupakan pengumpamaannya. Metafora <i>tumbuh</i> yang bermakna sebuah keinginan.</p> <p>Metafora <i>melesat</i> yang bermakna</p>

Keterangan:

1. Metafora abstraksi psikologi
2. Metafora hidup
3. Metafora mati
4. Metafora ontologis
5. Metafora orientasional
6. Metafora sains
7. Metafora menyatakan tempat

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									sebuah keinginan yang ingin segera di capai dengan cepat. Metafora <i>kehabisan nafas</i> bermakna ada sebuah keinginan atau harapan yang ingin di capai tetapi terhalang sesuatu, sehingga apa yang ingin diraih sulit untuk dicapai. Penggunaan metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal cerita.
3.	Itu <i>pertanyaan</i> dan <i>pernyataan klasik</i> yang aku ajukan tiap kali niatku untuk <i>kuliah</i> .		✓						<p>Kutipan novel 9 <i>Matahari</i> tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Dimana pembaca dituntut untuk memikirkan makna yang sebenarnya terjadi. Metafora <i>pertanyaan</i> dan <i>pernyataan klasik</i> berhubungan dengan metafora hidup.</p> <p>Metafora <i>kuliah</i> sebagai sesuatu yang diumpamakan, pernyataan dan <i>pertanyaan klasik</i> merupakan pengumpamaanya. Metafora <i>kuliah</i> yang berarti sebuah keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan metafora <i>pernyataan</i> dan <i>pertanyaan klasik</i> yang berarti sebuah pembicaraan yang tidak pernah dihiraukan atau dibahas. Penggunaan metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal cerita.</p>
4.	Sesuatu yang agak <i>ekstrim bergeliat-geliat</i> dalam <i>kepalaku</i>		✓						Jenis metafora pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i> , termasuk ke dalam jenis metafora

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>hidup karena memberikan kesan baru. Dimana pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari alur cerita. Metafora <i>ekstrim</i> yang berarti sesuatu yang nekat, sedangkan kata <i>bergeliat-geliat</i> dalam kepalaku merupakan sesuatu yang menjadi beban pikiran yang dirasakan oleh Tari.</p> <p>Metafora yang diumpamakan yaitu kepala, sedangkan pengumpamaannya yaitu ekstrim. Pengarang membandingkan sesuatu yang sebenarnya tidak masuk akal dan tidak ada hubungannya, tetapi ketika kita membaca metafora dalam satu klimas atau dalam satu paragraf gambaran alur dan makna metafora dapat bermakna. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal alur.</p>
5.	<i>Aku</i> merasakan <i>perang batin</i> yang amat sangat.	✓							<p>Metafora pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i>, merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang diidealisasikan. Frasa <i>perang batin</i> merupakan metafora karena sebuah ungkapan yang memiliki makna berbeda dari arti sebenarnya, yang dirasakan oleh tokoh Tari. Diperkuat oleh metafora pada kata <i>nista</i>.</p> <p>Konsep metafora sangat jelas pada kutipan novel tersebut yang diumpamakan yaitu metafora pada kata <i>aku</i>, sedangkan yang menjadi pengumpamaannya <i>perang batin</i> dan</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<i>nista</i> . Pengarang menciptakan perbandingan dua objek yang seolah-olah tidak memiliki kaitan. Penggunaan metafora muncul pada awal cerita.
6.	<i>Aku</i> memperjuangkan <i>impianku</i> di atas sebuah <i>area abu-abu</i> .		✓						<p>Metafora pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i>, merupakan jenis metafora hidup karena memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari alur cerita tersebut. Pada kutipan novel di atas tersebut terdapat pengulangan kata <i>abu-abu</i>. Pengulangan tersebut dapat berfungsi sebagai penegasan deskripsi cerita, agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca. Selain itu pengulangan kata tersebut berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam konteks tuturan.</p> <p>Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpama terlihat pada kata <i>impian</i> dan <i>area abu-abu</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati pertengahan alur.</p>
7.	Meski akhirnya <i>bukti-bukti</i> jelas mengarah kepadanya <i>praktik korupsi, kolusi, dan kebohongan publik</i>		✓						<p>Metafora pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i>, merupakan jenis metafora hidup karena memberikan kesan baru. Metafora yang diumpamakan yaitu <i>kebohongan</i>, sedangkan metafora sebagai</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>pengumpamaannya yaitu <i>korupsi, kolusi, dan publik</i>.</p> <p>Metafora yang dituliskan pengarang, sebagai penjelas alur cerita tentang apa yang ingin diceritakan oleh pengarang. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati pertengahan cerita.</p>
8.	Setelah <i>aku</i> beranjak dewasa dan banyak melihat <i>kejanggalan</i> , hal itu betul-betul jadi sebuah <i>potret buram</i> bagi kehidupanku.		✓						<p>Metafora pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i>, merupakan jenis metafora hidup karena memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk mememikirkan arti yang sebenarnya. Metaforan pada kalimat tersebut terlihat pada frasa <i>beranjak dewasa, melihat kejanggalan, dan potret buram</i>.</p> <p>Metafora yang diumpamakan yaitu pada kata <i>aku</i> sedangkan pengeumpamaannya yaitu frasa <i>potret buram</i>. Metafora pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i> tersebut diartikan seorang anak perempuan bernama Tari yang selalau mendapatkan kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Metafora tersebut membangun unsur cerita dalam mengembangkan sebuah alur yang penuh dengan konflik. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan alur.</p>
9.	Sejak saat itu <i>aku</i> tidak pernah lagi melihat <i>angka-angka indah dalam rekeningku</i>		✓						<p>Kalimat di atas menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup,</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>metafora estetis harus memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna atau arti pada alur cerita yang mengandung metafora tersebut. Pada kalimat tersebut terdapat pengulangan kata <i>angka-angka</i>. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan deskripsi cerita agar makna yang ingin disampaikan pegarang dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca.</p> <p>Metafora yang diumpamakan yaitu pada kata <i>aku</i>, sedangkan pengumpamaannya yaitu metafora <i>angka-angka indah</i>. Pada kalimat tersebut diartikan sebagai uang yang tidak lagi memiliki nominal yang besar. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati pertengahan alur.</p>
10.	Ketika <i>raga</i> dirasa sudah tidak lagi mampu untuk <i>bekerja</i> . Ada <i>akal</i> di sana, ada <i>semangat</i> , ada <i>sebuah alam sadar</i> yang kemudian mampu menggerakkan sebuah <i>roda</i> yang bahkan sudah <i>kempis</i> atau <i>bocor</i> sekalipun.				✓				<p>Metafora pada kutipan novel tersebut termasuk ke dalam metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup. Metafora personifikasi terlihat jelas pada kata <i>roda</i>, <i>kempis</i>, dan <i>bocor</i>. Metafora yang diumpamakan terlihat pada metafora <i>raga</i> dan pengumpamanya yaitu pada metafora <i>akal</i>, <i>semangat</i>, <i>roda</i>, <i>kempis</i>, dan <i>bocor</i>.</p> <p>Pengarang menggunakan metafora personifikasi berfungsi untuk memperhalus</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									konflik. Penggambaran atau alur terlihat begitu abstrak jika dilihat secara sekilas, tetapi metafora tersebut terlihat maknanya dari kalimat sebelumnya. Makna metafora itu dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan alur.
11.	<i>Aku</i> terlempar jauh dari <i>galaksi hidupku</i> dan <i>impianku</i> .		✓						<p>Metafora pada kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa berhubungan dengan metafora hidup. Telihat pada kata <i>galaksi</i> dan <i>impian</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut diartikan bahwa kehidupan yang di jalnkan oleh Tari saat ini tidak sesuai dengan apa yang diharpkannya.</p> <p>Metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>galaksi</i> dan <i>impian</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati pertengahan cerita.</p>
12.	Ujian <i>Ebtanas</i> sudah menghadangku pada saat aku masih mengumpulkan <i>potongan kejadian</i> yang ada.					✓			<p>Jenis metafora pada kalimat di atas termasuk kedalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpamaan dengan orientasi spasial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik mau pun kultural. Metafora tersebut terdapat penekanan situasi yang terlihat pada frasa</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p><i>ujian ebtanas</i> dan klausa <i>aku</i> masih mengumpulkan potongan kejadian yang ada. Berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca.</p> <p>Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata <i>aku</i>, dan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>ujian Ebtanas</i> dan <i>potongan kejadian</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan cerita.</p>
13.	Entah sudah berapa <i>ratus butir air mata</i> yang menjadi saksinya. Bahwa begitu ingin <i>kami</i> keluar dari <i>lingkaran keterpurukan mental</i> .		✓						<p>Jenis metafora pada kutipan novel termasuk ke dalam jenis metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetik harus memberikan kesan baru. Metafora pada kata <i>kami</i> yang berarti <i>keluarga</i> dan <i>keterpurukan mental</i> yang berarti kesengsaraan.</p> <p>Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu <i>keluarga</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>berapa ratus butir air mata</i>, <i>lingkaran keterpurukan mental</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul pada awal cerita.</p>
14.	<i>Pemikiran bapakku</i> malah menjadi <i>bahan bakar</i> untuk <i>semangatku</i> .		✓						<p>Jenis metafora pada kutipan novel tersebut yaitu metafora hidup, metafora estetik harus memberikan kesan baru. Frasa <i>bahan bakar</i> pada kutipan novel tersebut termasuk</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>ke dalam metafora hidup karena kata <i>bahan</i> yang mengacu pada kata <i>bakar</i> yang berarti <i>seseatu yang digunakan untuk kebutuhan memasak</i>. Tetapi makna tersebut bukan yang sebenarnya.</p> <p>Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu bapak, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>bahan bakar</i> dan <i>semangat</i>. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur.</p>
15.	<i>Hatinya</i> bahkan sudah tak mampu lagi <i>merasakan ada tumpahan darah</i> disana		✓						<p>Jenis metafora pada kutipan novel tersebut yaitu metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Metafora <i>merasakan ada tumpahan darah disana</i> menjadi bukti adanya kekerasan yang sering terjadi. Untuk memahami makna yang sebenarnya dibutuhkan konteks. Makna metafora itu dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal. Pencitraan awal terlihat dengan membaca kalimat sebelumnya.</p> <p>Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu <i>hati</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>tumpahan darah</i>. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur.</p>
16.	<i>Matanya memancarkan perih</i> yang luar biasa.	✓							<p>Pada kutipan novel di atas merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>didelisasikan. Metafora “<i>Matanya memancarkan perih yang luar biasa</i>”. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang merupakan gambaran kesedihan yang tak mampu lagi dipendam, kesedihan tersebut terlihat dari mata yang memancarkan perih, yaitu air mata kesedihan.</p> <p>Dengan adanya konsep metafora dapat menciptakan makna yang mendalam. Metafora yang diumapamakan yaitu <i>mata</i> dan pengumapaannya <i>memancarkan perih yang luar biasa</i>. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur.</p>
17.	<i>Kepalaku</i> seperti habis ditimpa sebuah buku setebal 3000 halaman				✓				<p>Kutipan novel tersebut merupakan pemakaian arti kiasan. Arti kiasan digunakan untuk memperindah deskripsi cerita. <i>Sebuah buku setebal 3000 halaman</i>. Metafora pada kutipan novel di atas tersebut merupakan jenis metafora mati maknanya tetap tidak berubah.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>kepala</i>, sedangkan metafora sebagai pengumapamaannya yaitu <i>buku setebal 3000 halama</i>. Metafora tersebut muncul mendekati pertengahan alur.</p>
18.	Ini bukan sekali saja <i>dirinya dicaci</i> oleh <i>suaminya</i> yang kerap membabi buta mengeluarkan <i>kalimat-kalimat setajam belati</i> . <i>Luka hatinya</i> sudah tak terhitung.			✓					<p>Metafora pada kalimat di atas, termasuk ke dalam jenis metafora mati karena pada kata <i>setajam belati</i> maknanya tetap tidak berubah. Pengarang menciptakan</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>perbandingan dua objek yang seolah-olah tidak memiliki kaitan. Seperti metafora di atas, makin jauh hubungannya sehingga menuntut pembaca untuk berpikir secara lebih mendalam menemukan hubungannya, maka nilainya metafora makin tinggi.</p> <p>Metafora <i>sumai</i> merupakan sesuatu yang diumpamakan dan pengumpamannya yaitu <i>kalimat-kalimat setajam belati</i>. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur.</p>
19.	<i>Aku</i> biarkan <i>tangaku meraba</i> sebentar seperti apa wujudnya. <i>Aku</i> bairkan <i>hasratku</i> semakin <i>berkembang pesat</i> .					✓			<p>Jenis metafora pada kalimat tersebut termasuk kedalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpaan dengan orientasi spasial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural.</p> <p>Metafora yang diumpakannya yaitu pada kata <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu pada kata <i>tangan</i>, <i>hasrat</i>, dan <i>berkembang pesat</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca. Selain itu berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam konteks tuturan. Metafora tersebut muncul</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									pada pertengahan alur.
20.	<i>Hatinya</i> bahkan sudah <i>tak mampu</i> lagi <i>merasakan ada tumpahan darah</i> disana		✓						<p>Metafora pada kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetik harus memberikan kesan baru. Untuk memahami makna yang sebenarnya dibutuhkan konteks. Makna metafora itu dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal. Pencitraan awal terlihat dengan membaca kalimat sebelumnya.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>hati</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>tumpahan darah</i>. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur.</p>
21.	<i>Perang mulut</i> dan <i>kekerasan verbal</i> begitu sering di <i>rumahku</i>	✓							<p>Jenis metafora pada kutipan novel tersebut yaitu, metafora abstraksi psikologis dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Pada kutipan novel tersebut terlihat jelas metafora yang diumpamakan yaitu metafora <i>rumah</i> dan pengumpamaannya yaitu metafora <i>perang mulut</i> dan <i>kekerasan verbal</i>. Metafora pada kutipan novel <i>9 Matahari</i> muncul pada pertengahan alur.</p>
22.	Mungkin <i>aku</i> mesti menaruh <i>tanda petik</i> pada kata <i>sakit</i> itu.		✓						<p>Metafora hidup, metafora estetik harus memberikan kesan baru. Metafora pada</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>kutipan novel 9 <i>Matahari</i> terlihat pada frasa <i>tanda petik</i> dan kata <i>sakit</i>. Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>tanda petik</i> dan <i>sakit</i>. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur.</p>
23.	<p>Kalau saja kondisi <i>mentalku</i> masih <i>kacau</i>, aku yakin ini akan menjadi <i>batu halangan</i> yang <i>beratnya bukan main</i> hingga kemudian bisa <i>menghentikan</i> kembali <i>langkahku</i>.</p>				✓				<p>Metafora pada kalimat tersebut termasuk ke dalam metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup. Metafora terlihat pada frasa <i>batu halangan</i>, pengarang memberikan keindahan pada jalan cerita</p> <p>Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>kondisi mental</i>, <i>batu halangan</i>, dan <i>langkah</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati akhir cerita.</p>
24.	<p><i>Aku</i> seperti merasakan <i>pusaran besar energi dalam tubuhku</i>. Ia seperti mau <i>meledak</i> dan tidak tahan untuk <i>memelesetkan dirinya</i>.</p>					✓			<p>Jenis metafora pada kutipann novel tersebut termasuk ke dalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpaan dengan orientasi spesial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural. Dibutuhkan konteks karena klausa <i>pusaran besar energi</i> yang dimaksudkan dalam cerita bukanlah pusaran besar seperti pusaran air ataupun pusaran bumi yang memiliki ukuran besar.</p> <p>Metafora <i>pusaran besar energi</i> diartikan pengarang sebagai luapan semangat yang menggebu-gebu, semangat tersebut mampu mengerakan Tari untuk tidak bermalas-masalan untuk menyelesaikan kuliahnya. Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata aku, sedangkan metafora sebagai pengumpamanya yaitu <i>pusaran besar energi, meledak, dan melesatkan diri</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati akhir cerita.</p>
25.	<i>Aku memandang jauh melewati dimensi waktu.</i>					✓			<p>Jenis metafora pada kutipan novel, termasuk ke dalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpaan dengan orientasi spasial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu pada kata ak, sedangkan metafora sebagai</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									penggumpamaanya yaitu frasa <i>memandang jauh dan dimensi waktu</i> . Metafora pada kutipn novel di atas muncul pada pertengahan alur cerita
26.	<i>Kondisi yang tidak kondusif dengan menu-menu kekerasan baik verbal maupun non verbal, ternyata sudah menggerogoti kepercayaan diriku.</i>	✓							<p>Pada kalimat tersebut merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Kutipan di atas dikategorikan sebagai bentuk metafora karena dalam kalimat atau klausa tersebut, ada dua hal berbeda yang diperbandingkan secara langsung, sehingga seolah-olah sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai pembanding.</p> <p>Metafora yang diumpamakan pada kutipan novel di atas yaitu <i>kondisi yang tidak kondusif</i>, dan yang pengumpamannya yaitu <i>menu-menu kekerasan, verbal maupun non verbal</i>, dan klausa <i>menggerogoti kepercayaan diriku</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan alur.</p>
27.	<i>Belum lagi masa pergaulan SMA, yang begitu menonjol dengan segala macam pernik kehidupan remaja</i>	✓							<p>Pada kutipan novel tersebut merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Pada kalimat di atas, merupakan kalimat yang menggunakan pemakaian metafora lewat kata-katanya. Terdapat dua hal yang dibandingkan oleh</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>pengarang yaitu, <i>pergaulan remaja</i> dan <i>pernik kehidupan</i>.</p> <p>Metafora yang diumpamakan pada kutipan novel di atas yaitu pada kata <i>remaja</i> dan metafora sebagai pengumpamannya yaitu <i>masa pergaulan SMA</i> dan <i>pernik kehidupan remaja</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada awal cerita.</p>
28.	Berdiam diri di <i>kosan</i> yang daerahnya sangat sepi dengan <i>buku-buku</i> yang sudah habis dibaca adalah <i>pembunuhan kreativitas</i> .		✓						<p>Metafora dalam kutipan novel 9 <i>Matahari</i>, termasuk jenis metafora yang dinamai tempat. Metafora menyatkan tempat terlihat begitu jelas pada klausa <i>berdiam diri di kosan yang daerahnya sangat sepi</i>.</p> <p>Metafora yang diumpamakan yaitu <i>kosan</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>buku-buku yang sudah habis dibaca</i> dan <i>pembunuhan kreativitas</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul pada pertengahan alur.</p>
29.	layaknya air yang bisa memadamkan <i>api</i>		✓						<p>Metafora pada kutipan novel tersebut, merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang ialah membandingkan antara <i>api</i> dengan <i>air</i>. Perubahan makna kata mula-mula terjadi karena metafora, lama-kelamaan orang tidak memikirkan lagi tentang metafora itu, sehingga arti yang baru dianggap sebagai</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									arti yang kedua atau ketiga dari kata dan frasa tersebut. Penggunaan bahasa yang dianggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku. Jika dilihat dari arti yang sebenarnya pada dasarnya salah satu fungsi air yaitu bisa memadamkan api. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul pada menjelang akhir cerita.
30.	Malu <i>aku</i> melihat bayangan <i>diriku</i> dalam <i>potret buramku</i> .		✓						<p>Kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup memberikan kesan baru dimana pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari alur cerita tersebut. Pada metafora tersebut memunculkan kesan baru, terlihat dalam kata <i>bayangan</i> dan frasa <i>potret buramku</i> masih hidup dengan arti aslinya. Sebab penyimpangan makna seperti terdapat pada kalimat di atas merupakan metafora yang hidup.</p> <p>Memunculkan kesan baru dan menuntut pembaca memikirkan maknanya. Bila dalam sebuah metafora kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>bayangan</i> dan <i>potret buramku</i>. Metafora tersebut muncul pada peretengahan alur.</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
30.	Untung saja <i>masa kegelapan</i> ku itu segera berakhir.		✓						<p>Pada kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup memberikan kesan baru dimana pembaca dituntut untuk memikirkan makna dari alur cerita tersebut. Kutipan novel dikategorikan sebagai bentuk metafora karena kata-kata dalam kalimat tersebut mengandung kiasan yang menbandingkan antar dua hal yang berbeda yang diperbandingkan secara langsung sehingga seolah-olah sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai perbandingan.</p> <p>Metafora yang diumpamakan yaitu kata <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>masa kegelapan</i>. Pengarang membandingkan kata <i>aku</i> dan <i>kegelapan</i>. Kata <i>aku</i> yang merupakan tokoh utama dalam cerita yaitu Tari, sedangkan <i>kegelapan</i> merupakan masa-masa sulit yang dihadapi Tari dalam menjalankan hidupnya penuh dengan lika-liku kejidupan. Metafora tersebut muncul pada pertengahan alur.</p>
31.	<i>Aku berkaca-kaca. Sembilan Matahari. Aku seperti magic word yang selalau membuat diriku seperti dialiri ribuan voltas semangat</i> setiap kali menyebutkannya.		✓						<p>Kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Pada kalimat di atas, merupakan kalimat</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>yang menggunakan pemakaian metafora lewat kata-katanya. Pemilihan dan pemakaian bahasa asing pada kalimat di atas dalam alur cerita dimaksudkan pengarang untuk lebih memperdalam makna tuturan. Keragaman bahasa tersebut sangat mewarnai dalam alur cerita sehingga kalimat yang ditulis pengarang seakan berpotensi membentuk kesan baru.</p> <p>Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Inggris pada kutipan novel di atas memperlihatkan intelektualitas pengarang yang sangat memahami dan menguasai leksikon bahasa asing. Metafora yang diumpamakan <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>sembilan matahari</i>, <i>magic word</i>, <i>ribuan voltas semangat</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan alur.</p>
32.	<i>Mereka mampu menggantikan nilai-nilai kehidupanku yang usang.</i>		✓						<p>Kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Pembaca dituntut untuk memikirkan makna yang sebenarnya terjadi. Pada kutipan novel tersebut terdapat pengulangan kata <i>nilai-nilai</i>. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>ditangkap lebih jelas oleh pembaca.</p> <p>Selain itu, pengulangan kata tersebut berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam konteks tuturan. Metafora yang diumpamakan yaitu <i>mereka</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>nilai-nilai kehidupan yang usang</i>. Metafora tersebut muncul mendekati akhir cerita.</p>
33.	Bahkan aku merasa, <i>aku</i> yang banyak diberi <i>kehidupan</i> oleh <i>mereka</i> . <i>Aku</i> merasa bukan hanya <i>diberi warna</i> , tapi <i>pelangi</i>		✓						<p>Pada kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Perbandingan terlihat pada kata <i>warna</i> dan <i>pelangi</i>.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>kehidupan</i>, <i>warna</i>, dan <i>pelangi</i>. Metafora kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir cerita.</p>
34.	<i>Aku</i> juga harus menukar <i>doa-doa Ibu</i> dengan sebuah <i>hadiah yang pantas</i> .		✓						<p>Pada kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetik harus memberikan kesan baru. Pada kalimat di atas terdapat pengulangan kata. Pengulangan pada kata <i>doa-doa</i>. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap dan dipahami jelas oleh pembaca.</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>doa-doa ibu</i> dan hadiah yang pantas. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendakati akhir cerita.</p>
35.	Belum lagi <i>uluran tangan-tangan malaikat bumi</i> yang aku panggil <i>sahabat</i> yang tiada henti.		✓						<p>Kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetik harus memberikan kesan baru. Pada klausa tersebut terdapat pengulangan kata <i>tangan-tangan</i>. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan alur cerita agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap dan dipahami dengan jelas oleh pembaca.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>sahabat</i>, sedangkan pengumpamaannya yaitu <i>uluran tangan-tangan malaikat bumi</i>. Metafora tersebut menggambarkan kepedulian seorang sahabat terhadap sahabatnya yang membutuhkan bantuan. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendakati akhir cerita.</p>
36.	<i>Sore itu</i> keberadaan <i>Ical</i> mampu <i>membawaku</i> ke dalam sebuah <i>luapan semangat yang besar</i>					✓			<p>Pada kutipan novel tersebut termasuk ke dalam bahasa kiasan, terlihat dari setiap kata yang terdapat pada kalimat tersebut. Jenis metafora pada kutipan novel di atas</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>termasuk kedalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpamaan dengan orientasi spesial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya.</p> <p>Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural. Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>Ical</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamanya yaitu luapan semangat. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir crita.</p>
37.	<i>Aku</i> seperti merasakan <i>pusaran besar energi dalam tubuhku</i> . Ia seperti mau <i>meledak</i> dan tidak tahan untuk <i>memelesetkan dirinya</i>					✓			<p>Jenis metafora pada kutipann novel di atas termasuk ke dalam metafora orientasional. Metafora orientasional merupakan perumpamaan dengan orientasi spesial naik turun, muka belakang, luar dalam, tengah pinggir dan sebagainya. Metafora orientasional tidak arbiter, ia memiliki akarnya dalam pengalaman, baik secara fisik maupun kultural. Metafora pada kutipan novel di atas dapat dipahami makna yang sebenarnya dibutuhkan konteks.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu kata <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamanya yaitu <i>pusaran besar energi, meledak, dan melestatkan diri</i>. Metafora pada kutipan novel</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									di atas muncul mendekati akhir cerita.
38.	Membiarkan semua <i>partikel dalam tubuhku</i> merasakan <i>sesnasinya</i> .						✓		<p>Metafora pada kalimat tersebut termasuk jenis metafora sains. Terlihat pada kata <i>partikel</i>. Kata <i>partikel</i> yang biasanya digunakan dalam ilmu pengetahuan alam dan dalam bidang ke dokteran, kini digunakan pengarang untuk menggambarkan situasi atau perasaan yang dirasakan oleh Tari. Metafora pada kata <i>partikel</i> pada kutipan novel <i>9 Matahari</i>, dimaksudkan untuk menggambarkan suasana hati Tari yang mendapatkan kebahagiaan dari sebuah keluarga yang dikenalnya. Keluarga yang panggil dengan sebutan keluarga Seruling.</p> <p>Metafora yang diumpamakan yaitu <i>tubuh</i>, dan pengumpamannya yaitu pada kata <i>partikrl</i>. Pengarang menggunakan metafora <i>partekel</i> pada koteks ini untuk meberikan kesan baru sebagai memperhlus konflik pada jalan cerita.</p>
39.	<i>Pandu</i> cuma <i>partikel kecil</i>						✓		<p>Pada kutipan novel <i>9 Matahari</i> tersebut termasuk kedalam jenis metafora sains yang berfungsi sebagai referensi, bagaimana memperoleh simpati, bahkan sebagi indoktriansi. Metafora pada kalimat tersebut menggunakan frasa <i>partikel kecil</i>. Penggunaan frasa <i>partikel kecil</i> biasanya digunakan dalam ilmu pengetahuan alam.</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>Penggunaan frasa tersebut sangat mewarnai dalam alur cerita sehingga kalimat-kalimat yang ditulis seakan berpotensi membentuk paragraf baru. Metafora yang diumpamakan yaitu pada kata Pandu, sedangkan metafora sebagai Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada pertengahan alur.</p>
40.	<i>Aku</i> seperti seekor ulat yang bermetamorfosa di tempat itu.						✓		<p>Kalimat tersebut menggunakan pemakaian bahasa kiasn, yang berhubungan dengan metafora sains. Metafora sains berfungsi sebagai referensi, bagaimana memperoleh simpati, bahkan sebagi indoktrinasi. Metafora pada kalimat tersebut menggunakan kata <i>bermetamorfosa</i>, penggunaan kata <i>bermetamorfosa</i> biasanya digunakan dalam ilmu Biologi.</p> <p>Metamorfosa yang berarti perubahan bentuk atau sesuatu, seperti ulat menjadi kepong-pong. Tetapi metafora pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i> bukanlah metamorfosa dalam arti yang sebenarnya. Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu kata <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>ulat yang bermetamorfosa</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul menjelang akhir cerita.</p>
41.	<i>Aku</i> tiba-tiba seperti akan berangkat ke						✓		Pada kalimat terdapat pemakaian

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
	<i>sebuah negeri.</i>								<p>pemakaian bahasa kiasan. Metafora pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i>, pada kalimat tersebut termasuk metafora yang dinamai tempat. Metafora yang diumpamakan <i>aku</i> dan metafora sebagai pengumpamannya yaitu <i>sebuah negeri</i>. Kata <i>negeri</i> menjelaskan sebuah tempat baik dalam makna sebenarnya maupun makna yang bukan sebenarnya. Metafora pada plot dalam kutipan novel 9 <i>Matahari</i> di atas muncul pada awal cerita</p>
42.	Aku bangga sama kamu! <i>Terbakar</i> aku <i>mendengarnya</i> . Kalimat itu begitu berharga karena aku <i>mendengarnya</i> dari bapak.		✓						<p>Kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru.</p> <p>Perbandingan terlihat pada kata <i>terbakar</i> dan <i>aku</i>. Pada dasarnya jika dilihat dari arti yang sebenarnya, tidak ada manusia yang mau terbakar. Tetapi kata terbakar pada kutipan novel di atas bukan <i>terbakar</i> yang sesungguhnya melainkan ungkapan rasa senang atau gembira. Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamannya yaitu <i>terbakar</i> dan <i>berharga</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir cerita.</p>
43.	<i>Aku</i> tahu apa yang aku lakukan ini hanya <i>setetes embun</i> di <i>padang gersang</i> .		✓						<p>Kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Frasa <i>setetes embun</i> dan <i>padang gersang</i> dalam kalimat di atas tersebut termasuk dalam metafora hidup karena kata <i>setetes</i> yang mengacu pada kata <i>embun</i> yang berarti air yang jatuh dari udara. Makna tersebut terlihat pada frasa <i>padang gerang</i>. Frasa tersebut yang berarti sebuah usaha yang sia-sia, penuh derita.</p> <p>Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>setetes embun di padang gersang</i>. Metafora dalam kutipan novel di atas muncul pada pertengahan cerita.</p>
44.	Tapi <i>aku</i> yakin jika dilakukan terus-menerus, <i>tetesan</i> itu bisa menjadi <i>oase cinta dan kesengsaraan</i> .		✓						<p>Kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Pada metafora tersebut memunculkan kesan baru, terlihat dalam frasa <i>oase cinta dan kesengsaraan</i>. Penyimpangan makna seperti terdapat dalam kalimat di atas merupakan metafora hidup. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. jika di lihat dari kata <i>oase</i> yaitu suatu daerah atau tempat yang subur dan</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>terpencil.</p> <p>Sedangkan kata <i>kesengsaraan</i> yaitu kesulitan dan kesusahan hidup. Bila di lihat dari arti keduanya, memiliki arti yang berbeda bahkan saling berlawanan. Tetapi metafora pada kutipan novel tersebut bukanlah arti seperti yang di paparkan. Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>tetesan</i> dan <i>oase cinta</i>. Metafora tersebut muncul mendekati akhir cerita.</p>
45.	<i>Mata</i> adalah <i>kedudukan tertinggi</i> yang memberikan <i>surat sakit</i> bahwa <i>impian</i> sudah terwujud.		✓						<p>Kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya, maka metafora itu masih hidup. Kata <i>mata</i>, <i>kedudukan tertinggi</i>, <i>surat sakit</i>, dan <i>impian</i>.</p> <p>Metafora tersebut menjelaskan bahwa perjuangan seseorang dalam mengejar impiannya sudah di depan mata, telah sampai pada titik perjuangan yang mengembirakan. Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>impian</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>mata</i>, <i>kedudukan tertinggi</i>, dan <i>surat sakit</i>.</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita.
46.	Sebuah pengakuan yang akan disampaikan pada <i>indra</i> lainya untuk <i>mendapatkan legalitas</i> .		✓						<p>Kutipan novel 9 <i>Matahari</i> tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menemukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Kata-kata <i>indra</i> dan <i>legalitas</i> merupakan saksi bahwa Tari yang pada akhirnya berhasil meraih impiannya. Sebuah <i>indra</i> yang akhirnya dapat menyaksikan kesuksesan yang di raih oleh Tari dan <i>legalitas</i> sebagai bukti tercapainya atau terwujudnya impian tersebut.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>impian</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>pengakuan, indra, dan legalitas</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita</p>
47.	Adakah <i>sejuta impian</i> itu bertumpuk disana <i>laksana timbunan emas yang bercahaya</i> .		✓						<p>Jenis metafora pada kutipan novel tersebut termasuk ke dalam metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Metafora terlihat pada frasa <i>sejuta impian</i> dan klausa <i>laksana timbunan emas yang bercahaya</i>. Metafora</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>tersebut membandingkan antara <i>impian</i> dan <i>timbunan emas</i>.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>impian</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>timbunan emas yang bercahaya</i>. Metafora tersebut muncul pada akhir cerita.</p>
48.	Ibarat sebuah <i>perusahaan</i> yang divisi keuangannya begitu <i>bobrok</i> , <i>bahkan hampir kelopas</i> .		✓						<p>Kalimat tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis yang harus memberikan kesan baru. Pada kalimat di atas, dapat dilihat adanya. Pengarang membandingkan antara <i>perusahaan</i> dengan <i>uang</i>. Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>perusahaan</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>bobrok</i>, <i>bahkan hampir kelopas</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati pertengahan alur.</p>
49.	Mungkin <i>keluarga Pandu</i> hanya satu dari sekian orang yang diberi tongkat estafet <i>impian</i> kamu.					✓			<p>Metafora pada kalimat tersebut merupakan pemakaian arti kiasan. Arti kiasan digunakan untuk memperindah alur cerita. Pada frasa <i>Tongkat estafet</i> yang terdapat pada kutipan novel tersebut merupakan jenis metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									sebagai benda hidup. Frasa <i>tongkat estafet</i> digunakan pengarang dimana benda mati seolah-olah hidup untuk membangun konteks atau memperkuat alur cerita.
50.	<i>Aku</i> ingin memandang <i>mereka</i> dari <i>kacamata</i> baruku				✓				<p>Metafora pada kutipan novel tersebut termasuk ke dalam metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup. Metafora personifikasi terlihat jelas pada kata <i>kacamata</i>. Penggambaran atau alur terlihat begitu abstrak jika dilihat secara sekilas, tetapi metafora tersebut terlihat maknanya dari kalimat sebelumnya.</p> <p>Pada kalimat di atas telah membangun situasi metaforis dengan pemakaian kata <i>kacamata</i>. Benda tersebut seolah-olah hidup dan memiliki makna yang mendalam. Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamanya yaitu <i>kacamata baru</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul mendekati akhir cerita.</p>
51.	Seperti <i>TV</i> yang <i>rusak</i> , tampilan <i>layarnya</i> hilang dan <i>hanya ada suara</i> .				✓				<p>Metafora pada kutipan novel tersebut termasuk ke dalam metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>mati dianggap sebagai benda hidup. Dalam kutipan novel 9 Matahari pengarang menjadikan sebuah benda, dimana benda tersebut seolah-olah hidup untuk menggambarkan situasi yang dirasakan oleh tokoh.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>TV</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>tampilan layarnya hilang dan hanya ada suara</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul pada pertengahan alur.</p>
52.	<i>Enam tahun</i> dimana aku melihat <i>metamorfosa</i> diriku.				✓				<p>Pada kutipan novel tersebut termasuk ke dalam metafora sains, kalimat di atas menggunakan pemakaian bahasa kiasn, yang berhubungan dengan metafora sains. Metafora sains berfungsi sebagai referensi, bagaimana memperoleh simpati, bahkan sebagai indoktriansi. Metafora pada kalimat tersebut menggunakan kata <i>metamorfosa</i>, penggunaan kata <i>metamorfosa</i> biasanya digunakan dalam ilmu Biologi. <i>Metamorfosa</i> yang berarti perubahan bentuk atau sesuatu, seperti ulat menjadi kepong-pong. Tetapi metafora pada kutipan novel 9 <i>Mataharhi</i> bukanlah <i>metamorfosa</i> dalam arti yang sebenarnya.</p> <p>Perubahan yang dimaksudkan pada kutipan novel tersebut dimana pengarang mampu mengembangkan cerita dengann</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									adanya perubahan fisik, sosial, dan ekonomi dari tokoh Tari. Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu kata <i>aku</i> , sedangkan pengumpamaanya yaitu <i>metamorfosa</i> . Metafora pada kutipan novel di atas muncul mendekati akhir cerita.
53.	<i>Aku ingin memandang mereka dari kaca mata baruku</i>				✓				<p>Metafora pada kutipan novel tersebut termasuk ke dalam metafora ontologis yang penting adalah personifikasi, menganggap benda mati sebagai benda hidup. Metafora ini mengarahkan pada pemahaman bahwa benda mati dianggap sebagai benda hidup. Metafora personifikasi terlihat jelas pada kata <i>kacamata</i>. Pada kalimat tersebut telah membangun situasi metaforis dengan pemakaian kata <i>kacamata</i>. Benda tersebut seolah-olah hidup dan memiliki makna yang mendalam. Pengarang menggunakan benda untuk menggambarkan keadaan tokoh.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>aku</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaanya yaitu <i>kacamata baru</i>. Metafora pada kutipan novel tersebut muncul medekati akhir cerita.</p>
54.	<i>Adakah sejuta impian itu bertumpuk disana laksana timbunan emas yang bercahaya.</i>		✓						<p>Jenis metafora pada kutipan novel tersebut temsuk ke dalam metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Metafora terlihat pada frasa <i>sejuta impian</i> dan klausa <i>laksana timbunan emas yang bercahaya</i>. Metafora</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>yang terdapat pada kutipan novel di atas terlihat dari tingkah laku tokoh yang berbicara dan bertanya dengan dirinya sendiri. Metafora tersebut membandingkan antara <i>impian</i> dan <i>timbunan emas</i>.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>impian</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>timbunan emas yang bercahaya</i>. Metafora tersebut muncul pada akhir cerita.</p>
55.	Sebuah <i>pengakuan</i> yang akan <i>disampaikan</i> pada <i>indra</i> lainya untuk <i>mendapatkan legalitas</i> .								<p>Kutipan novel 9 <i>Matahari</i> tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa, yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Kata-kata <i>indra</i> dan <i>legalitas</i> merupakan saksi bahwa Tari yang pada akhirnya berhasil meraih impiannya. Sebuah <i>indra</i> yang akhirnya dapat menyaksikan kesuksesan yang di raih oleh Tari dan <i>legalitas</i> sebagai bukti tercapainya atau terwujudnya <i>impian</i> tersebut.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>impian</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>pengakuan, indra, dan legalitas</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita.</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
56.	<i>Mata</i> adalah <i>kedudukan tertinggi</i> yang memberikan <i>surat sakit</i> bahwa <i>impian</i> sudah terwujud.								<p>Kutipan novel tersebut menggunakan pemakaian gaya bahasa yang berhubungan dengan metafora hidup. Metafora hidup, metafora estetis harus memberikan kesan baru. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya, maka metafora itu masih hidup.</p> <p>Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu <i>impian</i>, sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>mata</i>, <i>kedudukan tertinggi</i>, dan <i>surat sakit</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita.</p>
57.	Dan benar, <i>aku</i> tidak <i>menyesal</i> , aku punya banyak hal yang bisa aku <i>ceritakan</i> ketika sampai di <i>ujung jalan</i> .							✓	<p>Pada kalimat tersebut merupakan jenis metafora menyatakan tempat. Pada frasa <i>ujung jalan</i> menjelaskan sebuah tempat, tetapi frasa <i>ujung jalan</i> pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i>, bukanlah tempat dalam arti yang sebenarnya. Frasa <i>ujung jalan</i> yang dimaksudkan oleh pengarang merupakan pencapaian yang berhasil diraih oleh Tari dalam mengejar impiannya.</p> <p>Metafora yang diumpamakan yaitu aku, sedangkan penyumpamaannya yaitu frasa <i>ujung jalan</i>. Konsep yang digambarkan oleh pengarang begitu menarik, pada dasarnya frasa <i>ujung jalan</i> biasanya dipergunakan sebagai keterangan tepat, tetapi pengarang mengumpamakannya sebagai sebuah keberhasilan. Metafora pada kutipan</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									novel di atas muncul pada akhir cerita.
58.	<i>Aku berdiri cantik sekali di sana, berkilauan cahaya.</i>							✓	Metafora pada kutipan novel 9 <i>Matahari</i> tersebut termasuk ke dalam jenis metafora menyatakan tempat terlihat pada kata <i>di sana</i> . Pada kutipan novel tersebut, gaya perbandingan bahasa sangat terlihat pada kata <i>aku</i> dan <i>cahaya</i> . Pada kutipan novel tersebut metafora yang diumpamakan yaitu kata <i>aku</i> , sedangkan metafora sebagai pengumpamanya yaitu berdiri cantik dan <i>berkilau cahaya</i> . Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita
59.	Satu kali <i>mimpiku</i> sudah <i>dideklarasikan</i> , artinya ada banyak <i>telinga</i> yang mendengarnya. Dan, suatu hari nanati <i>telinga-telinga</i> itu akan <i>meminta realisasi</i> untuk <i>dipertanggungjawabkan</i> kepada <i>mata</i> .	✓							<p>Pada kutipan novel tersebut merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Perbandingan terlihat pada kata <i>telinga</i> dan <i>mata</i>. Makna metafor dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal. Penceritaan dimulai dengan kata <i>deklarasi</i> dan <i>telinga</i> yang diartikan sebagai diumumkannya kelulusan yang telah di dengar oleh telinga.</p> <p>Pada kutipan novel di atas metafora yang diumpamakan yaitu <i>impian</i>, sedangkan yang menjadi pengumpamanya yaitu metafora, <i>mata</i>, <i>telinga</i>, dan <i>pertanggungjawaban</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
60.	<i>Meluluskan sarjana</i> memang seperti mata sebuah uang dengan dua sisi.	✓							<p>Pada kalimat tersebut merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Maka yang diimajinasikan oleh pengarang ialah membandingkan antara <i>meluluskan sarjana</i> dengan <i>mata sebuah uang dengan dua sisi</i>. Metafora yang tersebut menjelaskan keadaan fakta-fakta sosial yang terjadi pada masyarakat.</p> <p>Metafora tersebut merupakan pernyataan yang abstrak karena tidak dijelaskan secara langsung, melainkan membandingkan antara sarjana dan sebuah uang. Dari hasil perbandingan tersebut faktor sosial dapat terlihat dengan jelas. Metafora yang diumpamakan yaitu <i>sarjana</i> sedangkan metafora sebagai pengumpamaannya yaitu <i>mata uang dengan dua sisi</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita.</p>
61.	<i>Anda adalah matahari-matahari bangsa ini, bersinarlah dengan ilmu yang anda miliki</i> saat ini	✓							<p>Pada kutipan novel tersebut merupakan jenis metafora abstraksi psikologi dengan kenyataan sebagai fakta-fakta sosial yang didelisasikan. Metaforan tersebut membandingkan antara <i>manusia</i> dengan <i>matahari</i>. Majas perbandingan atau metafora begitu jelas terlihat dimana pengarang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi memiliki makna yang saling berkaitan.</p>

No.	Deskripsi Data	Metafora							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
									<p>Jika dilihat dari arti yang sesungguhnya manusia dan matahari memiliki kriteria yang sangat berbeda dan hampir tidak memiliki keasamaan. Metafora yang diumpamakan yaitu <i>anda</i> sedangkan metafora sebagai pengumpamanya yaitu <i>matahari</i>, <i>bersinar</i>, dan <i>ilmu</i>. Metafora pada kutipan novel di atas muncul pada akhir cerita.</p>

Tabel 2. Alur pada Novel 9 Matahari karangan Adenita

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora						
			1	2	3	4	5	6	7
1.	Bagian awal (pengenalan)	<p>Namaku Tari. Matari Anas. Seorang anak yang sejak dulu punya begitu banyak keinginan dan ingin berkembang. Sejak SMP hingga SMA, aku ikut banyak berbagai kegiatan. Bahkan waktu SMA, bukan hanya bimbingan belajar yang aku ikuti, tapi juga les matematika dan bahasa Inggris.</p> <p>Sejak SMP, aku juga sudah bercita-cita ingin kuliah di Bndung. Dulu mungkin keinginanku itu hanya ikut-ikutan karena sering mendengar cerita tentang indahnya Kota Bandung dari ibuku yang memang besar disana. Meski pada akhirnya alasan untuk kuliah di Bandung itu bergeser karena setelah SMA, niat aku semakin besar untuk keluar dari rumah.</p> <p>Aku ingin mencoba tumbuh dan bergaul luas di dunia luar. <u>Ada sebuah jiwa yang ingin sekali tumbuh, melesat, tapi merasa kehabisan napas untuk bertahan menghirup udara di sini</u>, di Kota Metropolitan tempat oarng mengadu nasib, mencari peruntungan, dan menjadi bintang jika ia mempunyai kemampuan.</p> <p>Bapakku seorang mekanik disebuah pabrik kertas. Namanya Biran Anas. Seorang tamatan Sekolah Teknik Menengah di sebuah kabupaten kecil, Deli Serdang, Sumatra Utara, yang</p>		✓					

Keterangan:

1. Metafora abstraksi psikologi
2. Metafora hidup
3. Metafora mati
4. Metafora ontologis
5. Metafora orientasional
6. Metafora sains
7. Metafora menyatakan tempat

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora						
			1	2	3	4	5	6	7
		<p>kemudian mengadu nasib dengan merantau ke Jakarta. Bapakku oarngnya keras, bicaranya cepat, senang sekali menceritakan sejarah dan ilmu bumi.</p> <p>Ibuku adalah seorang ibu rumah tangga tamatan SMP. Nama sebenarnya Yati Ayati, seorang Sunda tulen yang dibuktikan dengan pengulangan kata pada namanya itu. Tapi, orang-orang lebih suka memanggilnya “Ibu Biran”. T tutur katanya halus, dan baila hendak menyampaikan sesuatu penuh dengan santun.</p> <p>Kak Hera, begitu aku memanggilnya. Usia kami berjarak 4 tahun. Aku kagum padanya karena ia adalah sorang yang tekun dan pintar. Cara menghafalnya cepat sekali, dan sungguh ia menjadi kebanggaan ibu karena rajin sekali menabung. Celengannya selalau lebih berat dari milikku.</p> <p>Kami tinggal di Gang Langgar, Rawa Bugel. Sebuah daerah diperbatasan utara dan barat kota Jakarta. Dekat dengan bandara udara Internasional, Cengkareng, dan Teluk Jakarta.</p>							
2.	Bagian tengah (konflik internal)	<p>Tinggal di <i>pingse</i>-pinggiran sekali-kota Jakarta, menjadi sebuah tantangan tersendiri. Selain jauh ke pusat kota dan memakan perjalanan lama, daerah rumahku pun begitu rawan untuk tumbuh kebanyakan anak. Aku</p>							

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora						
			1	2	3	4	5	6	7
		<p>merasa hanya bisa menjadi penonton. Tidak bisa berpartisipasi. Aku ingin terlibat dan melibatkan diri dalam perkembangan dunia. Begitu dulu aku berpikir. Ah, tapi entah kenapa, aku begitu ingin keluar dari sini, ya dari Kota Jakarta, ya dari rumah, ya dari lingkungan masa kecilku.</p> <p>Aku ingin merasakan bagaimana hidup mandiri agar aku berpikir. Entah... mungkin juga sebenarnya aku merasa tidak tahan lagi dengan kondisi di rumah. Aku mulai merasa ada sebuah ketidaknyamanan. Aku ingin merasakan kedamaian. Mungkin ceritanya tidak akan seperti ini kalau saja aku lolos UMPTNN dua tahun yang lalu. Mungkin juga tidak akan seperti ini jika saja orang tuaku punya cukup uang untuk menyekolahkanku ke universitas swasta setelah itu. Sayangnya, hidup tidak semudah itu.</p> <p>Keadaan mengatakan bahwa orang tuaku tidak punya tabungan dan uang yang cukup untuk membiayai pendidikanku sampai ke tingkat universitas. Kampanye yang aku lakukan sejak jauh-jauh hari untuk melanjutkan kuliah setelah SMA, mungkin tidak dibaca dengan baik oleh kedua orang tuaku.</p>							
3.	Bagian tengah (konflik eksternal)	Niatku untuk melanjutkan kuliah sudah tidak bisa ditahan lagi, membicarakan masalah ini dengan ka Hera mungkin bisa menjadi solusinya.							

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora							
			1	2	3	4	5	6	7	
		<p>“Dari mana uangnya? Kuliah itu butuh banyak uang Tar, dan sekarang kita itu nggak mampu” <u>Itu pertanyaan dan pernyataan klasik yang aku ajukan tiap kali aku sampaikan niatku untuk kuliah. Sesuatu yang agak ekstrim bergeliat-geliat dalam kepalaku.</u></p> <p>Aku mikiliki ide, untuk meminjam uang kepada beberapa orang yang aku dan ka Hera kenal. Aku akan mengganti uang-uang itu sambil kuliah dan aku akan kerja agar bisa mengembalikan uang itu. Aku ulangi niatku untuk meminjam unag kepada sejumlah orang untuk modal awal kuliahku. Aku berikan sejumlah nama yang menjadi targetku untuk dihubungi.</p> <p>Apa pun resikonya, akan aku hadapi. Pilihanya berimbang, gagal atau berhasil. Tapi, aku melihat tekadku ini adalah sebuah peluang besar untuk hidupku. Aku pikir, semua ini hanya terlihat sulit pada awalnya saja. Aku yakin! Ya, aku yakin di tengah perjalanan nanti semua akan membaik. Aku seperti orang yang terkena virus baru, namanya virus kuliah.</p> <p>Kuliah D-1-ku selesai. Babak baru kehidupan dimulai. Sebagin temanku sibuk mencari kerja, sebagian lagi sibuk mencari tempat kuliah. Aku juga larut dalam kesibukan</p>		✓ ✓						

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora							
			1	2	3	4	5	6	7	
		<p>mencari tempat kuliah, selain mengandalkan UMPTN yang ternyata masih gagal. Aku merasakan diriku kembali terpuruk. Suatu hari Tante Geni, adik ibu yang saat itu dinilai paling “berkecukupan” menawarkan diri untuk membiayai kuliahku.</p> <p>Aku mulai merasakan kejanggalan. Belakangan aku tahu, ternyata uang kuliahku berasal dari seorang temanya yang menjadi selingkuhanya. <u>Aku merasakan perang batin yang amat sangat. Aku memperjuangkan impianku di atas sebuah area abu-abu.</u> Tanteku marah bukan main waktu aku mencoba bertanya dari mana uang kuliahku berasal. Ia merasa aku menginvestigasidirinya. <u>Meski akhirnya bukti-bukti jelas mengarah kepadanya praktik korupsi, kolusi, dan kebohongan publik.</u></p> <p>Dengan diakuinya aku sebagai anaknya, maka tanteuku mendapatkan sejumlah uang dari pria selingkuhannya itu setiap bulannya untuk biaya pendidikan anaknya, yaitu aku. <u>Setelah aku beranjak dewasa dan banyak melihat kejanggalan, hal itu betul-betul jadi sebuah potret buram bagi kehidupanku.</u> Kemiskinan dekat sekali dengan penyuaapan.</p> <p>Aku semakin yakin dengan keputusanku untuk tidak menerima bantuan lagi dari Tante</p>		✓						

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora							
			1	2	3	4	5	6	7	
		Geni. Konsekuensinya, <u>sejak saat itu aku tidak pernah lagi melihat angka-angka indah dalam rekeningku.</u> Aku merasakan kehidupanku menukik tajam. Aku jatuh miskin di Bndung, uang kosanku yang hanya 150.000 rupiah tak mampu lagi aku bayar. Aku memang jatuh miskin secara materi, tapi seombongnya aku tidak pernah merasa miskin. Mungkin karena semangat yang selalu ada di dalam hatiku ini.		✓						
4.	Bagian akhir (klimaks)	<p><u>Aku terlempar jauh dari galaksi hidupku dan impianku.</u> Ketika raga dirasa sudah tidak lagi mampu lagi untuk bekerja. <u>Ada akal di sana, ada semangat, ada sebuah alam sadar yang kemudian mampu menggerakann sebuah roda yang bahkan sudah kempis atau bocor sekalipun.</u> Aku ingin menjadi seseorang. Aku ingin dunia melihatku bahwa aku ada! Dengan impianku..ya, kuliah, aku pasti bisa melihat dunia atau bahkan menjadi dunia bagi orang lain. Impianku, aku sudah memberikannya nyawa.</p> <p><u>Gemersik angina terdengar jelas.</u> Aku melihat sahabatku itu memandangiku dalam-dalam tatapannya begitu kuyu dan penuh belas kasih sesekali ia menyeka air matanya. Ada rasa mual hebat yang masuk. <u>Kepalaku seperti habis ditimpa sebuah buku setebal 3000 halaman.</u></p> <p>Tubuhku menggigil, merasakan sushu dingin</p>		✓			✓			
				✓			✓			

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora							
			1	2	3	4	5	6	7	
		<p>yang naik merambati tubuhku. <u>Seperti TV yang tampilannya rusak, tampilan layarnya hilang dan hanya ada suara.</u> Hal itu sering terjadi setiap kali aku mendengar pertengkarannn di rumahku. <u>Perang mulut dan kekerasan verbal begitu sering di rumahku. Kekerasan verbal yang ternyata menyiksa batinku.</u> Sebuah tamparan di pipi pasti ada bekasnya, mungkin memar. Tapi, bekas itu bisa hilang dalam beberapa waktu. Beda dengan kata-kata, ia menghendus jauh ke dalam hati seseorang. Tak ada darah karena memang itu kategori luka dalam.</p> <p><u>Matanya memancarkan perih yang luar biasa.</u> Ini bukan sekali saja dirinya dicaci oleh suaminya yang kerap membabi buta mengeluarkan kalimat-kalimat setajam belati. Luka hatinya sudah tak terhitung. Hatinya bahkan sudah tak mampu lagi merasakan ada tumpahan darah disana. Ibu yang semula hanya pasra dibentak dan diperlakukan semena-men, entah mendapatkan keberanian dari mana akhirnya melawan. <u>Maka, bertumpahlah api dengan bensin yang lalau menyebabkan sebuah ledakan yang cukup dahsyat. Alhsil, tersajilah kekerasan yang kemudin tanpa terasa menjadi sebuah menu rutin bagi perkembangan diriku</u></p> <p>Tujuh tahun sudah aku, kakak, dan ibu</p>	✓				✓			

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora							
			1	2	3	4	5	6	7	
		<p>menyaksikan bagaimana terpuruknya mentl bapak. Entah sudah berapa ratus butir air mata yang menjadi saksi. <u>Bahwa begitu ingin kami keluar dari lingkaran keterpurukan mental ini.</u> Aku sendiri masih terpuruk dalam masalah besar. Utang! Dalam alam akalku tak tahu bagaimana aku harus mulai melunasi hutang-hutanku. Untungnya, aku punya satu senjata: YAKIN! Dengn pekerjaanku dan potensiku saat ini, aku yakin semua akan segera terbayar LUNAS. Sampai saat ini aku belum berani menjumlahkannn semua utangku. Terakhir, 21 juta rupiah. Dengan kondisi sekarang ini aku takut angka itu berkembang bertambah besar. <u>Ibarat sebuah perusahaan yang divisi keuangannya begitu bobrok, bahkan hamper kelopas.</u></p> <p>Aku merasakan semua yang aku miliki begitu standar, tidak istimewa, dan Cuma jadi rata-rata yang orang lainpun bisa melakukannya. Perasaan itu justru datang ketika aku memasuki masa-masa SMA, masa yang katanya adalah awal pembentukan diri. <u>Belum lagi masa pergaulan SMA, yang begitu menonjol dengan segala macam pernik kehidupan remaja.</u></p> <p>Di tengah aku bersemanagat mengerjakan skripsi, Pak Helvi dosen pembimbing pertamaku</p>		✓						

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora						
			1	2	3	4	5	6	7
		tiba-tiba sakit. Ia terkena serangan stroke dan pekerjaanku mandek. Mentalku diuji. <u>Kalau saja kondisi mentalku masih kacau, aku yakin ini akan menjadi batu halangan yang beratnya bukan main hingga kemudian bisa menghentikan kembali langkahku.</u>							
5.	Bagian akhir (penyelesaian)	<p>Aku bertekad melupakan semua hal menyeramkan yang pernah terjadi di rumahku. Biarlah ini jadi satu pengalaman dan pelajaran hidup yang paling berharga buatku. Sekarang aku ingin menuai cinta bersama mereka. <u>Aku ingin memandang mereka dari kaca mata baruku.</u> Bahwa, orang tuaku adalah orang hebat yang mampu bertahan hidup dengan cara yang unik. Mereka juga pasti merindukan kebahagiaan. Aku yakin, <u>layaknya air yang bisa memadamkan api.</u> Cinta yang diberikan terus-menerus juga akan mematikan jiwa keras dalam diri seseorang.</p> <p>Aku melewati sidang dengan baik. Nilaiku A. untuk menjadi lulusan terbaik seperti kakak, sudah tidak mungkin. Aku sudah menghabiskan 6 tahun untuk kuliah S-1 dengan masa cuti 3 semester. Enam tahun yang sarat akan perjalanan jiwa dan hati. Orang lain memang sampai lebih dulu. Tak masalah. Karena, memang jalanku lebih panjang. <u>Dan benar, aku tidak menyesal, aku punya banyak hal yang bisa aku ceritakan</u></p>	✓	✓					✓

No.	Alur pada novel 9 Matahari	Deskripsi Data	Metafora						
			1	2	3	4	5	6	7
		<p><u>ketika sampai di ujung jalan.</u></p> <p><u>Enam tahun dimana aku melihat metamorfosa diriku.</u> Besok aku bisa melihat jelemaan diriku yang cantik. Diriku yang aku inginkan enam tahun lalau, impian yang aku perjuangkan. Besok pagi adalah hari bersejarah. Aku punya nama tambahan di belakang namaku. Matari Anas, S. Sos.</p> <p><u>Meluluskan sarjana memang seperti mata sebuah uang dengan dua sisi.</u> Tidak diluluskan daya tampung perguruan tinggi penuh sesak, diluluskan juga tidak menyelesaikan masalah karena ratusan bahkan ribuan sarjana lain sudah mendahului untuk berebut lahan pekerjaan.</p> <p><u>Anda adalah matahari-matahari bangsa ini,</u> bersinarlah dengan ilmu yang anda miliki saat ini! Selamat datang kepada sarjana-sarjana Universitas Panantian.. selamat berkarya. Satu hal yang selalau aku yakini, sesuatu akan lebih indah pada saatnya nanati terwujud. Akhirnya aku sampai pada pertemuan besar di mana taka ada sepatih kata pun karena hati terlalau bahagia untuk sekedar berjuang, “aku sudah sampai”.</p>						✓	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SMA
Kelas / Semester	:	XII
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Topik	:	Teks Novel
Jumlah Pertemuan	:	2 Pertemuan (2 x 45 menit)

A. Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.
- 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.9.1 Membaca teks novel dengan seksama dan memperhatikan cerita dari segi penggunaan bahasa kias dan kalimat yang mengandung gaya metafora.
- 3.9.2 Memahami isi dan unsur intrinsik teks novel.
- 3.9.3 Menentukan unsur intrinsik dan bahasa kias pada teks novel.
- 4.9.1 Mengidentifikasi isi dan unsur intrinsik pada novel atau novelet.
- 4.9.2 Menemukan isi dan unsur intrinsik novel atau novelet.
- 4.9.3 Menyusun isi dan unsur intrinsik novel atau novelet.

D. Tujuan Pembelajaran

- 3.9.1 Peserta didik mampu membaca teks novel dengan seksama dan memperhatikan cerita dari segi bahasa kias dan kalimat yang mengandung gaya metafora.
- 3.9.2 Peserta didik mampu memahami isi teks novel.
- 3.9.3 Peserta didik mampu menentukan unsur intrinsik dan bahasa kias pada teks novel.

4.9.1 Peserta didik mampu mengidentifikasi isi dan unsur intrinsik pada novel atau novelet.

4.9.2 Menemukan isi dan unsur intrinsik novel atau novelet.

4.9.3 Menyusun isi dan unsur intrinsik novel atau novelet.

E. Materi Pembelajaran

1. Jenis-jenis bahasa kias
2. Pokok-pokok peristiwa teks novel
3. Contoh gaya metafora pada teks novel
4. Sumber informasi mengenai bahan teks novel
5. memetakan pengembangan isi

F. Alokasi Waktu

Pertemuan 1 (2 X 45 menit)

Pertemuan 2 (2 X 45 menit)

G. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Model Pembelajaran : *Problem Based Learning*

H. Media/Bahan Pembelajaran

2. Bahan : LCD, proyektor. Alat tulis, novel

I. Sumber Pembelajaran

Sumberbelajar : Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII, teks novel.

J. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan ke-1

a. Kegiatan Pendahuluan (waktu 10 menit)

- 1) Guru memberi salam kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik merespon salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran dipimpin oleh ketua kelas.
- 3) Guru menanyakan kehadiran peserta didik untuk menunjukkan sikap disiplin.
- 4) Guru memeriksa kondisi kelas dan kerapian pakaian peserta didik.
- 5) Guru menyampaikan KD 3.9 tentang teks novel yang akan dipelajari,
- 6) Guru memnyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada peserta didik.
- 7) Guru dan peserta didik menyepakati kegiatan yang akan ditempuh untuk mencapai kompetensi.

b. Kegiatan Inti (waktu 70 menit)

- 1) Peserta didik mengamati teks novel dengan seksama
- 2) Peserta didik mengamati tayangan video yang ditampilkan oleh guru.

- 3) Peserta didik mengamati guru yang menjelaskan materi tentang teks novel
- 4) Peserta didikanggapi penjelasan yang telah disampaikan oleh guru mengenai materi teks novel
- 5) Peserta didik menganalisis unsur intrinsik dan bahasa kias pada teks novel
- 6) Peserta didik bertanya tentang isi teks novel
- 7) Peserta didik yang sudah membaca teks novel, diminta menganalisis isi dan kebahasaan yang terdapat dalam teks novel yang telah ditentukan.
- 8) Peserta didik berkumpul dengan kelompok yang telah ditentukan.
- 9) Tiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis isi dan kebahasaan teks novel
- 10) Setiap kelompok menyusun laporan kerja kelompok tentang unsur intrinsik dan gaya metafora yang ditemukan pada teks novel.
- 11) Setiap kelompok menunjukkan hasil kerja kelompok di depan kelas, peserta didik lain memberikan tanggapan.
- 12) Peserta didik dipandu oleh guru mencatat hal-hal penting dari pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Kegiatan Penutup (waktu 10 menit)

- 1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran
- 2) Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
- 3) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran

2. Pertemuan ke-2

a. Kegiatan Pendahuluan (waktu 10 menit)

- 1) Guru memberi salam kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik merespon salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran dipimpin oleh ketua kelas.
- 3) Guru menanyakan kehadiran peserta didik untuk menunjukkan sikap disiplin.
- 4) Guru memeriksa kondisi kelas dan kerapian pakaian peserta didik.
- 5) Guru menyampaikan KD 4.9 tentang teks novel atau novelet yang akan dipelajari.
- 6) Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada peserta didik.
- 7) Guru dan peserta didik menyepakati kegiatan yang akan ditempuh untuk mencapai kompetensi.

b. Kegiatan Inti (waktu 70 menit)

- 1) Peserta didik mengamati guru yang sedang menjelaskan kompetensi inti, tujuan, dan manfaat pembelajaran.
- 2) Peserta didik mengamati guru yang sedang menjelaskan materi sebelumnya.
- 3) Peserta didik mengamati guru yang menjelaskan materi tentang teks novel yang akan dipelajari.
- 4) Peserta didik mencatat informasi penting yang disampaikan oleh guru.
- 5) Peserta didik yang sudah mendapatkan kelompok pada pertemuan sebelumnya ditugaskan untuk membaca novel.

- 6) Masing-masing kelompok menentukan unsur intrinsik yang terdapat pada novel.
- 7) Kelompok yang sudah menentukan unsur intrinsik diminta untuk merancang kembali teks novel yang sudah dibaca.
- 8) Setiap kelompok menyusun laporan kerja kelompok.
- 9) Setiap kelompok menunjukkan hasil kerja kelompok di depan kelas, peserta didik lain memberikan tanggapan.
- 10) Peserta didik dipandu oleh guru mencatat hal-hal penting dari pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Kegiatan Penutup (waktu 10 menit)

- 1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 2) Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
- 3) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

K. Penilaian Hasil Pembelajaran

Nama peserta didik yang dinilai :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

NO.	ASPEK PENGAMATAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Masuk kelas tepat waktu				
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu				
3	Memakai seragam sesuai tata tertib				
4	Mengerjakan tugas yang diberikan				
5	Tertib dalam mengikuti pembelajaran				
5	Membawa buku teks sesuai mata pelajaran				
Jumlah Skor					

1. LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Kelas :
 Hari, Tanggal :
 Materi Pokok :

No.	Nama Siswa	Sikap	Keterangan

		Iman dan Taqwa	Peduli	Disiplin	Toleransi	Jujur	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

Keterangan:

A = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

2. LEMBAR HASIL PENILAIAN

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengetahui isi teks novel	Tes tertulis	Tes uraian	1. Bacalah dengan seksama teks novel berikut dan lakukan analisis isi pada teks novel
Mengetahui unsur intrinsik dalam novel	Tes tertulis	Tes uraian	2. Identifikasikan dan jelaskan unsur intrinsik teks novel yang telah disiapkan
Mengetahui bahasa kias yang terdapat pada teks novel	Tes tertulis	Tes uraian	3. Identifikasikan dan jelaskan bahasa kias yang terdapat pada teks novel

Pedoman Penskoran :

Soal no. 1

Aspek	Skor
Siswa memahami deskripsi teks novel	
1. Sangat Baik	100
2. Baik	80
3. Cukup	75
Skor maksimal	100

Soal no. 2

Aspek	Skor
Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik teks novel	
1. Sangat Baik	100
2. Baik	80
3. Cukup	75
Skor maksimal	100

Soal no. 3

Aspek	Skor
Siswa mengidentifikasi bahasa kias teks novel	
1. Sangat Baik	100
2. Baik	80
3. Cukup	75
Skor maksimal	100

KKM = 75

Sangat baik = 100

Baik = 80

Cukup = 75 Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

L. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Pembelajaran remedial

- 1) Peserta didik yang belum mencapai KKM melakukan remedial atau tes untuk indikator yang belum mampu dikuasai
- 2) Remedial akan dilakukan setelah kegiatan penilaian

b. Pembelajaran Pengayaan

- 1) Kegiatan pembelajaran pengayaan disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kemampuan peserta didik.

Jakarta,
Guru Bahasa Indonesia

Siti Rohayati Dwi Sagita
NIM: 2115130422

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **Siti Rohayati Dwi Sagita**, lahir di Serang, 13 Desember 1995. Anak keempat dari pasangan maman supriatman dan R. Hj. Jubaedah. Memiliki tiga kakak, Romalasari, Romeni Safitri, Romantika Trihapsari, dan satu adik Siti Nurjanah. Bertempat tinggal di Jalan Pangeran Asogiri, Gg R. Ahmad Kosasih RT 06 RW 04 Desa/Kel Tanah Baru Kec Bogor Utara .

Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu SD Negeri Panasogan 1 (2001-2007), SMP Negeri 1 Cikeusal (2007-2010), dan MA Negeri 2 Bogor (2010-2013). Penulis juga merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013. Selama masa perkuliahan, penulis aktif di Lembaga Bimbingan Belajar LCC Rawamangunn dan Bimbingan Solusi Pulo Mas sebagai salah satu pengajar serta mengajar privat.

Penulis melakukan Praktik Kerja Kuliah Lapangan di Universitas Negeri Mataram Lombok dan SMAN 1 Mataram tahun 2016. Dan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMP Muhammadiyah 31 Jakarta pada tahun 2016. Penulis melakukan penelitian dengan judul “Gaya Metafora Pada Novel *9 Matahari* Karangan Adenita: Suatu Kajian Stilistika” untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.